

KONSEP DASAR

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009



Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia

Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

KONSEP DASAR

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



**KONSEP DASAR BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

KONSEP DASAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si



KONSEP DASAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Penulis:
Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

Editor:
Hisar Marulitua Manurung, S.Pd., M.Pd

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2021

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 23 cm
ISBN : - 978-623-5847-54-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkatNya, penyusunan buku “Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia dapat diselesaikan”. Tujuan dari diterbitkannya buku ini, untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari dan memahami Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Teori yang dijabarkan dalam buku ini meliputi: (1) Hakikat Bahasa, (2) Tatarasan Linguistik (Fonologi, Morfologi, Sintaksi, dan Semantik), (3) Karangan/ Wacana, (4) Sastra Anak, (5) Unsur-unsur Cerita. Dengan mempelajari buku ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD dan mampu mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Pola penyajian buku ini penulis upayakan sesistematis mungkin, dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Penulis berharap, buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa dan umumnya bagi pembaca. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu. Penulis sebagai manusia biasa tentunya tidak terlepas dari kesalahan, dengan demikian penulis menyadari bahwa mungkin pembaca akan menemukan kekurangan dalam buku ini. Untuk itulah kami nantikan koreksi dan kritik yang konstruktif demi perbaikan buku ini.

Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I	1
HAKIKAT BAHASA INDONESIA	1
A. Pengertian Bahasa Indonesia	1
B. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia	3
C. Nilai Penting Bahasa Indonesia bagi Siswa Sekolah Dasar	5
BAB II	7
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD	7
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	7
B. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	8
C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	9
1. Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (<i>Whole Language</i>)	9
2. Pembelajaran Keterampilan Proses	9
3. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM/ Joyfull Learning)	10
D. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	10
E. Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia di SD	12
1. Pengertian Apresiasi Sastra	12
2. Kegiatan Apresiasi Sastra	13
3. Tingkat-tingkat apresiasi sastra	15
F. Tahap Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD	15
G. Konsep Dasar Sastra dan Manfaat Sastra dalam Pendidikan	18

BAB III	28
FONOLOGI	28
A. Pengertian Tentang Bunyi Bahasa	28
B. Bunyi yang Dihasilkan oleh Alat Ucap Manusia	28
C. Vokal dan Konsonan	31
D. Diftong	35
E. Gugus Konsonan	36
F. Fonem dan Grafem	36
G. Suku Kata	38
BAB IV	40
MORFOLOGI	40
A. Pengertian Morfologi	40
B. Macam-macam Proses Morfologis	43
BAB V	66
SINTAKSIS	66
A. Pengertian Klausa	66
B. Unsur Klausa	67
C. Kategori Kata atau Frasa Pengisi Unsur Klausa	77
D. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Struktur Intern	80
E. Pengertian dan Sifat-sifat Kalimat	82
F. Kekeragaman Unsur- Unsur Kalimat	88
BAB VI	94
SEMANTIK	94
A. Pengertian Semantik	94
B. Pengertian Tanda, Lambang, Konsep, dan Definisi	97
C. Jenis-jenis Semantik	98
D. Pengertian Makna	99
E. Faktor Perubahan Makna	100
F. Jenis Makna Menurut Pendapat Ahli	105
G. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	110

H.	Jenis Perubahan makna	115
BAB VII		118
KETERAMPILAN MENYIMAK		118
A.	Pengertian Menyimak	118
B.	Tujuan Menyimak	119
C.	Teknik Menyimak yang Efektif	120
D.	Tahap-tahap Menyimak	122
E.	Proses Menyimak	123
F.	Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar	123
BAB VIII		126
KETERAMPILAN BERBICARA		126
A.	Hakikat Berbicara	126
B.	Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa	129
C.	Prinsip-prinsip Berbicara	131
D.	Jenis-Jenis Berbicara	132
E.	Keefektifan Berbicara	136
F.	Faktor-Faktor Penunjang Berbicara	138
G.	Hambatan-Hambatan dalam Berbicara	139
H.	Sikap Mental dalam Berbicara	141
I.	Pembicara yang Ideal	142
BAB IX		145
KETERAMPILAN MEMBACA		145
A.	Hakikat Membaca	145
B.	Tujuan Membaca	146
C.	Aspek-aspek Membaca	147
D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca	148
E.	Upaya Meningkatkan Minat Membaca Anak Didik	148
F.	Teknik Pembelajaran Umum	149
G.	Aneka Jenis Membaca	150

H.	Membaca Skimming	158
I.	Membaca Scanning	159
J.	Model-model Membaca	161
BAB X		163
KETERAMPILAN MENULIS		163
A.	Ketrampilan Menulis	163
B.	Tujuan Menulis	166
C.	Fungsi Menulis	166
D.	Ragam Tulisan	168
E.	Proses dan Tahap Menulis	170
BAB XI		178
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR		178
A.	Pengertian Sastra dan Karya Sastra	178
B.	Metode Penyampaian Sastra Indonesia	179
C.	Hakikat Sastra Anak	179
D.	Ciri Sastra Anak	180
E.	Hakikat Cerita Anak	182
F.	Jenis Bacaan Cerita Anak	182
G.	Cerita <i>Noodlehead</i>	185
H.	Fiksi Ilmu Pengetahuan	188
I.	PUISI ANAK	191
	1. Pengertian Puisi	191
	2. Fungsi Puisi Anak	194
	3. Jenis Puisi untuk Anak-anak	194
J.	Balada	194
K.	Sajak/Puisi Naratif	195
DAFTAR PUSTAKA		199
TENTANG PENULIS		201

BAB I

HAKIKAT BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berinteraksi satu sama lain, misalnya interaksi dalam pembelajaran, interaksi dalam perkantoran, dan interaksi kegiatan lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai, dan bebas.

Bahasa (Indonesia), mengandung fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai sarana ekspresi diri, (2) sebagai sarana untuk berkomunikasi, (3) sebagai sarana untuk integrasi dan beradaptasi sosial, dan (4) sebagai kontrol sosial (Keraf, 1997: 3-7).

a. Alat ekspresi diri

Secara umum manusia menggunakan bahasa sebagai sarana dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain seseorang menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Secara lisan, manusia menyampaikan perasaannya kepada orang lain menggunakan bahasa secara langsung. Secara tertulis seseorang juga menggunakan bahasa tulisan dalam mengekspresikan dirinya, misalnya seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Seorang penyair mengekspresikan diri atau perasaannya melalui syairnya.

Seorang pencipta lagu mengekspresikan diri melalui lagunya. Seorang pelukis mengekspresikan dirinya melalui karya lukisnya, dan seterusnya.

b. Alat komunikasi

Bahasa merupakan satu-satunya sebagai sarana yang kita gunakan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kita kepada orang lain. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan kita menggunakan bahasa sebagai sarannya. Dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, kita juga menggunakan bahasa sebagai sarannya. Kita menggunakan bahasa sebagai sarannya, ketika kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita.

c. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan (nasional). Dari beragam seni, tradisi, religi, budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara terikat oleh bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal. Dalam hal adaptasi sosial, bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya.

d. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui

bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani lainnya merupakan contoh bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan cara untuk memperoleh pandangan/wawasan baru, sikap baru, pengalaman baru, perilaku, dan tindakan yang baru dan baik.

B. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Adapun harapan pelajaran bahasa Indonesia agar para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan,
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

C. Nilai Penting Bahasa Indonesia bagi Siswa Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sangat penting. Bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu. Hal ini terutama berkaitan dengan Sumpah Pemuda 1928. Selain itu, penting tidaknya suatu bahasa dapat didasari juga dengan ketentuan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya. Dengan begitu, bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak-anak Sekolah Dasar antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan,
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak,
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak,
4. Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat

kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Terlebih melalui pendekatan saintifik atau ilmiah pembentukan karakter akan mudah terealisasikan.

Dalam pendekatan saintifik, siswa diminta untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan integrasi pembentukan sikap, misalnya mengamati dengan tanggung jawab, menanya dengan santun, mencoba dengan jujur, dan mengasosiasi dan mengomunikasikan dengan proaktif. Sikap baik tersebut akan terus ditanamkan dalam setiap pembelajaran sehingga ketika peserta didik sudah terbiasa dengan sikap baik, maka kebiasaan itu akan tetap sikap baik. Ketika peserta didik yang menjadi generasi penerus sudah menjadi pribadi yang baik tentu saja akan mengembalikan identitas bangsa menjadi bangsa yang bermartabat.

Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fitur secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Dalam proses pembelajaran ini mengarah pada peserta didik

agar mampu memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun secara tulisan dalam berbagai konteks.

B. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.

Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara 2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. 4. Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) 5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dari pendapat di atas tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan

kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)

C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (*Whole Language*)

Whole Language Approach merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa secara kompleks. Artinya, dalam pembelajaran bahasa kita menyampaikannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan sistem yang nyata dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* memiliki hubungan yang interaktif antara yang peserta didik dengan pendidik, antara yang pembaca dengan penulis.

2. Pembelajaran Keterampilan Proses

Pembelajaran keterampilan proses merupakan pembelajaran dengan menciptakan pengembangan keterampilan memproses perolehan sehingga peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.

Prosedur kegiatan keterampilan proses terdiri atas adanya observasi atau pengamatan, termasuk di dalamnya: mengitung, menilai, mengelompokkan, mencari korelasi ruang dan waktu, membuat dugaan sementara, menyusun rancangan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

3. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM/ Joyfull Learning)

PAKEM adalah pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan optimal.

D. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Prinsip Fungsional

Prinsip fungsional dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran yang interaktif. Dalam implemetasinya Prinsip fungsional bertujuan untuk melatih peserta didik menggunakan bahasa yang efektif baik lisan maupun tulisan.

2. Prinsip Kontesktual

Prinsip kontesktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya kemampuan peserta didik menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata. Prinsip ini terdiri atas enam komponen yaitu: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

3. Prinsip Apresiatif

Prinsip apresiatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya lebih fokus dalam pembelajaran sastra. Hal ini mengandung arti bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan adalah menyenangkan.

4. Prinsip Humanisme, Rekonstruksionalisme dan Progresip.

a) Manusia secara alami memiliki modal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut terhadap kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah 1) Pendidik bukan merupakan satu-satunya pusat informasi, 2) Siswa harus dimaknai sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri, 3) dalam proses belajar mengajar pendidik harus fokus sebagai model, teman, pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang bertindak sebagai pembelajar.

b) Perilaku manusia didasari motif dan minat tertentu. Implikasi dari wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah 1) Isi pembelajaran harus mengandung manfaat bagi peserta didik secara aktual, 2) Dalam prosesnya peserta didik harus memahami manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya, 3) Isi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajaran.

c) Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki keunikan. Implikasi wawasan dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, 1) Layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok

juga bersifat individual, 2) Pembelajaran selain ada yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat juga ada yang lambat, dan 3) Pembelajaran perlu disikapi sebagai subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan, keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

E. Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia di SD

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi berarti:

- a) Kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya
- b) Penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu
- c) Kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah (KBBI, 1998: 46).

Arti pertama kata apresiasi itu berhubungan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai seni dan budaya. Setiap karya seni dan budaya itu tentu memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan, baik nilai keindahan, nilai religius, nilai pendidikan, nilai hiburan, maupun nilai moral. Semua nilai yang terkandung dalam karya seni dan budaya membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih lebih baik dan lebih manusiawi. Kesadaran orang terhadap nilai-nilai dalam karya seni dan budaya seperti itulah yang disebut apresiasi.

Arti kedua kata apresiasi bertalian dengan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu hal. Menghargai sesuatu hal berarti pula kita ini memberi perhatian, memberi penghormatan, menjunjung tinggi sesuatu hal tersebut, mengindahkan hal yang diamanatkan. Arti ketiga kata

apresiasi bertalian dengan dunia ekonomi. Harga barang dan nilai suatu mata uang ditentukan oleh pasaran. Jika permintaan barang dan mata uang tertentu di pasaran sedang besar atau meningkat maka nilai barang atau mata uang tertentu lesu, lemah atau turun drastis maka apresiasi terhadap barang atau mata uang itu tentu merosot juga. Sehubungan dengan pembelajaran sastra anak, maka pengertian apresiasi yang dimaksudkan di sini adalah pengertian pertama dan kedua, yaitu:

- (1) Kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya (sastra anak)
- (2) Penilaian atau penghargaan kita terhadap sesuatu (sastra anak)

2. Kegiatan Apresiasi Sastra

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak dapat melakukan beberapa kegiatan, antara lain kegiatan *apresiasi langsung, kegiatan apresiasi tidak langsung, pendokumentasian, dan kegiatan kreatif*.

a. Kegiatan apresiasi langsung

Kegiatan apresiasi langsung adalah kegiatan memberi perhatian, memberi penghormatan, menjunjung tinggi untuk memperoleh nilai kenikmatan dari karya sastra anak yang diapresiasi. Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1) Membaca sastra anak.
- (2) Mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan.
- (3) Menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan

b. Kegiatan apresiasi tak langsung

Kegiatan apresiasi tak langsung adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra anak. Cara tidak langsung ini meliputi tiga pokok, yaitu:

- (1) Mempelajari teori sastra
- (2) Mempelajari kritik dan esai sastra
- (3) Mempelajari sejarah sastra

c. Pendokumentasian karya sastra

Usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberdayaan karya sastra. Bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan karya sastra dari kepunahan. Kegiatan dokumentasi dapat meliputi pengumpulan dan penyusunan semua data karya sastra, baik yang berupa artikel-artikel atau karangan dalam surat kabar, majalah makalah-makalah, membuat klipig, berupa guntingan-guntingan dari koran atau majalah, dengan topik tertentu.

d. Kegiatan Kreatif

Kegiatan kreatif juga termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Cakupan kegiatan kreatif adalah menciptakan karya sastra, misalnya menulis puisi atau membuat cerita pendek. Hasil cipta siswa dapat dikirimkan dan dimuat dalam majalah dinding, majalah sekolah, surat kabar, ataupun majalah sastra. Selain itu, juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar atau yang ditontonnya. Kegiatan kreatif dan rekreatif jelas menunjang pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra, yaitu mengajak mereka berminat untuk bergaul dan mencintai karya sastra.

3. Tingkat-tingkat apresiasi sastra

Cara meningkatkan apresiasi seseorang terhadap sastra anak itu dapat melalui kegiatan membaca sastra anak sebanyak-banyaknya, mendengarkan pembacaan sastra anak sebanyak mungkin, dan menonton pertunjukan sastra anak adalah salah satu cara dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra anak.

Sementara itu, menurut Yus Rusyana (1979: 2) menyatakan ada tiga tingkatan dalam apresiasi sastra, yaitu:

- a) Seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam cipta sastra anak, ia terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif
- b) Setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang itu bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya
- c) Seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia di luarnya sehingga pemahaman dan penikmatannya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

F. Tahap Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD

Pembelajaran apresiasi sastra anak di Sekolah Dasar meliputi tiga tahapan yang harus dilalui seorang guru, yaitu :

1. Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan pembelajaran apresiasi sastra anak di Sekolah Dasar bagi seorang guru dapat menyangkut dengan dirinya, yaitu (a) Persiapan fisik, dan (b) Persiapan mental. Sebelum mengajar guru harus sehat jasmaninya, sehat mentalnya dan sehat jiwanya. Sementara itu, hal-hal teknis yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Memilih Bahan Ajar

Menuliskan persiapan mengajar harian merupakan salah satu bentuk keprofesionalan seorang guru. Menentukan metode harus disesuaikan dengan kemampuan guru dan kebutuhan serta kesesuaian dengan keadaan siswa. Bahan ajar harus sesuai dengan anak didik sehingga pertimbangan usia anak didik menjadi pilihan utama. Keberagaman tema, keberagaman pengarang, dan bobot atau mutu karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar juga menjadi pertimbangan yang matang.

b. Menentukan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran apresiasi sastra anak di Sekolah Dasar, beberapa metode yang dapat digunakan yaitu Metode berkisah; Metode pembacaan; Metode peragaan; Metode Tanya jawab; Metode penugasan. *Metode berkisah* diimplementasikan oleh para guru di depan kelas dengan menceritakan sebuah kisah. Secara lisan metode berkisah dapat disampaikan selama 15-25 menit untuk menarik perhatian siswa. *Metode pembacaan* bertujuan untuk melatih vocal. Salah satu praktiknya ialah dengan pembacaan puisi dengan suara nyaring. Dalam melaksanakan metode pembacaan ini perlu diperhatikan irama, intonasi, lagu kalimat, jeda, dan nada dengan tinggi rendahnya suara atau panjang pendeknya suara. *Metode peragaan* diimplementasikan dengan memperagakan gerakan-gerakan yang tersirat dalam teks sastra anak. Gerak raut wajah dan ucapan seseorang ketika sedang marah tentu berbeda dengan raut wajah dan ucapan seseorang yang sedang dirundung kesedihan. Tutur kata, raut muka, dan gerakan badan seorang tokoh dapat diperagakan oleh guru di depan muridnya. *Metode Tanya-jawab* dapat diimplementasikan setelah siswanya

setelah siswa itu membaca, mendengar atau menonton pertunjukan pentas sastra.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra anak di Sekolah Dasar dapat dimulai dari kegiatan pra-KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) hingga KBM di kelas. Kegiatan pra-KBM dapat dilakukan dengan memberi salinan atau kopi teks sastra, diberi tugas membaca, menghafalkan, meringkas atau mencatat dan menemukan arti kata-kata sukar yang terdapat dalam teks sastra. KBM di kelas dapat dilakukan dengan memberi tugas membaca sajak, membaca cerita, berdeklamasi atau mendongeng di depan kelas, Setelah itu baru diadakan tanya jawab, menuliskan pendapat, dan berdiskusi bersama merumuskan isi, tema, dan amanat.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran apresiasi sastra itu hendaknya mengandung tiga komponen dasar evaluasi, yaitu :

a. Kognisi

Aspek kognisi artinya lebih mengutamakan pengetahuan bernalar atau pengembangan daya pikir sebagai kecerdasan otak.

b. Afeksi

Aspek afeksi artinya lebih mengutamakan unsur perasaan atau emosional.

c. Keterampilan

Aspek keterampilan lebih mengutamakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran apresiasi sastra anak pada umumnya mengenal dua bentuk penilaian, yaitu:

- 1) Penilaian prosedur, yang meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar, dan
- 2) Instrumen atau alat penilaian, yang meliputi tanya

jawab, penugasan, esai tes dan pilihan ganda. Oleh karena itu, evaluasi harus dijelaskan komponen dasar yang akan dievaluasi, artinya harus jelas aspek-aspek yang akan dievaluasi. Cara yang digunakan untuk mengevaluasi, misalnya dengan:

- Tanya jawab
- Penugasan
- Esai Tes
- Pilihan Ganda

G. Konsep Dasar Sastra dan Manfaat Sastra dalam Pendidikan

Secara umum ada empat konsep dasar sastra, yaitu: (1) kaidah sastra; (2) ciri-ciri sastra; (3) wilayah studi sastra; dan (4) wilayah kesusastraan. Keempat konsep tersebut adalah sebagai berikut ini.

a. Kaidah Sastra

Waluyo, (1994: 56-58) mengatakan bahwa kaidah sastra atau daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur ceritanya yakni cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang diceritakan sepanjang cerita yang dimaksud. Selain itu, faktor bahasa juga memegang peranan penting dalam menciptakan daya pikat. Kemudian gayanya dan hal-hal yang khas yang dapat menyebabkan karya itu memikat pembaca. Khusus pada cerita fiksi, ada empat hal lagi yang membantu menciptakan daya tarik suatu cerita rekaan, yaitu: (1) kreativitas; (2) tegangan (suspense); (3) konflik; dan (4) jarak estetika. Uraian keempatnya sebagaimana dikutip dari Waluyo (1994:58-60) berikut ini.

1) Kreativitas

Kreativitas ditandai dengan adanya penemuan baru dalam proses penceritaan. Pengarang-pengarang yang lazim disebut "avantgarde" atau pelopor, biasanya menunjukkan daya kreativitas yang menonjol yang membedakan karyanya dari karya yang lain. Dalam sejarah sastra Indonesia, kita mengenal para pembaharu sastra Indonesia yang menunjukkan daya kreativitas mereka seperti Marah Rusli (Siti Nurbaya), Abdul Muis (Salah Asuhan), Sutan Takdir Alisyahbana (Layar Terkembang), Armijn Pane (Belenggu), Achdiat Kartamiharja (Atheis), Mochtar Lubis (Jalan Tak Ada Ujung), dan sebagainya.

2) Tegangan (Suspense)

Jalinan cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari pembaca merupakan tegangan dalam cerita tersebut. Tegangan bermula dari ketidakpastian cerita yang berlanjut, yang mendebarkan bagi pembaca/pendengar cerita. Tegangan menopang keingintahuan pembaca akan kelanjutan cerita. Tegangan diakibatkan oleh kemahiran pencerita di dalam merangkai kisah. Tanpa tegangan, cerita tidak memikat. Penulis/pencerita yang mahir akan memelihara tegangan itu, sehingga mampu mempermainkan hasrat ingin tahu pembaca. Bahkan kadang-kadang segenap pikiran dan perasaan pembaca terkonsentrasikan ke dalam cerita itu, karena kuatnya tegangan yang dirangkai oleh sang penulis. Dalam menjawab hasrat ingin tahu pembaca/pendengar, penulis/pencerita memberikan jawaban-jawaban yang mengejutkan. Tinggi rendahnya kadar kejutan itu bergantung dari kecakapan dan kreativitas pengarang. Pengarang-pengarang cerita rekaan besar seperti Agata Christie, Sherlock Holmes, Pramudya Ananta Toer, dan sebagainya mampu menciptakan jawaban-jawaban cerita

yang penuh kejutan sehingga ceritanya memiliki suspense yang memikat.

3) Konflik

Membicarakan daya tarik cerita rekaan harus menghubungkannya dengan konflik yang dibangun. Jika konflik itu tidak wajar dan tidak kuat, maka jalan ceritanya akan datar dan tidak menimbulkan daya tarik. Konflik yang wajar artinya konflik yang manusiawi, yang mungkin terjadi dalam kehidupan ini dan antara kedua orang yang mengalami konflik itu mempunyai posisi yang kurang lebih seimbang. Jika posisinya sudah nampak tidak seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca segera akan menebak kelanjutan jalan ceritanya.

Konflik itu juga harus kuat. Dalam kisah kehidupan sehari-hari, konflik yang kuat biasanya berkaitan dengan problem manusia yang penting dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Konflik itu bersifat multidimensional yang tidak mudah menyelesaikannya. Roman Salah Asuhan dan Belenggu memiliki konflik yang cukup kuat karena problem yang menyebabkan konflik itu adalah problem hakiki dalam kehidupan manusia. Konflik itu juga sukar menyelesaikannya karena tidak mungkin adanya satu jawaban saja. Hal ini berbeda dengan konflik yang dibangun melalui cerita wayang. Karena tokohnya hitam putih, maka konflik dalam cerita wayang segera dapat ditebak jawabannya. Dalam novel-novel mutakhir, jalinan konflik itu cukup bervariasi. Karena konflik menjadi dasar cerita, maka perhatian pengarang kepada konflik ini kiranya memungkinkan mereka akan lebih mampu menjalin cerita yang memikat.

4) Jarak Estetika

Daya pikat sebuah cerita fiksi juga muncul akibat pengarang memiliki jarak estetika yang cukup pekat dengan cerita dan tokoh-tokoh cerita itu. Seolah-olah pengarang menguasai benar-benar dunia dari tokoh itu, sehingga pengarang benar-benar ikut terlibat dalam diri tokoh dan ceritanya. Jika keadaan ini dapat dilakukan oleh pengarang, pembaca akan lebih yakin akan hadirnya cerita dan tokoh itu, seakan-akan cerita fiksi itu bukan hanya tiruan dari kenyataan itu, namun adalah kenyataan sendiri yang mengejawantah.

Pengarang akan menciptakan jarak estetis yang cukup rapat sehingga tokoh dan peristiwa benar-benar hidup. Seperti halnya dalam cerita *Mushashi*, pembaca akan merasa ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa karena kekuatan cerita itu. Ketika pada adegan terakhir *Mushashi* mengalahkan *Sasaki Kojiro*, pembaca mungkin akan merasa menyaksikan dua ksatria bertempur di tepi pantai *Parangtritis*, di siang hari ketika matahari terik, dan tiba-tiba *Mushashi* melompat menghantam kepala *Kojiro* dengan pedang. Ini dapat terjadi karena kekuatan cerita yang pengarang ciptakan dengan membuat jarak estetis yang cukup rapat sehingga tokoh dan peristiwa benar-benar hidup.

b. Ciri-ciri sastra

Wellek & Warren (1989:22) menyebutkan ciri-ciri sastra sebagai berikut: (1) menimbulkan efek yang mengasingkan; (2) fiksionalitas; (3) ciptaan; (4) tujuan yang tidak praktis; (5) pengolahan dan penyampaian melalui media bahasa; (6) imajinasi; (7) bermakna lebih; (8) berlabel sastra; dan (9) merupakan konvensi masyarakat sebagai ciri-ciri sastra. Selain itu, *Lexemburg, (1984:9)* menambahkan beberapa ciri lagi yaitu: (1) bukan imitasi; (2) otonom; (3)

koherensi; (4) sintesa; dan (5) mengungkapkan yang tak terungkap sebagai ciri sastra yang lainnya.

c. Wilayah Studi Sastra

Yang merupakan tiga cabang studi sastra itu adalah teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek & Warren dalam Pradopo, 2002: 34-35). Pengertian ketiga cabang studi sastra itu sebagaimana dijelaskan Pradopo (2002) dan Fananie (2000) berikut ini.

- 1) Teori sastra adalah bidang studi sastra yang berhubungan dengan teori kesusastraan, seperti studi tentang apakah kesusastraan itu, bagaimana unsur-unsur atau lapis-lapis normanya; studi tentang jenis sastra (*genre*), yaitu apakah jenis sastra dan masalah umum yang berhubungan dengan jenis sastra, kemungkinan dan kriteria untuk membedakan jenis sastra, dan sebagainya (Pradopo, 2002:34). Perihal unsur-unsur atau lapis-lapis norma karya sastra dijelaskan lebih lanjut oleh Fananie yakni menyangkut aspek-aspek dasar dalam teks sastra. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra. Teori intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, sedang konvensi ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi penciptaan sastra. Aspek tersebut meliputi aliran, unsur-unsur budaya, filsafat, politik, agama, psikologi, dan sebagainya. (Fananie, 2000:17-18).
- 2) Sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan lahirnya kesusastraan Indonesia modern, sejarah sastra membicarakan sejarah jenis sastra, membicarakan periode-periode sastra, dan sebagainya; pokoknya semua pembicaraan yang berhubungan dengan kesejarahan sastra, baik pembicaraan jenis, bentuk,

pikiran-pikiran, gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra dari periode ke periode (Pradopo, 2002: 34).

Dikemukakan oleh Fananie (2000:19-20) bahwa berdasarkan aspek kajiannya, sejarah sastra dibedakan menjadi:

- a) Sejarah genre, yaitu sejarah sastra yang mengkaji perkembangan karya-karya sastra seperti puisi dan prosa yang meliputi cerpen, novel, drama, atau sub genre seperti pantun, syair, talibun, dan sebagainya. Kajian tersebut dititikberatkan pada proses kelahirannya, perkembangannya, dan pengaruh-pengaruh yang menyertainya.
- b) Sejarah sastra secara kronologis, yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya-karya sastra berdasarkan periodisasi waktu tertentu. Di Indonesia penulisan sejarah sastra secara kronologis, misalnya klasifikasi periodisasi tahun 20-an, yang melahirkan Angkatan Balai Pustaka, tahun 30-an yang melahirkan Angkatan Pujangga Baru, tahun 42, sastra Jepang, tahun 45, Angkatan 45, tahun 60-an yang melahirkan Angkatan 66, dan sastra mutakhir atau kontemporer.
- c) Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan, dan masa kini. Bandingan tersebut bisa meliputi karya-karya sastra antar negara seperti sastra Eropa dengan sastra Indonesia, Melayu, dan sebagainya. Aspek-aspek yang dibandingkan dapat meliputi beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Rene Wellek, yaitu: (1) *Comparative literature: The study of oral literature especially of folk themes and then*

imigration, of how and other they have entered higher artistic literature. (Pengkajian sastra lisan khususnya mengenai terra-terra cerita rakyat dan ceritakepindahannya, bagaimana dan kapan sastra-sastra rakyat tersebut berkembang/masuk pada bagian yang lebih tinggi pada keindahan sastra itu yang bersifat artistik). (2) *The study of relationship between two or more literature.* (Hubungan kajian antara dua atau beberapa karya sastra). (3) *The study of literature in its totality (world literature or universal literature).* (Kajian sastra secara keseluruhan). Pembagian di atas hanyalah merupakan pembagian global, karena secara rinci, kajian komparatifnya dapat berupa aspek bahasanya, estetikanya, latar belakangnya, gaya, pengaruh, atau semua aspek yang menyertai karya tersebut.

- 3) Kritik Sastra ialah studi sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung, menganalisis, menginterpretasi, memberi komentar, dan memberikan penilaian (Pradopo, 2002:34-35). Dikatakan Fananie, Kritik sastra itu semacam pertimbangan untuk menunjukkan kekuatan atau kebagusan dan juga kekurangan yang terdapat dalam karya sastra. Karena itu hasil dari kritik sastra biasanya mencakup dua hal, yaitu baik dan buruk (*goodness atau dislikeness*) (2000:20). Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka kritik selalu berkaitan dengan *judgement, valuation, proper understanding and recornition, statement giving valuation, and rise in value* (2000:20).

d. Wilayah Kesusastraan

Kesusastraan dibagi menjadi tiga wilayah. Tiga wilayah kesusastraan itu adalah: (1) wilayah penciptaan sastra; (2) wilayah penikmatan sastra; dan (3) wilayah penelitian sastra. Dikemukakan oleh Mursal Esten (1978:13-14), bahwa ketiga wilayah dalam kehidupan kesusastraan itu saling berhubungan dan saling membantu. Maksud dari ketiga wilayah tersebut dijelaskannya sebagai berikut ini. "Wilayah penciptaan kesusastraan ialah wilayah para sastrawan, yang diisi dengan ciptaan-ciptaan yang baik dan bermutu. Persoalan mereka ialah bagaimana menciptakan cipta sastra yang baik dan bermutu. Wilayah penelitian ialah wilayah para ahli dan para kritikus. Mereka berusaha menjelaskan, menafsirkan dan memberikan penilaian terhadap cipta sastra-ciptaan sastra. Tentu saja mereka harus memperlengkapi diri mereka dengan segala pengetahuan yang mungkin diperlukan untuk memahami cipta sastra-ciptaan sastra yang mereka hadapi. Wilayah para penikmat adalah wilayah para pembaca. Wilayah ini tidak kurang pentingnya, karena untuk merekalah sesungguhnya cipta sastra-ciptaan sastra ditulis oleh para pengarang".

e. Materi diskusi dan tugas

- 1) Konsep sastra terbagi atas empat bagian, jelaskanlah keempat konsep sastra tersebut!
- 2) Diskusikan sebuah novel, kemudian tentukan bagian-bagian yang relevan dengan kaidah-kaidah sastra!
- 3) Salah satu ciri sastra menurut Wellek dan Warren adalah konvensi masyarakat. Jelaskanlah ciri sastra tersebut! Bagaimana kaitannya dengan kebebasan berekspresi?
- 4) Diskusikanlah keterkaitan antara wilayah

penciptaan, wilayah penikmatan, dan wilayah penelitian sastra, kemudian jelaskan hasil diskusi yang telah dilakukan!

- 5) Salah satu wilayah studi sastra adalah sejarah sastra. Jelaskan kaitannya dengan teori sastra dan kritik sastra!

f. Manfaat sastra yaitu:

1. Sastra menunjukkan kebenaran hidup

Sastra dihargai, karena berguna bagi hidup manusia. Sebuah karya sastra tidak dapat digolongkan sebagai karya sastra apabila karya tersebut menuturkan pengalaman yang dapat menyesatkan kehidupan manusia. Dari sastra orang akan belajar banyak mengenai pengalaman hidup, persoalan, dan bagaimana menghadapinya.

Kondisi seperti ini dapat dijadikan untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak mengenai hidup yang sesungguhnya. Ada masa tenang, damai, masa anak-anak, dewasa, orangtua dan lainnya dengan aneka peran, tugas, tanggung jawab. Dengan sastra manusia akan mengerti manusia lain.

2. Sastra untuk memperkaya rohani

Melalui sastra pembaca dapat memperoleh hiburan dan kesenangan. Jika hanya mencari kesenangan maka pembaca tersebut bukanlah pembaca yang baik. Dalam membaca sastra kita hendaknya menikmati jalannya cerita, pelukisan watak, mempertimbangkan, mencari kebenaran yang ada didalamnya dan juga ikut aktif mencari makna yang ada. Maka pembaca memperoleh kekayaan rohani yang dapat memperkuat jiwanya. Jiwa akan kuat jika diisi dengan kekayaan rohani yakni salahsatunya diperoleh melalui karya sastra.

3. Sastra melampaui batas bangsa dan zaman

Karya sastra Mahabarata dan Ramayana menceritakan kejadian beberapa ratus tahun yang lalu. Cerita tersebut masih tetap hidup dalam sampai sekarang. Hal ini berarti melampaui batas zaman. Cerita ini digemari manusia karena berisi pengalaman hidup yang mendasar yang masih terjadi sampai saat ini, seperti kesetiaan dan penghianatan, perang saudara, orang tua yang tidak mengakui anak dan lain sebagainya.

4. Dengan sastra dapat memiliki santun berbahasa

Sastra kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Seseorang dapat belajar tatakrama bahasa dari pengungkapan kata-kata sastrawan. Sebagai seorang pendidik dan terpelajar sudah semestinya mampu berbicara, menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan berterima. Jadi bahasa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menarik hati para pendengar sesuai dengan keperluan.

5. Sastra dapat menjadikan manusia berbudaya

Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Dalam karya seni dan budaya terkandung gagasan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, keindahan dan kebaikan yang terdapat dalam seni atau sastra, akan memberikan pengaruh pada tingkah laku sehari-hari, yang akan berdampak pada tingkah laku yang sederhana, berbudi luhur dan disiplin.

BAB III

FONOLOGI

A. Pengertian Tentang Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah bunyi bahasa atau *fon* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut, kemudian gelombang-gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia

B. Bunyi yang Dihasilkan oleh Alat Ucap Manusia

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis atau berbicara. Kalau komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan

pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga yang berupa arus udara (lihat Bagan 3.1). Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara (No. 19) yang terletak pada pangkal tenggorokan atau faring (No. 20). Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan udara di sekitar pita suara itu bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring (No. 15), rongga mulut (No. 16), dan rongga hidung (No. 17) menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi *sengau* atau bunyi nasal. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang *disengaukan* atau *dinasalisasi*.

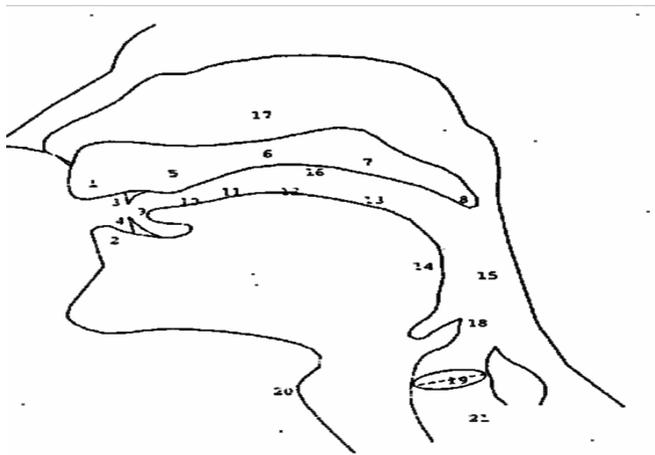
Pada saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”. Apabila pita suara direnggangkan sehingga udara tidak tersekat oleh pita suara, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”. Macam bunyi bahasa yang pertama itu umumnya dinamakan bunyi bersuara, sedangkan yang kedua disebut *bunyi takbersuara*. Perbedaan kedua macam bunyi itu dapat dirasakan jika kita menutup kedua lubang telinga rapat-rapat sambil mengucapkan bunyi seperti [p] yang dibandingkan dengan

[b]. Pada waktu kita mengucapkan [b] terasa getaran yang lebih besar di telinga. Di samping itu, pita suara dapat juga dirapatkan sehingga udara tersekat. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi hambat glotal [?].

Setelah melewati rongga faring, arus udara mengalir ke bagian atas tenggorokan. Jika yang kita kehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan anak tekak atau uvula (No. 9) akan menutup saluran ke rongga hidung. Dengan demikian, bunyi tersebut akan keluar melalui rongga mulut. Jika yang kita kehendaki bunyi nasal, uvula diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Contoh bunyi bahasa yang udaranya melewati rongga mulut adalah [p], [g], dan [f], sedangkan bunyi yang udaranya melewati rongga hidung adalah [m], [n], [ŋ], dan [ŋ].

Macam bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada bunyi seperti [a], [u], dan [i], udara mengalir melewati rongga mulut tanpa hambatan oleh alat ucap apa pun. Sebaliknya, pada bunyi seperti [p] udara dihambat oleh dua bibir (No. 1 dan 2) yang terkatup, dan pada bunyi [t] udara dihambat oleh ujung lidah (No. 10) yang bersentuhan dengan gusi atas (No. 5). Pada tempat hambatan seperti itu arus udara dari paru-paru tertahan sejenak dan kemudian dilepaskan untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Bunyi-bunyi bahasa Indonesia dalam buku ini diuraikan berdasarkan cara bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan oleh alat ucap.



Bagan 3.1 Alat Ucap

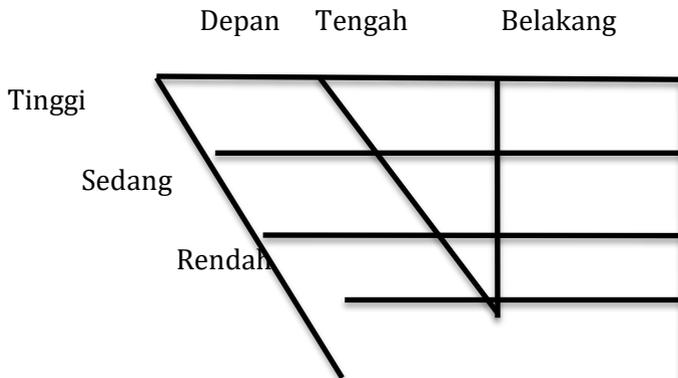
KETERANGAN

1	BIBIR ATAS (LABIUM)	11	DEPAN LIDAH
2	BIBIR BAWAH (LABIUM)	12	TENGAH LIDAH
3	GIGI ATAS (DENTES)	13	BELAKANG LIDAH
4	GIGI BAWAH (DENTES)	14	AKAR LIDAH
5	GUSI (ALVEOLUM)	15	FARING
6	LANGIT-LANGIT KERAS (PALANUN)	16	RONGGA MULUT
7	LANGIT-LANGIT LUNAK (VELUM)	17	RONGGA HIDUNG
8	ANAK TEKAK (UVULA)	18	EPIGLOTIS
9	UJUNG LIDAH	19	PITA SUARA
10	DAUN LIDAH	20	PANGKAL TENGGOROKAN (LARING)
		21	TRAKEA

C. Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara, hunvi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok vokal dan konsonan. Vokal adalah

bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu adalah bagian depan, tengah, atau belakang. Jika kita gambarkan dalam bentuk bagan, rancangan vokal adalah sebagai berikut.



Di samping tinggi-rendah serta depan-belakang lidah seperti yang digambarkan di atas, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti [a], bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal [u] bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk bunyi seperti [i], sudut, bibir direntangkan ke samping sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi vokal dapat berciri tinggi, depan, dan bibir terentang, misalnya bunyi [i], atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi [u].

Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat, tetapi mungkin juga merenggang, seperti telah dinyatakan terdahulu. Dengan kata lain, suatu konsonan dapat dikategorikan sebagai *konsonan yang bersuara* atau *yang tak bersuara*. Misalnya, [p] dan [t] adalah konsonan yang tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] adalah konsonan yang bersuara.

Alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan artikulator: bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Daerah yang disentuh atau didekati oleh artikulator dinamakan *daerah artikulasi*: bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit- langit lunak, dan anak tekak. Bila dua bibir terkatup, daerah artikulasinya adalah bibir atas, sedangkan bibir bawah bertindak sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan dinamakan bilabial karena *bi* berarti 'dua' dan *labial* berarti 'berkenaan dengan bibir'; contohnya, [p], [b], [m]. Jadi, bunyi konsonan dapat diperikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasinya.

Penamaan bunyi dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang bekerja seperti *labio*- (bibir bawah), *apiko*- (ujung lidah), *lamino*- (daun lidah), *dorso* (belakang lidah), dan *radiko*- (akar lidah), diikuti oleh daerah artikulasinya: *labial* (bibir atas), *-dental* (gigi atas), *-alveolar* (gusi), (langit-langit keras), *-velar* (langit-langit lunak), dan *-uvular* (anak tekak). Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut *labiodental* (bibir-gigi); contohnya, bunyi [f]. Bunyi yang dinamakan *alveolar* dibentuk

dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, [t], [d], dan [s]. Bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi atas disebut bunyi dental; contohnya, [t], [d] untuk sebagian penutur. Bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras disebut bunyi palatal; contohnya, [ç], [j]. Bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak dinamakan bunyi *velar*; misalnya, [k] dan [g]. Akhirnya, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan disebut bunyi *glotal* (hamzah). Bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata *saat* adalah contoh bunyi glotal. Untuk bunyi ini biasanya dipakai lambang [ʔ].

Cara artikulator menyentuh atau mendekati daerah artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan cara artikulasi. Bila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sementara uvula menutup saluran rongga hidung, dan kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba, maka proses itu akan menghasilkan bunyi [p] atau [b]. Apabila kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, terbentuklah bunyi [m]. Udara dapat juga tidak ditahan seluruhnya, tetapi sebagian dilewatkan melalui lubang yang sempit. Bunyi [f], misalnya, dibuat dengan bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, tetapi udara dapat keluar lewat celah yang ada. Bunyi [s] dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah ditempelkan pada gusi sehingga udara dapat keluar melalui samping lidah dan menimbulkan desis.

Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi bahasa dibagi menjadi beberapa macam. Bila udara dari paru-paru

dihambat secara total, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam itu dinamakan *bunyi hambat*. Bunyi [p] dan [b] adalah bunyi hambat, tetapi [m] bukan bunyi hambat karena udara mengalir lewat hidung. Apabila arus udara melewati saluran yang sempit, maka akan terdengar bunyi desis. Bunyi demikian disebut *bunyi frikatif*, misalnya [f] dan [s]. Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi seperti itu disebut bunyi lateral, misalnya [l]. Kalau ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang, bunyi yang dihasilkan itu dinamakan bunyi getar, misalnya [r]. Selain bunyi-bunyi di atas, ada bunyi yang pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata yang termasuk kategori itu adalah [w] dan [y]. Cara pembentukan bunyi [w] dan [y] masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal [u] dan [i].

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi, kini kita dapat memerikan konsonan secara lengkap. Bunyi [p], misalnya, adalah bunyi konsonan hambat bilabial yang tak bersuara.

D. Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi [aw] pada kata *harimau* adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata *-mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u*. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal *ai* pada *sungai*. Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong [ay] yang merupakan inti suku kata *-ngai*.

Diftong berbeda dari deretan vokal. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi deretan *au* dan *ai* pada kata *daun* dan *main*, misalnya, bukanlah diftong karena baik *a* maupun *u* atau *i* masing-masing mendapat tekanan yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata *daun* dan *main* masing-masing terdiri atas dua suku kata: *da-un*, *ma-in*.

E. Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Bunyi [pr] pada kata *praktik* adalah gugus konsonan; demikian pula dengan *pl* pada *plastik*, *tr* pada *sastra*, dan *str* pada *struktur*. Pemisahan bunyi pada kata itu adalah *prak-tik*, *plas-tik*, *sas-tra*, dan *struk-tur*.

Dengan contoh di atas jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah *pt* pada *cipta*, *ks* pada *aksi*, dan *rg* pada *harga*.

F. Fonem dan Grafem

Jika kita berbicara tentang vokal dan konsonan seperti yang telah kita lakukan, kita berbicara tentang bunyi bahasa yang harus dibedakan dari tulisan. Bunyi bahasa yang dihasilkan manusia bermacam-macam. Ada yang membedakan kata, *Ada* yang tidak. Bunyi [p] pada kata pagi diucapkan tidak sama dengan [p] pada kata siap karena [p] pada *siap*

diucapkan dengan kedua bibir tertutup, sedangkan pada kata *pagi* bunyi [p] ini harus dilepas untuk bergabung dengan bunyi [a]. Perbedaan pelafalan itu tidak menimbulkan perbedaan makna kata.

Sebaliknya, jika kita membandingkan kata *pagi* dengan *bagi*, kita tahu bahwa bunyi [p] dan [b] membedakan kedua kata tersebut. Demikian pula dengan pasangan minimal seperti *tua-dua*, *kita-gita*, *pola-pula*, dan *pita-peta*. Satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem. Bunyi [p] dan [b] dalam contoh di atas adalah dua fonem. Perkataan *pagi*, dan *kita* masing-masing terdiri atas empat fonem. Berdasarkan konvensi, fonem ditulis di antara tanda garis miring: /pagi/, /kita/, /pola/.

Fonem harus dibedakan dari grafem. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem merujuk ke huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem dalam sistem ejaan. Oleh karena fonem lazim dilambangkan dengan huruf dalam penulisannya, sering tidak tampak perbedaannya dari grafem. Kata *pagi*, misalnya, terdiri atas empat huruf: p, a, g, dan i. Tiap-tiap huruf itu menipakan grafem, yakni <p>, <a>, <g>, dan <i> dan tiap-tiap grafem itu melambangkan fonem yang berbeda, yakni ; /p/, /a/, /g/ dan /i/. Demikian pula kata *manis* dan *pahit*. Huruf m, a, n, i, dan s pada *manis* masing-masing merupakan grafem <m>, <a>, <n>, <i>, dan <s> yang melambangkan fonem /m/, /a/, /n/, /i/, dan /s/. Huruf p, a, h, i, dan t pada kata *pahit* masing-masing merupakan grafem <p>, <a>, <h>, <i>, dan <t> yang melambangkan fonem /p/, /a/, /h/, /i/, dan /t/. Akan tetapi, banyak kata yang tidak mempunyai kesamaan seperti itu. Kata *hangus* dan *nyanyi* masing-masing terdiri atas enam huruf h, a, n, g, u, dan s serta n, y, a, n, y, dan i. Dari segi bunyi,

kata hangus terdiri atas lima fonem, yakni /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ dan nyanyi terdiri atas empat fonem, yakni /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/. Fonem /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ pada *hangus* masing-masing dilambangkan oleh grafem <h>, <a>, <ng>, <u>, dan <s> dan fonem /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/ pada bunyi masing-masing dilambangkan oleh grafem <ny>, <a>, <ny>, dan <i>. Meskipun grafem melambangkan fonem dalam sisten ejaan, ini tidak berarti bahwa satu grafem hanya bisa melambangkan satu fonem atau sebaliknya, Grafem <e>, misalnya, melambangkan fonem /e/ seperti pada bentuk <bela>, <rela>, dan <pena> dan /ə/ pada <belah>, <reda>, dan <penat>.

G. Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk *da-* dan satunya lagi untuk *-tang*. Karena itu, *datang* terdiri atas dua suku kata. Tiap suku terdiri atas dua dan tiga bunyi: [da] dan [taŋ].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut.

pergi → per-gi
kepergian → ke-per-gi-an
ambil → am-bil
dia → di-a

Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan,

(K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan, sedangkan penggal kata berdasarkan penulisan.

BAB IV

MORFOLOGI

A. Pengertian Morfologi

Secara etimologis morfologi terdiri dari dua kata yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Berdasarkan unsur pembentukannya maka morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata, seluk-beluk pembentukannya dan serta proses perubahan-perubahan bentuk kata tersebut. Morfologi juga sering diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari, atau membicarakan proses pembentukan kata.

1. Pengertian Morfem

Morfem adalah bentuk bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Secara umum morfem terbagi atas dua bagian yaitu, *morfem bebas* dan *morfem terikat*. *Morfem bebas* adalah morfem yang dapat berdiri sendiri serta memiliki arti atau morfem berupa bentuk dasar yang tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Misalnya *buku, meja dan kursi* merupakan bentuk dasar yang tidak dapat dibagi lagi menjadi *bu* dan *ku*, *me* dan *ja*, *kur* dan *si*. Apabila bentuk tersebut dibagi, maka bagian-bagian tersebut tidak disebut lagi morfem karena tidak memiliki makna. Ciri-ciri morfem yaitu

- Mempunyai makna
- Tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil karena makna yang terkandung di dalamnya akan hilang

2. Klasifikasi Morfem

Morfem dapat diklasifikasikan berdasarkan kebebasan, keutuhan, dan maknanya.

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya dalam pertuturan. Sedangkan *morfem terikat* adalah morfem yang harus melekat dengan morfem lain atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah pertuturan minum adalah sebuah morfem dan -kan. Morfem minum merupakan morfem bebas karena dapat dipakai secara langsung dalam pertuturan tanpa bantuan morfem lain. Berbeda dengan morfem -kan, morfem ini tidak dapat dipakai secara langsung dalam pertuturan, morfem ini harus melekat dengan morfem lain.

Contoh: (1) Ayu minum teh.

(2) Ayu -kan teh

Morfem minum dalam kalimat (1) dapat dipertuturkan secara langsung tanpa bantuan morfem lain sedangkan morfem -kan dalam kalimat (2) tidak dapat dipertuturkan secara langsung, harus melekat dengan morfem lain. Akan tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua morfem yang dapat dipertuturkan dikatakan *morfem bebas*.

Pertama, Bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, dan *baur* termasuk ke dalam morfem terikat, sebab meskipun bukan afiks, morfem tersebut tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi bentuk lazimnya disebut prakategorial.

Contoh: *Saya harus juang untuk mencapai cita-cita saya*. Kalimat tersebut tidak jelas maknanya karena morfem *juang* ditambah dengan morfem *-ber*

Kedua, bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tendang* termasuk ke dalam pangkal kata, morfem tersebut dapat dapat

dipertuturkan langsung dalam kalimat sehingga membutuhkan morfem lain.

Ketiga, klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat dengan bentuk lain seperti *ku* pada morfem *kuambil*, kemudian *mu* pada kata *bukumu*.

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem dasar, merupakan kesatuan utuh. Morfem terbagi adalah sebuah morfem terdiri dari dua bagian terpisah

Pertama, semua imbuhan *konfiks* termasuk morfem terbagi. *Kedua*, ada imbuhan infiks yang disisipkan di tengah morfem dasar.

c. Morfem Segmental dan Morfem Suprasegmental.

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, dan tempo.

d. Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang secara inheren memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Misalnya seperti morfem sapi, datang, hijau, dan lari adalah morfem bermakna leksikal. Sedangkan morfem tidak bermakna leksikal adalah morfem yang tidak mempunyai apa-apa, morfem ini baru memiliki makna apabila bergabung dengan morfem lain, misalnya morfem-morfem afiks seperti ber-, me-, dan ter-.

B. Macam-macam Proses Morfologis

1. Afiksasi

Afiksasi adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan jalan penggabungan kata dengan afiks atau imbuhan. Afiks dibedakan atas lima macam

Awalan (Prefiks)	Sisipan (Infiks)	Akhiran (Sufiks)	Awalan dan Akhiran (Konfiks)	Imbuhan Ganda (Simulfiks)
ber-	-el-	-i	ke-an	diper-kan
se-	-em-	-kan	per-an	diper-i
meN-	-er-	-an	se-nya	memper-kan
di-	-in-	-nya	ter-kan	diper-an
ke-		-wan	ber-an	
pe-		-wati	se-an	
per-		-is	pe-an	
ter-		-man		
Para-				
Maha-				

a) Prefiks (Awalan)

Prefiks disebut juga awalan. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi dkk, 1988:31).

1) Prefiks ber-

Prefiks ber- memiliki beberapa beberapa variasi. ber- bisa berupa menjadi be- dan bel. Ber- berubah menjadi be- jika (1) kata yang dilekatinya diawali dengan huruf (r). (2) suku kata pertama diakhiri dengan *er* yang di depannya konsonan. Sedangkan ber- berubah menjadi bel- jika bergabung dengan kata ajar

ber-	+	renang	=	berenang
ber-	+	ternak	=	beternak
ber	+	kerja	=	bekerja
ber	+	ajar	=	belajar

Awalan *ber-* bermakna sebagai berikut.

- a. Melakukan perbuatan.
Contoh: bernyanyi, berbaur, berdandan.
- b. *Mempunyai*
Contoh: beratap, berhasil, beruang, berambut.
- c. *Memakai/menggunakan/mengendarai*.
Contoh: berbaju, bersepeda, bersepatu.
- d. *Mengeluarkan*.
Contoh: bertelur, berbau, berair, berkata.
- e. *Berada dalam keadaan*.
Contoh: beramai-ramai, bergegas.
- f. *Menyatakan sifat atau sikap mental*.
Contoh: berbaik hati, berbahagia, berhati-hati.
- g. *Menyatakan ukuran, jumlah*.
Contoh: bertahun-tahun, bermeter-meter, berdua.

2) Prefiks me-

Prefiks *me-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Prefiks *me-* berubah menjadi *mem-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/, misalnya:

me-	+	baca	=	membaca
me-	+	pukul	=	memukul

Prefiks *me-* berubah menjadi *men-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/, misalnya,

me-	+	data	=	mendata
me-	+	tulis	=	menulis
me-	+	jadi	=	menjadi

me(N) + cuci = mencuci
prefiks *me-* berubah menjadi *meny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya,

me- + sapu = menyapu
prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* jika bergabung dengan kata yang diawali dengan huruf /k/ dan /g/, misalnya

me- + kupas = mengupas
me + goreng = menggoreng
prefiks *me-* berubah menjadi *menge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

me- + lap = mengelap
me- + bor = mengebor

Awalan *nze(N)*- memiliki makna sebagai berikut.

- a. *Melakukan perbuatan.*
Contoh: mengambil, menjual, mencari, menilai, merawat.
- b. *Melakukan perbuatan dengan alat.*
Contoh: mengail, menyabit, mencangkul.
- c. *Menjadi atau dalam keadaan.*
Contoh: menurun, meluap, meninggi.
- d. *Membuat kesan, seblah-olah.*
Contoh: membisu, mengalah.
- e. *Menuju ke*
Contoh: mendarat, menepi
- f. *Mencari*
Contoh: mendamar, merotan

3) Prefiks per-

Prefiks *per-* mempunyai variasi *pe-* dan *pel-*. Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /r/ dan kata yang suku katanya berakhiran -er, misalnya:

per- + rawat = perawat
per- + kerja = pekerja

prefiks per- berubah menjadi pel- jika bergabung dengan kata ajar, misalnya

per- + ajar = pelajar

4) Prefiks pe(N)-

Prefiks pe- mempunyai beberapa variasi. Prefiks pe- sejajar dengan prefiks me-. Variasi pe- memiliki variasi pem-, pen-, peny-, peng-, pe-, dan penge-

Prefiks pe- berubah menjadi pen- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya

pe- + tuduh = penuduh
pe- + dorong = pendorong
pe- + cuci = pencuci
pe- + judi = penjudi.

Prefiks pe- berubah menjadi pem- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /b/, /p/ misalnya

pe- + baca = pembaca
pe- + pukul = pemukul

Prefiks pe- berubah menjadi peny- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya

pe- + saji = penyaji

Prefiks pe- berubah menjadi peng- jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /g/ dan /k/, misalnya

pe- + garis = penggaris
pe- + kupas = pengupas

Prefiks pe- berubah menjadi penge- jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata misalnya

pe- + bom = pengebom
pe- + pel = pengepel
pe- + cor = pengecor

Prefiks *pe-* berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /m/, /l/, dan /r/, misalnya

pe- + marah = pemarah
 pe- + lupa = pelupa
 pe- + rasa = perasa

Awalan pe(N)- mengandung makna sebagai berikut.

- a. *Yang melakukan perbuatan.*
 Contoh: penulis, pembaca, pembicara, pendengar
- b. *Bidang pekerjaan*
 Contoh: petinju, pedagang, pengusaha
- c. *Alat*
 Contoh: penggaris, pengeruk
- d. *Memiliki sifat.*
 Contoh: pemalu, pemaaf.
- e. *Penyebab*
 Contoh: pemanis, pemutih.
 Contoh: penggaris, pengeruk

5) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiks *men-* yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif :

Pasif	Aktif
Diambil	Mengambil
Diresmikan	Meresmikan
Dimata-matai	Memata-matai

a. Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*, misalnya *terbaca*, *ternilai*, *tertinggi*, dan *telanjur*. Sama halnya dengan prefiks *di-*, prefiks *ter-*, mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya pada kata-kata *terbawa*, *terdengar*, *tersusun*, *tersaji*, *terbagi*, *terbakar*, *terdorong*, *terjawab*, *terjembatani*, dan lain-lain. Hanya saja,

tidak semua kata berprefiks ter- termasuk golongan kata kerja pasif, misalnya saja kata tertidur, terbangun, teringat, tersenyum, tertawa yang merupakan kata kerja intransitif. Di samping itu, terdapat pula kata-kata berprefiks ter- yang termasuk golongan kata sifat, misalnya tertinggi, terpandai, terendah, terbaik, terkecil, dan lain-lain. Dalam hal membentuk kata kerja pasif, terdapat perbedaan antara prefiks ter- dan prefis di-, yakni:

- a. Pasif ter- sangat tidak mementingkan pelaku perbuatan, hingga pada umumnya pelaku perbuatannya tidak disebutkan. Berbeda dengan pasif di- yang masih memperhatikan pelaku perbuatan. Walaupun jika dibandingkan dengan kata kerja pasif, perhatikan terhadap pelaku perbuatan tersebut masih dianggap kurang.

Contoh :

- ✓ Itulah sebab telah tersusun rencana jangka pendek dan jangka panjang
- ✓ Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah di sekitar jembatan PBB dan sebuah pasar di dekatnta terbakar

- b. Pasif ter- menyatakan ketidak-sengajaan dan ketiba-tibaan, sedangkan pasif di- menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Contoh:

- ✓ Di kota seperti Jakarta itu kita akan terdorong untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat
- ✓ Di kota seperti Jakarta itu kita akan didorong untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat

- c. Pasif ter- menyatakan kemungkinan sedangkan pasif di- tidak demikian.

Misalnya dalam kata seperti tak 'terbaca' dan 'tidak dibaca', 'tak terbawa' dan 'tak dibawa' dan sebagainya.

Awalari *ter-* menyatakan makna sebagai berikut.

- a. *Sudah di- atau dapat di-*

Contoh: tertutup, terbuka.

- b. *Ketidaksengajaan*

Contoh: terbawa, terpegang, terlihat, tertendang.

- c. *Tiba-tiba*

Contoh: teringat, terjatuh.

- d. *Dapat/kemungkinan*

Contoh: ternilai, terangkat.

- e. *Paling/superlatif*

Contoh: tertua, terbagus, terindah.

- f. *Sampai ke-*

Contoh: terulang, terbuku

6) Prefiks se-

Prefiks se- ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nomina, misalnya pada kata-kata:

Rumah = serumah

Ada yang melekat pada bentuk dasarnya yang berupa kata sifat, misalnya:

Tinggi = setinggi

Ada yang melekat dengan golongan kata tambah

Belum = sebelum

Prefiks se- mempunyai makna sebagai berikut

- Menyatakan makna satu
Serombongan = satu rombongan
- Menyatakan makna seluruh
Se-Indonesia = seluruh Indonesia
- Berarti sama-sama*

Contoh: sepermainan, seperjuangan.

d. *Sama dengan*

Contoh: setinggi (gunung), sekuat (gajah), seabodoh (keledai).

e. *Menyatakan waktu*

Contoh: sesudah, setibanya, sepemakan sirih

7) Prefiks ke-

Afiks ke- hanya memiliki dua makna yaitu:

a. Menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar

Kedua (orang) = kumpulan yang terdiri dari dua orang

b. Menyatakan urutan

8) Prefiks para-

Prefik ini selain melekat pada bentuk kata dasar yang termasuk golongan kata nomina insani. Maknanya hanya satu yaitu menyatakan makna banyak

Para pemuda = pemuda=pemuda

9) Prefiks maha-

Umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah. Misalnya maha pengasih, maha penyayang, maha pemurah, maha mengetahui. Disamping itu, ada juga prefiks maha- yang terdapat pada kata nomina, ialah pada kata mahasiswa, maha guru, maharaja dan mahadewa.

b) Infiks (sisipan)

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (alwi dkk, 1998:32). Infiks termasuk afiks yang kurang produktif penggunaannya. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam

➤ Infiks -el- misalnya dari kata gembung =
gelembung

- Infiks -em- misalnya dari kata getar = **gemetar**, **gemuruh**
- Infiks -er- misalnya dari kata gigi, suling = **gerigi**, **seruling**

c) Sufiks

Sufiks atau akhiran adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata (alwi dkk, 1988:31). Sufiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas 4 jenis yaitu -an, -i, -kan, -nya.

1) Sufiks -an, misalnya dalam kata minuman, ayunan, pegangan. Sufiks -an mempunyai satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nomina, sedangkan makna yang dinyatakan dapat digolongkan sebagai berikut

- a. Menyatakan tempat
Contoh: pangkalan, kubangan.
- b. *Menyatakan alat*
Contoh: ayunan, timbangan.
- c. *Menyatakan hal atau cara*
Contoh: didikan, pimpinan
- d. *Menyatakan akibat; hasil perbuatan*
Contoh: hukuman, balasan .
- e. *Menyatakan sesuatu yang* di Contoh: -catatan, suruhan
- f. *Menyatakan seluruh, kumpulan*
Contoh: lautan, sayuran
- g. *Menyatakan menyerupai*
Contoh: anak-anakan, kuda-kudaan
- h. *Menyatakan tiap-tiap*
Contoh: tahunan, mingguan
- i. *Menyatakan mempunyai sifat*
Contoh: asinan, kuningan

2) Sufiks -i, misalnya menyirami, menyayangi, menemani. Sufiks tidak berfungsi membentuk, melainkan membentuk pokok kata dengan tambahan prefiks me-,

di-, ter-, atau dengan tambahan ku, kau dan sebagainya, pokok kata itu menjadi suatu kata.

Sufiks -i mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut

(a) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang

Contoh :

Ia memukuli kambingnya

(b) Menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh:

Ibu saya menandatangani surat izin tidak masuk sekolah

(c) Menyatakan tempat

Contoh: orang itu menduduki kursi saya

(d) Menyatakan makna kausatif

Contoh: orang itu mengotori kamar saya

3) Sufiks -kan, misalnya melayangkan, menunjukkan.

4) Sufiks -nya, misalnya bukunya

Dalam pemakaiannya, *-nya* dibedakan menjadi dua macam.

a. *Sebagai klitika, pengganti orang ketiga tunggal, yang berarti pemilik*

Contoh: rumahnya, bukunya, kaca matanya.

Sebagai kata ganti, *-nya* tidak digolongkan ke dalam imbuhan.

b. *Sebagai akhiran, dengan fungsi sebagai berikut*

1) Membentuk kata benda.

Contoh: ramainya, tingginya, dinginnya, enaknya, tenggelamnya.

2) Menjelaskan atau menekankan kata yang

didepannya.

Contoh: Ambillah *obatnya* dan minumlah. Di rumah ini ada *hantunya*.

3) Menjelaskan situasi.

Contoh: Ia belajar dengan *tekunnya*.

Angin bertiup dengan *kencangnya*.

4) Menyertai kata keterangan.

Contoh: agaknya, rupanya, sesungguhnya, sebenarnya

d) Konfiks

Konfiks adalah gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya afiks itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada bentuk tersebut (keraf, 1984:115)

Berikut konfiks dalam bahasa Indonesia

1) **Per-an**. Misalnya dalam kata perbaikan atau perkembangan

a. *Menyatakan tempat*

Contoh: perhentian, percetakan.

b. *Menyatakan daerah*

Contoh: perkebunan, perkotaan.

c. *Menyatakan hasil perbuatan*

Contoh: pertahanan, pernyataan.

d. *Menyatakan perihal*

Contoh: perbukuan, peristilahan.

e. *Menyatakan banyak*

Contoh: persyaratan, peralatan.

2) **Pe-an**. Misalnya dalam pendidikan dan pelatihan

2. Reduplikasi

Reduplikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses atau perulangan kata atau unsur kata, seperti kata *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*, dan sebagainya, sedangkan kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil dari reduplikasi. Menurut Rohmadi, dkk (2013:83) reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk dasar tersebut lazim disebut dengan kata ulang

a. Macam-macam Kata Ulang

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kata dapat dikelompokkan menjadi empat golongan. Empat golongan yaitu, seperti berikut.

1. Dwilingga (utuh)

Bentuk pengulangan atas seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi disebut dengan *dwilingga*.
Contoh:

Ayah menjadi *ayah-ayah*

tanaman menjadi *tanaman-tanaman*

Kawan menjadi *kawan-kawan*

Pameran menjadi *pameran-pameran*

2. Dwipurwa (sebagian)

Perulangan sebagian ialah perulangan atas sebagian dari bentuk dasar suatu kata. Dalam hal ini, bentuk dasar hanya diulang sebagian saja. Contoh:

1. Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal.

Pohon menjadi *pepohonan*, bukan *pohon-pohon*

Sama menjadi *sesama*, bukan *sama-sama*

Laki menjadi *lelaki*, bukan *laki-laki*

Tamu menjadi *tetamu*, bukan *tamu-tamu*

2. Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk kompleks.

Berlari menjadi *berlari-lari*

Ditusuk menjadi *ditusuk-tusuk*

Makanan menjadi *makan-makanan*

Dibesarkan menjadi *dibesar-besarkan*

3. Kata ulang berimbuhan atau afiksasi

Perulangan dengan berimbuhan bukan merupakan dua proses berurutan, melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi). Proses perulangan tersebut terjadi bersama-sama dengan proses afiksasi dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Contoh:

- *Orang-orangan, katadasar orang, bukan dari orang-orang + -an*
- *Kuda-kudaan, kata dasar kuda, bukan dari kuda-kuda + -an*
- *Kemerah-merahan, kata dasar merah, bukan dari merah + ke-an*
- *Semurah-murahnya, kata dasar murah, bukan dari murah + se-nya.*

4. Kata ulang berubah bunyi atau variasi fonem

Perulangan dengan variasi fonem atau perulangan dengan perubahan bunyi adalah perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku. Contoh:

1. Perulangan dengan variasi vokal
 - *Mondar-mandir*
 - *Warna-warni*
2. Perulangan dengan variasi konsonan
 - *Lauk-pauk*

- *Sayur-mayur*
- *Ramah-tamah*
- *kacau-balau*

5. Kata ulang semu

Kata ulang adalah bentuk perulangan kata dasar yang merupakan bentuk linguistik. Ada beberapa bentuk yang tidak jelas makna bentuk dasarnya. Dengan demikian, bentuk ulang jenis ini tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik. Bentuknya menyerupai, tetapi tidak memenuhi syarat ciri-ciri kata ulang. Sebagian para ahli menyebut dengan kata ulang semu. Contoh:

Gara-gara (gara) *kunang-kunang* (kunang)

- *Cumi-cumi* (cumi) *pura-pura* (pura)
- *Biri-biri* (biri) *laba-laba* (laba)
- *Ubur-ubur* (ubur) *onde-onde* (onde)
- *Sia-sia* (sia) *ani-ani* (ani)

Kenyataan menunjukkan bahwa bentuk di atas merupakan bentuk ulang dari suatu bentuk dasar seperti yang terlihat pada bentuk dalam kurung. Namun, terlihat juga bahwa bentuk dasar seperti yang ada dalam kurung itu tidak dapat (tidak pernah) berdiri sendiri dan tidak pernah ada dalam pemakaian bahasa Indonesia lainnya selain hanya pada bentuk perulangan seperti di atas.

6. Kata ulang unik

Yaitu salah satu unsurnya bukan merupakan bentuk linguistik. Contoh:

- *Simpang* → *Simpang-siur*
- *Gelap* → *Gelap-gulita*

Bentuk *siur* dalam *simpang-siur* pada contoh di atas, merupakan bentuk unik atau unsur unik. Karena bentuk *simpang-siur* menyerupai bentuk ulang dengan

variasi fonem, maka sering dikelompokkan sebagai kata ulang yang sebenarnya mengandung unsur unik. Begitu halnya dengan *gelap-gulita*, dan bentuk-bentuk lain yang serupa. Sebagian ahli bahasa Indonesia mengatakan bahwa bentuk seperti itu lebih tepat jika dimasukkan dalam golongan kata majemuk dengan bentuk unik pada salah satu unsurnya.

c. Makna Kata Ulang

kata ulang memiliki arti masing-masing. Makna kata ulang tersebut dapat digolongkan menjadi berikut.

1. Jika bentuk dasarnya kata benda, kata ulang berarti;

A) *menyatakan meskipun*

Contoh:

- *Biji-biji* dimakannya: meskipun biji dimakan
- *Batu-batu* dipakainya: meskipun batu dipakai
- *Baju-baju* dicurinya: meskipun baju dicuri
- *Tulang-tulang* dimakan: meskipun tulang dimakan

B) *menyatakan menyerupai atau menirukan*

Contoh:

- Kuda-kuda
- Ular-ular
- Tupai-tupai
- Langit-langit
- Lidah-lidah

C) *menyatakan bermacam-macam*

Contoh:

- Murid-murid
- Buah-buahan
- Bunga-bunga
- Pohon-pohonan
- Keputusan-keputusan

2. Jika bentuk dasarnya kata kerja, kata ulang berarti;

a) Menyatakan hal berhubungan

Contoh:

- Masak-memasak
- Tulis-menulis
- Jahit-menjahit
- Potong-memotong
- bongkar-membongkar

A) *Menyatakan Pekerjaan Yang Diulang-Ulang*

Contoh:

- Merobek-robek
- Memukul-mukul
- Menarik-narik
- Bercakap-cakap

c) *menyatakan ketidakpastian/pekerjaan dilakukan seenaknya*

Contoh:

- Melihat-lihat
- Membaca-baca
- Mencoret-coret
- Mencari-cari
- Berjalan-jalan

d) *menyatakan pekerjaan berbalasan*

Contoh:

- Bantu-membantu
- Bersalam-salaman
- Dorong-mendorong
- Pukul-memukul
- Tolong-menolong

3. jika bentuk dasarnya kata sifat, kata ulang berarti;

a) *menyatakan agak/hampir*

Contoh:

- Malu-malu = agak malu

- Ragu-ragu = agak ragu
- Kemerah-merahan = agak/hampir/sedikit merah
- Keputih-putihan = agak/hampir/sedikit putih

b) Menyatakan bermacam-macam/banyak

Contoh:

- Anak muda-muda anak-anak muda
- Bendera-bendera kecil bendera kecil-kecil
- Soal sulit-sulit soal-soal sulit
- Ibu muda-muda ibu-ibu muda

c) *menyatakan meskipun*

Contoh:

- Kecil-kecil dibawahnya = meskipun kecil dibawahnya juga
- Juga panas-panas diminum = meskipun panas diminum
- Kurus-kurus kuat juga = meskipun kurus kuat juga

d) *menyatakan sifat/keadaan*

Contoh:

- Besar-besar = sangat besar
- Halus-halus = sangat halus
- Cepat-cepat = sangat cepat
- Kecil-kecil = sangat kecil

e) *menyatakan superlatif(se-nya)*

Contoh:

- Sejauh-jauhnya
- Selama-lamanya
- Secepat-cepatnya
- Sebaik-baiknya
- Seluas-luasnya

3. Proses Pemajemukan

Kata majemuk adalah gabungan dua kata (morfem) dasar yang menghasilkan kata dengan makna baru. Kata ini

berbeda pula dengan frasa sehingga harus benar-benar diperhatikan.

a. Ciri-Ciri Kata Majemuk

Salah satu ciri kata majemuk yang paling mudah ditemui adalah tiap kata dasar yang membentuknya memiliki kedudukan sama. Tidak ada bentuk inti atau pun yang sifatnya menjelaskan atau dijelaskan. Kata ini menghasilkan makna baru dari gabungan dua kata dasar tersebut, yang hasil maknanya tersebut bisa sangat berbeda dari kata dasar yang membentuknya.

Berikut ini adalah ciri-ciri kata majemuk yang perlu kamu ketahui.

1. Tidak Bisa Disisipi

Ciri kata majemuk yang utama adalah hasil katanya tidak bisa disisipi. Jadi, untuk membedakannya dengan frasa, cobalah untuk membuat sisipan di antara dua kata dasar pembentuknya dan lihat seperti apa maknanya.

Ketika gabungan kata tadi dapat disisipi tanpa mengubah maknanya, artinya gabungan kata tersebut adalah frasa. Akan tetapi, jika gabungan kata tersebut berubah maknanya, berarti merupakan kata majemuk.

Contoh:

“kacamata” Tidak bisa disisipi menjadi “kaca pada mata”, atau “kata dari mata”, berarti ini adalah kata majemuk.

“sakit mata” Bisa disisipi menjadi “sakit di mata” atau “sakit pada mata”, berarti ini adalah frasa.

2. Tidak Dapat Diperluas

Kata ini tidak bisa diperluas dengan imbuhan berupa awalan atau afiks dan akhiran hanya di masing-masing katanya. Jika akan memberikan imbuhan, imbuhan harus disertakan di gabungan kata tersebut sehingga memiliki

makna. Berbeda dengan frasa yang bisa diperluas dengan penambahan afiks di satu kata saja.

Contoh:

Kata majemuk “kereta api”, kata ini tidak bisa diperluas dengan imbuhan di satu kata saja, menjadi “perkereta api” atau “kereta apian”. Apabila harus memakai imbuhan, imbuhan harus diletakkan di awal dan akhir untuk mengagapit kedua kata yang membentuknya, sehingga menjadi “perkeretaapian”.

3. Posisi Tidak Dapat Ditukar

Ciri ketiga dari kata ini adalah kata-kata yang membentuknya bersifat tetap. Artinya, posisi dari kata-kata tersebut tidak bisa ditukar satu sama lain. Jika ditukar, maknanya akan hilang atau berubah.

Contoh:

Kata majemuk “angkat kaki” bermakna ‘pergi’. Kata ini tidak bisa ditukar menjadi “kaki angkat” karena maknanya akan berubah atau menjadi tidak jelas.

Kata “buah tangan” yang bermakna “oleh-oleh” juga tidak bisa ditukar menjadi “tangan buah” karena maknanya jadi tidak jelas.

4. Tidak Bisa Ditambah dan Dipisahkan

Unsur kata majemuk tidak dapat ditambah dan dipisahkan. Kata makan hati tidak bisa dipisahkan menjadi makanan hati atau makan itu hati.

b. Perbedaan Kata Majemuk dan Frasa

Mungkin hal yang paling sering ditanyakan soal kata majemuk adalah apa perbedaan kata ini dengan frasa? Keduanya sama-sama sebuah kata. Namun pertanyaan ini sebenarnya mudah dijawab apabila kita tahu konsep mengenai kata ini dalam bahasa Indonesia (lihat pembahasan

mengenai pendapat para ahli tata bahasa tentang kata majemuk).

Kalau kita ikuti konsep yang diajukan para tata bahasawan tradisional yang melihat kata ini sebagai komposisi yang memiliki makna baru atau memiliki satu makna, maka bedanya dengan frasa adalah bahwa frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal.

Contoh bentuk meja hijau yang berarti pengadilan adalah kata majemuk, sedangkan meja saya yang berarti 'saya punya meja hijau' adalah sebuah frasa. Kalau kita ikuti konsep linguistik struktural yang menyatakan bahwa kedua komponen kata majemuk tidak dapat disela dengan unsur lain.

Contoh bentuk mata sapi yang berarti 'telur goreng tanpa dihancurkan' karena tidak bisa disela dengan unsur lain, adalah sebuah kata majemuk. Sebaliknya, contoh mata guru yang berarti 'mata kepunyaan guru', karena dapat disela, misalnya menjadi mata guru adalah sebuah frasa.

Apabila kita ikuti konsep bahwa salah satu atau kedua komponen kata majemuk berupa morfem dasar terikat, makanya bedanya dengan frasa adalah bahwa kedua komponen frasa selalu terdiri dari bentuk bebas atau bentuk yang benar-benar berstatus kata.

c. Macam-Macam Kata Majemuk

Kata majemuk dapat diklasifikasikan berdasarkan asal-usulnya sebagai frasa, yaitu frasa yang endosentris atributif, endosentris koordinatif dan eksosentris.

1. Endosentris Atributif

Kata majemuk endosentris atributif merupakan kata majemuk yang disusun dengan konstruksi sama dengan salah satu atau semua unsur pembentuknya. Selain itu salah

satu unsur itu bertindak sebagai inti, sedangkan yang lain sebagai pembatas. Kata-kata yang termasuk endosentris atributif adalah:

- a) Kelompok endosentris atributif yang pertama adalah kelompok kata majemuk yang secara umum tidak diketahui atau tidak dikenal lagi unsur formatifnya. Contoh: balairung, singgasana, hulubalang, nusantara, dan bumiputra.
- b) Kelompok idiom serta metafora yang sudah mati, misalnya: matahari, anak mata, jantung hati, panjang tangan.
- c) Kelompok kata yang sudah membeku atau sedang dalam proses membeku, misalnya: rumah makan, pasar malam, meja tulis, dan surat kabar.
- d) Kelompok kata majemuk yang salah satu unsurnya bersifat terikat, misalnya: mahasiswa, lalu lalang, gelap gulita, dan tua renta.

2. Endosentris Koordinatif

Kata majemuk endosentris koordinatif ini terjadi bila kedua unsur pembentuknya sederajat kedudukannya. Contoh: pecah belah, tanah air, kaki tangan, dan sendratari.

3. Eksosentris

Kata majemuk eksosentris terjadi bila kelas kata gabungan itu lain atau berbeda dari salah satu atau semua unsur pembentuknya. Contoh: bawah sadar, luar biasa, luar negeri, apabila, manakala.

Berdasarkan kata pembentuknya, kata majemuk dibedakan menjadi:

- a) Kata majemuk yang tersusun dari kata benda yang disandingkan dengan kata benda lainnya.
Contoh: Kapal udara, sapu tangan, anak emas, dll.

- b) Kata majemuk yang tersusun dari kata benda yang disandingkan dengan kata kerja.
Contoh: Kapal terbang, meja makan, anak pungut, dll.
- c) Kata majemuk yang tersusun dari kata benda yang disandingkan dengan kata sifat.
Contoh: Orang tua, pejabat tinggi, rumah sakit, dll.
- d) Kata majemuk yang tersusun dari kata sifat yang disandingkan dengan kata benda.
Contoh: Panjang tangan, keras kepala, tinggi hati, dll.
- e) Kata majemuk yang tersusun dari kata bilangan yang disandingkan dengan kata benda.
Contoh: Pancaindera, sapta marga, dwiwarna, dll.
- f) Kata majemuk yang tersusun dari kata kerja yang disandingkan dengan kata kerja lainnya.
Contoh: Naik turun, pulang pergi, keluar masuk, dll.
- g) Kata majemuk yang tersusun dari kata sifat yang disandingkan dengan kata sifat lainnya.
Contoh: Tua muda, besar kecil, cerdik pandai, dll.

d. Tata Cara Penulisan Kata Majemuk

Penulisan kata majemuk dalam bahasa Indonesia di tiap unsurnya bisa ditulis dengan dua cara, yakni dengan cara terpisah dan bisa dengan cara digabung. Bentuk kata majemuk yang ditulis secara terpisah di tiap unsurnya berarti disebut kata majemuk tidak senyawa. Sementara jika rangkaian bentuk dasar yang digabungkan ditulis gabung, disebut kata majemuk senyawa.

Contoh:

Kata Majemuk Senyawa: dukacita, sukacita, matahari, kacamata, sapatangan, segitiga. Kata Majemuk Tidak Senyawa: kereta api, buah tangan, rumah sakit, mata kaki, harga diri

e. Makna Kata Majemuk

Kata majemuk dapat dibedakan berdasarkan makna yang dihasilkan oleh gabungan kata tersebut. Adapun beberapa bentuk kata majemuk berdasarkan maknanya, meliputi :

1) Idiom

Kata majemuk termasuk idiom ketika makna dari kata tersebut sama sekali baru sehingga tidak ada makna yang muncul dari salah satu kata dasar yang mengarah pada makna baru dari kata tersebut. Artinya, kata majemuk yang berupa idiom adalah kata bermakna baru dengan arti yang melenceng dari makna kata-kata dasar pembentuknya.

Contoh:

- harga diri
- matahari
- matabatin
- terangbulan

2) Semi-idiom

Kata majemuk jenis semi-idiom berarti makna baru yang dihasilkan masih memiliki makna asli dari salah satu kata dasar yang membentuknya. Akan tetapi, makna baru yang dihasilkan mengalami pergeseran sehingga sedikit mengubah artinya.

Contoh:

- rumah sakit
- rumah singgah
- buku tulis
- bulan sabit
- buku catatan

BAB V

SINTAKSIS

Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *Syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Inggris, istilah sintaksis itu diturunkan dari bahasa Yunani *sun* = mengatur + *tattein* = secara berbarengan. *Suntattein* artinya secara berbarengan.

Dalam linguistik, sintaksis berkaitan dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat. Oleh karena itu, sintaksis biasa disebut pula tata kalimat. Sitindan (1984: 102) menjelaskan bahwa sintaksis ialah cabang dari tata bahasa yang mempelajari hubungan kata atau kelompok kata dalam kalimat dan menerangkan hubungan-hubungannya yang terjadi. Jika morfologi meneliti peristiwa gramatikal yang terjadi dalam batas kata itu sendiri maka sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, yaitu dalam hubungan satuan yang disebut kalimat. Sintaksis juga dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 18)

A. Pengertian Klausa

Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau dapat juga dikatakan sebagai pembentuk kalimat. Ramlan (2001; 79), menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak. Karena klausa berintikan predikat (P), klausa bersifat predikatif.

Sebenarnya unsur inti klausa adalah S dan P, tetapi S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

contoh:

- (1) Sebelum meletakkan kipas angin di tengah ruangan, para pengawas terlebih dahulu memperbaiki kipas angin itu.
- (2) Sedang membaca buku. (Sebagai jawaban dari pertanyaan *Dia sedang apa?*)

Jadi, pada dasarnya klausa itu dibentuk oleh subjek (S) dan predikat (P). Subjek (S) boleh dilesapkan, tetapi subjek (S) ada dalam klausa lain apabila dalam kalimat majemuk atau ada dalam kalimat pertanyaan apabila dalam kalimat jawaban. Dengan demikian, Unsur lain seperti objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) boleh ada dalam klausa boleh juga tidak ada. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah predikat (P).

B. Unsur Klausa

1. Predikat (P)

Predikat ialah bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (S). Untuk menentukan predikat (P) kita dapat menggunakan pertanyaan *bagaimana, mengapa, di mana, dari mana, bilamana, berapa*, dan *apa* tentang subjek (S).

Contoh:

- (a) Paman saya *sakit keras* (Jawaban dari pertanyaan *Paman saya bagaimana?*)
- (b) Guru *di dalam kelas* (Jawaban dari pertanyaan *guru di mana?*)
- (c) Beras itu *dari Cianjur* (Jawaban dari pertanyaan *beras dari mana?*)

- (d) Aminah *sedang membaca* (Jawaban dari pertanyaan *rumah petani itu berapa?*)
 - (e) Rumah petani itu *dua buah* (Jawaban dari pertanyaan *rumah petani itu berapa?*)
 - (f) Yanti *mahasiswa fakultas sastra Indonesia* (Jawaban dari pertanyaan *Yanti apa (sebagai apa)?*)
 - (g) *Sungguh mengagumkan* kelakuan anak gadis itu (Jawaban dari pertanyaan *kelakuan anak gadis itu bagaimana?*)
 - (h) Sejak beberapa waktu yang lalu *telah diperdebatkan* masalah kenaikan harga BBM (Jawaban dari pertanyaan *masalah kenaikan harga bagaimana?*)
2. Subjek (S) Kridalaksana (2001: 204) menjelaskan bahwa subjek (S) adalah bagian klausa berujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Untuk mencari subjek (S) dapat pula digunakan kata tanya *apa* dan *siapa* tentang predikat (P).
Contoh:

- (a) adik saya pandai (merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang pandai?*)
 - (b) buku dibuang kakak saya (merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dibuang kakakmu?*)
- Contoh lain:

- (c) temannya meninggal dunia
- (d) pensil itu indah sekali
- (e) kucing dipukul tetangga saya
- (f) adikku laki-laki yang bungsu sudah bersekolah

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menentukan subjek yang diisi oleh kata atau frasa nominal yang menanyakan Tuhan, Malaikat, dan manusia. Kata tanya *apa* digunakan untuk menentukan subjek yang diisi oleh kata atau frasa

nominal yang menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Selain ciri tersebut, subjek secara formal dapat diikuti kata *itu* dan kata *ini* terutama apabila kata atau frasa yang mengisi subjek masih bersifat umum (belum takrif) dan juga dapat ditambah enklitik-nya.

Contoh:

- (1) Gunung itu tinggi
- (2) Perusahaan ini maju pesat
- (3) Temannya baik

Klausa:

(1) Gunung itu // tinggi (2) Perusahaan ini // maju pesat

S P S P

(3) Temannya // baik

S P

Penghilangan kata *itu*, *ini*, dan *enklitik-nya* membuat semua unsur itu menjadi satu kesatuan dan berubah menjadi frasa. Perhatikan uraian berikut ini.

Frasa:

(1) gunung // yang tinggi itu (2) Perusahaan // yang maju pesat ini

D M D M

(3) Temannya // yang baik

D M

2. Objek (O)

Objek adalah keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat (Kusno, 1986: 132). Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba- verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 148). Objek adalah unsur klausa yang selalu terletak di

belakang predikat yang terdiri atas kata verba transitif. Jika klausa itu diubah dari klausa aktif ke klausa pasif, kata atau frasa yang menduduki fungsi objek (O) menduduki fungsi subjek (Ramlan, 2001: 83).

Contoh:

- (1) a. kakaku membangun *rumah*
b. rumah dibangun kakakku
- (2) a. panglima itu tidak mau menyerahkan *musuh*
b. musuh tidak mau diserahkan oleh Panglima itu

Ciri lain untuk mencari objek (O) dapat menggunakan kata tanya *apa* dan *siapa*. Kata *rumah* berfungsi sebagai objek (O) karena merupakan jawaban dari pertanyaan “*Kakakku membangun apa?*” Kata *musuh* berfungsi sebagai objek karena jawaban dari pertanyaan “*Panglima itu tidak mau menyerahkan siapa?*”

Kata tanya *apa* dapat digunakan untuk menentukan objek yang menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Kata tanya *siapa* digunakan untuk menentukan objek yang menanyakan Tuhan, Malaikat, dan manusia.

Secara sintaksis objek dalam klausa memiliki ciri-ciri berikut ini.

- (1) Objek berwujud kata nominal atau frasa nominal.
- (2) Objek berada langsung di belakang predikat berkategori verba transitif.
- (3) Objek dapat menjadi subjek sebagai akibat pemasifan kalimat (dalam kalimat pasif).

Contoh:

- a. orang itu membersihkan *ruangan saya*
 - b. *ruangan saya* dibersihkan pembantu
- (4) Objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Contoh:
 - a. Dita mengunjungi Laras
 - b. Dita mengunjunginya

(5) Objek tidak dapat didahului preposisi.

Contoh:

a. Rina menulis *sajak, cerpen, dan novel*

b. Rina menulis *dalam* sajak, cerpen, dan novel

Jadi, sajak, cerpen, dan novel tidak berfungsi lagi sebagai objek, tetapi sebagai keterangan seperti pada klausa (b).

3. Pelengkap (PEL)

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek yaitu (1) bersifat wajib, (2) selalu terletak di belakang predikat yang berkategori verba, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya adalah objek (O) selalu terdapat dalam klausa yang dapat diubah menjadi bentuk pasif, sedangkan pelengkap (PEL) terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau terdapat dalam klausa pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek, bukan pelengkap.

Contoh:

(1) orang itu selalu berbuat *kebajikan*

(2) banyak orang Asing belajar bahasa Indonesia

(3) Arlan berjualan bakmi di pasar

(4) Negara Indonesia berlandaskan Pancasila

Secara sintaksis pelengkap (PEL) dalam klausa memiliki ciri-ciri berikut.

(a) Pelengkap berwujud kategori kata atau frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.

Contoh:

(1) Dita selalu berbuat *kebajikan* (*kebajikan merupakan kata nominal)

(2) Dedi sudah berhenti *merokok* (*merokok merupakan

kata verbal)

(3) Orang itu bertubuh *kerdil* (*Kerdil merupakan kata adjektival)

(b) Pelengkap berada langsung di belakang predikat bila predikat diisi oleh verba semitransitif, maksudnya verba yang diikuti oleh pelengkap dan tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif.

Contoh:

(1) Mertuanya tidak merasa *bersalah*

(2) Setiap hari perempuan itu berjualan *pisang*

(c) PELENGKAP berada di belakang predikat setelah objek bila predikat diisi oleh kata verba dwitransitif, maksudnya verba yang diikuti oleh objek (O) dan pelengkap (PEL) dan dapat diubah ke dalam bentuk pasif. Pelengkap pada klausa ini tetap berada di belakang predikat tidak dapat dijadikan subjek.

Contoh:

(1) a. Lina mencarikan Laras *pekerjaan*

b. Laras dicarikan Lina *pekerjaan*

(2) a. Dita membelikan Novi *baju baru*

b. Novi dibelikan Dita *baju baru*

4. Keterangan (KET)

Keterangan ialah unsur klausa yang mempunyai posisi bebas (di depan, di tengah, atau di belakang) klausa, kecuali di antara predikat (P) dengan objek (O) atau di antara predikat (P) dan pelengkap (PEL) karena objek (O) dan pelengkap (PEL) dapat dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang predikat (P) (Ramlan, 2001: 86). Oleh karena itu, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berujud kata atau frasa yang dipakai untuk meluaskan atau

membatasi makna subjek (S) atau predikat (P) dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 107). Konstituen keterangan dapat berupa kata atau frasa nominal dan kata atau frasa preposisional.

Contoh:

- (a) Aminah pergi *ke rumah orang tuanya*
- (b) Dita baru datang dari Ciamis
- (c) Laras memotong kertas dengan gunting
- (d) minggu yang lalu keluarga kami bertamasya ke Banten
- (e) kita harus berolahraga *supaya sehat*
- (f) Ibu akan pergi *bersama ayah*
- (g) orang itu tidak dapat berjalan lagi *karena suatu kecelakaan*
- (h) koperasi mengumpulkan modal *secara gotong royong*
- (i) Lina sangat pandai *seperti ayahnya*
- (j) Ibu membeli baju baru *kemarin*

Pada dasarnya fungsi keterangan dapat digolongkan menjadi sembilan golongan, yaitu sebagai berikut.

1. Keterangan tempat ditandai dengan menggunakan preposisi *di, dari, (di) dalam, dan pada*.

Contoh:

- (a) Anak itu berada *di Bandung*
- (b) Laras baru datang *dari Garut*
- (c) Orang itu berada *di dalam rumah*
- (d) *Pada bagian pendahuluan* biasanya dijelaskan latar belakang pembuat karya tulis. Keterangan waktu dapat berupa kata tunggal, frasa nominal, dan frasa preposisional. Keterangan waktu yang berupa kata tunggal adalah kata-kata yang menyatakan waktu, seperti *kemarin, sekarang, kini, lusa, tadi, dan besok*.

Contoh:

- (e) Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM itu *kemarin*
- (f) *Sekarang* kita akan menjemput mereka
- (g) *Kini* semua rombongan haji menggunakan jasa penerbangan
- (h) Rombongan tamu dari Lampung akan datang *lusa*
- (i) *Tadi* dia menanyakan soal itu
- (j) Beberapa mahasiswa *besok* akan menemui Ketua Jurusan

Keterangan waktu yang berbentuk frasa nominal dapat berupa untaian kata yang menyatakan waktu seperti *kemarin pagi, malam tadi, sore ini, minggu depan, pukul 8.00, sebentar lagi, dan sejak itu.*

Contoh:

- (1) kemarin pagi rombongan haji pertama telah tiba
- (2) mereka baru tiba di tanah air *malam tadi*
- (3) sore ini diskusi yang membahas masalah pengajaran bahasa Indonesia akan ditutup
- (4) hasil ujian akan diumumkan *minggu depan*
- (5) *pukul 8.00* diskusi yang membahas media pengajaran bahasa Indonesia akan dimulai
- (6) mereka *sejak itu* boleh masuk Universitas Terbuka
- (7) sebentar lagi kami sudah akan selesai dengan konsep itu

Keterangan waktu yang berbentuk frasa preposisional diawali dengan preposisi *pada, sebelum, sesudah, dalam, sampai, di, dari, sejak, buat, dan untuk* yang kemudian diikuti oleh nomina tertentu yang menyatakan waktu, misalnya *Kamis, Minggu, hari, tanggal, akhir pertunjukkan.*

Contoh:

- (1) hadirin berdiri *pada akhir pertunjukkan itu*
- (2) *sebelum pukul 12.00* Andi harus sudah datang

- (3) *dalam minggu ini kami akan pergi ke luar kota*
 - (4) *Anggita tinggal di rumah neneknya selama satu minggu*
 - (5) *sepanjang hari* anak itu tidak berada di rumah
 - (6) kebijakan ini berlaku *sejak tahun 2006*
 - (7) jatah ini harus dipakai *untuk bulan depan*
2. Keterangan alat ditandai dengan menggunakan preposisi *dengan* atau *tanpa*.

Contoh:

- (a) Lina menulis surat *dengan pensil*
 - (b) kulit muka yang sudah bersih harus dilindungi *dengan bahan pelembab*
 - (c) kita akan gagal *tanpa bantuan mereka*
3. Keterangan tujuan ditandai dengan menggunakan preposisi *agar, supaya, bagi, untuk, demi, buat*.

Contoh:

- (a) kita harus berolahraga *agar sehat*
 - (b) kita harus berolahraga *supaya sehat*
 - (c) orang tua itu membeli baju *bagi anaknya*
 - (d) pegawai itu membeli beberapa buah buku *untuk perpustakaan*
 - (e) anak itu berjuang mati-matian *demi keluarganya*
4. Keterangan cara dapat berbentuk kata tunggal, kata ulang, dan frasa preposisional. Keterangan cara yang berbentuk kata tunggal adalah *seenaknya, semaumu, secepatnya, sepenuhnya*, atau *sebaliknya*.

Contoh:

- (a) Dia berbicara *seenaknya* dengan atasannya
- (b) Kamu bisa datang *semaumu*
- (c) *Secepatnya* anak itu pergi
- (d) Anak itu berpikir *sebaliknya*

Keterangan cara yang berbentuk kata ulang merupakan perulangan adjektiva.

Contoh:

- (1) anak itu pergi *cepat-cepat*
- (2) burung itu terbang *tinggi-tinggi*
- (3) bus itu meninggalkan terminal *pelan-pelan*

Keterangan cara berbentuk frasa preposisional ditandai oleh preposisi *secara, dengan, atau tanpa*. Contoh:

- (1) para tamu bersalam-salaman *dengan* akrab
 - (2) *dengan* tes kemampuan mereka dapat diukur
 - (3) koperasi mengumpulkan modal *secara* gotong royong
 - (4) anak itu berbicara *secara baik-baik*
 - (5) *tanpa* kemauan besar kamu tidak akan berhasil
5. Keterangan penyerta ditandai dengan preposisi *bersama, beserta, dengan, atau tanpa*. Contoh:
- (a) sejak hari itu Aminah tidak mau pergi *bersama* tetangga sebelahnya
 - (b) Dita bertamasya ke pangandaran *beserta* keluarganya
 - (c) Laras senang bercakap-cakap *dengan* kakaknya
 - (d) Ibu Dita berangkat ke Mekkah *tanpa suaminya*
6. Keterangan perbandingan ditandai dengan menggunakan preposisi *seperti, sebagaimana, atau laksana*.
- Contoh:
- (a) rumah itu besar dan indah *seperti istana*
 - (b) *sebagaimana saudara-saudaranya* Laras termasuk siswa yang cerdas
 - (c) tekadnya untuk melanjutkan sekolah teguh *laksana gunung karang*
7. Keterangan sebab ditandai dengan menggunakan preposisi *karena, sebab, atau akibat*.
- Contoh:
- (a) orang itu tidak dapat berjalan *karena suatu kecelakaan*

- (b) *sebab kecerobohannya*, dia celaka
 - (c) gaji terasa kurang terus akibat inflasi
8. Keterangan kesalingan ditandai dengan menggunakan preposisi *satu sama lain*. Keterangan ini umumnya diletakkan di sebelah kiri verba atau di bagian akhir klausa
- Contoh:
- (a) *satu sama lain* kita harus saling menghormati
 - (b) ketua dan sekretaris organisasi itu saling membenci *satu sama lain*

C. Kategori Kata atau Frasa Pengisi Unsur Klausa

Kategori (jenis, kelas, golongan) kata atau frasa yang dapat mengisi unsur klausa tidaklah sama. Setiap unsur mempunyai kecenderungan diisi oleh kategori tertentu.

1. Kategori Pengisi Subjek (S)

Secara kategorial fungsi subjek (S) umumnya diisi oleh kata atau frasa nominal. Perhatikan subjek klausa pada contoh di bawah ini.

Contoh:

- a. *Kami* sudah menghadap Ketua Jurusan tadi pagi →
S: kata *kami*
- b. *Manusia* merupakan makhluk tertinggi di dunia →
S: kata *manusia*
- c. *Gadis itu* sangat ramah → S:
frasa *gadis itu*
- d. *Semua hewan mamalia* melahirkan anak → S:
frasa *semua hewan mamalia*

Di samping nomina, subjek dapat berupa verba atau adjektiva, biasanya disertai kata penunjuk *itu*.

Contoh:

- (1) *merokok itu* tidak baik bagi kesehatan
- (2) *kasar itu* tidak selalu jahat

2. Kategori Pengisi Subjek

Secara kategorial fungsi predikat diisi oleh (1) kata atau frasa verbal, (2) kata atau frasa adjektival, (3) kata atau frasa nominal, (4) kata atau frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional.

Contoh:

- a. Adik *bermain-main* di halaman → P : kata verba, yaitu *bermain-main*
- b. Saya *sedang menulis* surat → P : frasa verbal, yaitu *sedang menulis*
- c. Gadis itu *pandai* → P : kata adjektifa, yaitu *pandai*
- d. Anak itu *sangat gemuk* → P : frasa adjektifa, yaitu *sangat gemuk*
- e. Mereka *penyair* → P : kata nomina, yaitu *penyair*
- f. Wanita itu *saudara kandungku* → P : frasa nomina, yaitu *saudara kandungku*
- g. Nilai batas lulus *enam* → P : kata numeralia, yaitu *enam*
- h. Anak kakak saya *lima orang* → P : frasa numeralia, yaitu *lima orang*
- i. Jagung itu *untuk makanan ayam* → P : frasa preposisional, yaitu *untuk makanan ayam*
- j. Dita *dari Bandung* → P : frasa preposisional, yaitu *dari Bandung*

3. Kategori Pengisi Objek (O)

Secara kategorial fungsi objek umumnya diisi oleh kata atau frasa nominal.

Contoh:

- a. Yanti membeli *baju* kemarin → O : kata nomina, yaitu *baju*

- b. ayah sedang mencari *pekerjaan* → O : kata nomina, yaitu *pekerjaan*
- c. Andri sedang membaca *buku novel* di kamar → O : frasa nomina, yaitu *buku novel*
- d. Laras mengunjungi *Pak Hikmat* → O : frasa nomina, yaitu *Pak Hikmat*

4. Kategori Pengisi Pelengkap (PEL)

Secara kategorial fungsi pelengkap dapat diisi oleh kategori kata atau frasa nominal, verbal, adjektifal, dan numeralia.

Contoh:

- a. orang itu berjualan *minyak* → PEL : kata nomina, yaitu *minyak*
- b. Dani berdagang *barang-barang elektronik* → PEL : frasa nominal, yaitu *barang-barang elektronik*
- c. Dedi memberi saya *buku kamus* → PEL : frasa nominal, yaitu *buku kamus* Ali sudah berhenti *merokok* → PEL : kata verba, yaitu *merokok*
- d. Lita pandai *menari* → PEL : kata verba, yaitu *menari*
- e. orang itu bertubuh *besar sekali* → PEL : frasa adjektifal, yaitu *besar sekali*
- f. ayamnya bertambah *lima ekor* → PEL : frasa numeralia, yaitu *lima ekor*

5. Kategori Pengisi Keterangan (KET)

Secara kategorial fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori kata atau frasa nominal, kata adverbia, dan frasa preposisional.

Contoh:

- a. kita akan menjemput mereka *sekarang* → KET : kata nomina, yaitu *sekarang*
- b. *minggu depan* keluarga kami akan bertamasya → KET : frasa nominal, yaitu *minggu depan*
- c. *beberapa hari ini* ia selalu murung → KET : frasa nominal, yaitu *beberapa hari ini*
- d. dia pergi *cepat-cepat* → KET : kata adverbial, yaitu *cepat-cepat*
- e. kami biasanya pergi *ke kantor dengan bus* → KET : frasa preposisional, yaitu *ke kantor dengan bus*
- f. dia masuk fakultas hukum *karena kemauan orang tuanya* → KET : frasa preposisional, yaitu *karena kemauan orang tuanya*
- g. Aminah baru datang *dari Jakarta* → KET : frasa preposisional, yaitu *dari Jakarta*
- h. *untuk keluarganya* dia bekerja keras → KET : frasa preposisional, yaitu *untuk keluarganya*

D. Klasifikasi Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Berdasarkan struktur internnya, klausa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni (1) klausa lengkap dan (2) klausa tak lengkap

1. Klausa Lengkap

Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak.

Contoh:

- (1) Dita sedang membaca buku (3) Anakku menjahitkannya baju
- (2) Badan orang itu sangat besar (4) Tadi pagi temanku pergi ke Surabaya

(2a) setelah beristirahat // cukup lama

P KET

(2b) kami // melanjutkan // perjalanan

S P O

Klausa pertama pada kalimat tersebut, yaitu klausa nomor (2a) tidak mengandung subjek (S), yaitu hanya terdiri dari predikat (P) dan keterangan (KET). Dengan demikian, klausa tersebut merupakan klausa tak lengkap. Adapun klausa keduanya, yaitu klausa nomor (2b) merupakan klausa lengkap karena mengandung subjek.

E. Pengertian dan Sifat-sifat Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulis yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru(!), dan di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), (:), tanda pisah (-), dan spasi (Depdikbud 1998: 311). Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi akhir (Cook, 1971: 39).

Dengan demikian, kalimat memiliki sifat sebagai berikut.

- 1) Kalimat merupakan satuan gramatik atau bentuk ketatabahasaan maksimal; maksudnya, dalam kesendiriannya satuan itu sudah lengkap, tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikan bentuk itu berfungsi.
- 2) Kalimat berupa untai berstruktur dari kata-kata, artinya, unsur pembentuk kalimat dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

3) Kalimat merupakan satuan gramatik yang mempunyai kesenyapan dan intonasi akhir, atau satuan yang dibatasi oleh jeda panjang serta disertai nada akhir turun naik.

a. Bentuk Kalimat

1. Bentuk Kalimat Dilihat dari Klausa Pembentuknya

Berdasarkan unsur klausa pembentuknya, kalimat dapat dibagi dua golongan, yaitu kalimat berklausa dan kalimat takberklausa.

a. Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri atas satuan yang berupa klausa. Kalimat berklausa dapat dibentuk oleh satu klausa atau lebih. Karena itu, kalimat berklausa meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat berklausa termasuk kalimat sempurna. (*Kalimat sempurna ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung sebuah klausa bebas. Oleh karena itu, kalimat sempurna mencakup (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk)

Contoh:

(1) Temanku//sedang belajar/ bahasa Inggris.

S P PEL

Kalimat no. 1 terdiri dari satu buah klausa.

(2) Sebelum meletakkan//kipas angin//di tengah

ruangan, P O

KET

//para pengawas// memperbaiki//kipas angin itu.

S P O

b. Kalimat tak berklausa

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak mengandung klausa. Kalimat tidak berklausa tidak mengandung predikat. Kalimat tak berklausa termasuk kalimat tidak sempurna. (*Kalimat tidak sempurna ialah kalimat yang dibentuk

sekurang-kurangnya sebuah klausa tak lengkap atau mungkin sama sekali tidak memiliki klausa)

Contoh:

(1) Aduh! (3) Siapa? (5) Selamat jalan!

(2) Selamat pagi! (4) Saya.

2. Bentuk Kalimat Dilihat dari Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (1).kalimat sempurna dan (2) kalimat tidak sempurna.

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung sebuah klausa bebas.Oleh karena itu, kalimat sempurna mencakup (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk.

Contoh:

(1) Dita membaca buku kemarin

(2) Nenek meninggal dunia waktu saya berlibur di Bali

b. Kalimat tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna ialah kalimat yang dibentuk sekurang-kurangnya sebuah klausa tak lengkap atau mungkin sama sekali tidak memiliki klausa.

Contoh: (1) Pergi! (2) Selamat siang! (3) Pulang!

Berdasarkan struktur internalnya, kalimat tidak sempurna dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) kalimat urutan, (2) kalimat jawaban, dan (3) kalimat tambahan.

1) KalimatUrutan

Kalimat urutan adalah kalimat tidak sempurna yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat ini biasanya ditandai dengan konjungsi subordinatif *maka, jadi, atau tetapi*.

Contoh:

- (a) *Maka* berangkatlah dengan sedih.
- (b) *Jadi*, tidak mau lagi bertemu dengannya.
- (c) *Akan tetapi*, harus ingat bahwa hal itu memalukan.

2) Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat tidak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Contoh:

- (a) (Siapa namamu?) *Dita Argarani*.
- (b) (Dimana kamu tinggal?) *DiBandung*.
- (c) (Kamu kemarin dari mana?) *Dari Ciloto Cianjur*

3) Kalimat Tambahan

Kalimat tambahan adalah kalimat tidak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan sebelumnya.

Contoh:

- (a) (Saya akan pergi keBali.) Minggu depan.
- (b) (Bersama siapa perginya?) *Keluarga saya*.

3. Bentuk Kalimat Dilihat dari Jumlah dan Jenis Klausa Pembentuknya

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa pembentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Karena dibentuk oleh satu klausa bebas, kalimat tunggal hanya memiliki satu predikat (P).

Contoh: (1) Aku akan pergi ke Jakarta (2) Ayahku sedang membaca koran

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah bentuk kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih. Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan yanglain yang menjadi unsurnya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih yang sama kedudukannya. Klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata penghubung yang setara (koordinatif). Kata penghubung itu yakni *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi,, tapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan*, atau sebaliknya. Hubungan yang timbul dalam kalimat majemuk setara disebut hubungan koordinasi.

Contoh:

- Mereka mendekati anak-anak itu *dan* ikut menyanyi bersama.
- Orang itu sangat miskin *lagi pula* sangat malas.
- Pak Guru mengawasi mereka dari jauh *dan* semua peserta jambore itu terhibur *serta* para pembina bergembira
- Tiba-tiba bus berbelok ke kiri, kemudian menikung tajam.
- Sang komandan memberi perintah, *lalu* mereka mencari tempat perlindungan.
- Engkau boleh mengikuti ujian lisan, *atau* engkau membuat karya ilmiah masalah hukum di Indonesia.

- Orang tua selalu menyalahkan anak-anaknya, *tetapi* selalu sibuk dengan urusan di luar rumah.

(2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat majemuk yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih yang tidak setara. Salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa sematan, terikat, bawahan, atau klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa utama, bebas, atau inti. Jadi, kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa utama (inti) dan klausa sematan (bukan inti). Klausa itu dihubungkan oleh konjungsi yang tidak setara (subordinatif). Konjungsi itu antara lain *ketika, sebelum, karena, supaya, demi, selama, bahwa, jika, apabila, kalau, untuk*.

Contoh:

- Bibi kesepian karena tidak mempunyai anak.
- *ketika* saya membaca buku, dia datang.
- Orang tua itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- Jika ingin berhasil dengan baik, Anda harus belajar dengan tekun.
- *Untuk* membantu perkembangan KUD, kita harus melakukan berbagai usaha.
- Demi memajukan koperasi, diaharus memberikan waktu yang cukup bagi koperasi di bawah kepemimpinannya.
- Daun cemara ini tidak akan habis *selama* pohon cemara masih berdiri di situ.
- Buku akan memberikan ilmu pengetahuan

kepada kita *apabila* dibaca dengan cermat.

- Pemimpin koperasi harus mempunyai sifat demokratis *supaya mendapat dukungan dari masyarakat*

F. Keserasian Unsur- Unsur Kalimat

Penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsur tersebut baik dari segi makna maupun dari segi bentuk.

a) Keserasian Makna

Pada dasarnya orang membuat kalimat berdasarkan pengetahuan mereka tentang dunia di sekeliling mereka sehingga mustahillah rasanya kita temukan kalimat seperti

- a. Batu itu memukul anjing kami.
- b. Kuda kami merokok lima butir jeruk.

Keanehan bentuk contoh di atas timbul karena verba *memukul* menuntut nomina orang sebagai pelakunya. Kenyataan bahwa batu itu bukan orang menyebabkan untaian contoh di atas itu terasa aneh. Keanehan bentuk contoh di atas juga timbul karena verba *merokok* menuntut nomina orang sebagai pelakunya serta nomina berwujud batangan sebagai objeknya. Kenyataan bahwa *kuda kami* bukan orang dan *jeruk* tidak berwujud batangan mengakibatkan untaian pada contoh di atas itu terasa aneh. Keanehan lain yang dapat timbul adalah keanehan yang dilandasi oleh faktor budaya suatu bangsa sehingga yang aneh bagi suatu bangsa belum tentu aneh bagi bangsa lain. Perhatikan contoh berikut.

- a. Bu Fatimah menceraikan suaminya.
- b. Tuti akan mengawini Johan minggu depan.

Verba *menceraikan* dan *mengawini* dalam bahasa dan budaya Indonesia umumnya menuntut pelaku seorang pria. Seorang pria dapat *menceraikan* atau *mengawini* seorang

wanita, tetapi seorang wanita umumnya hanya dapat *minta cerai* dari suaminya atau kawin dengan seorang pria, tetapi tidak *menceraikan* atau *mengawini* seorang pria.

Karena alasan budaya kita itulah maka kedua kalimat di atas terasa kurang tepat untuk dipakai. Seandainya kalimat seperti itu dipakai, maka akan muncullah citra yang khusus mengenai Bu Fatimah dan suaminya serta Tuti dan Johan.

Perlu ditegaskan kiranya bahwa kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Keluwesan kaidah bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa yang serba aneh.

b) Keserasian Bentuk

Selain tuntutan akan adanya keserasian makna, bahasa Indonesia, seperti halnya dengan kebanyakan bahasa di dunia ini, menuntut adanya keserasian bentuk di antara unsur-unsur kalimat, khususnya antara nomina dan pronomina dan, dalam batas tertentu, antara nomina dan verba. Penggunaan pronomina sebagai pengganti nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang tunduk pada kendala jumlah seperti tampak pada contoh berikut.

- a. Pelamar banyak, tetapi mereka tidak memenuhi syarat.
- b. Pelamar banyak, tetapi dia tidak memenuhi syarat.
- a. Pelamar ada, tetapi mereka tidak memenuhi syarat.
- b. Pelamar ada, tetapi dia tidak memenuhi syarat.

Anteseden pronomina mereka pada contoh di atas adalah frasa (banyak) pelamar. Karena itu, pronomina dia contoh di atas tidak bisa digunakan sebagai penggantinya. Pada contoh di atas tampak bahwa pronomina mereka dan dia dapat digunakan karena antesedennya (ada) pelamar tidak jelas bermakna jamak atau tunggal. Pemilikan

pronomina mereka atau dia pada contoh di atas itu bergantung pada konteks wacana.

Pada konstruksi pemilikan yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina milik dan pronomina milik yang antesedennya berupa nomina jamak perlu diperhatikan apakah nomina milik itu merupakan milik bersama atau perseorangan. Apabila pemilikan itu bersifat perseorangan, maka pronomina yang digunakan adalah pronomina orang ketiga jamak yang harus diikuti partikel masing-masing. Perhatikan contoh berikut.

- a. Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka pada waktunya.
- b. Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka masing-masing pada waktunya.

Pada contoh di atas tugas mengandung makna tunggal; jadi, merupakan nomina milik bersama murid-murid. Pada contoh di atas perlu ditambahkan bentuk masing-masing sesudah pronomina pemilik untuk menyatakan bahwa tugas itu bersifat perseorangan.

Perlu dicatat di sini bahwa bentuk pronomina *is* pada dasarnya merupakan variasi pronomina *dia* (pronomina orang ketiga tunggal). Dalam perkembangan pemakaian, bentuk *is* sering juga digunakan untuk benda tunggal.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba yang menuntut nomina jamak sebagai subjek. Verba demikian biasanya berafiks *ber-an*. Perhatikan contoh berikut.

- a. Pasukan itu berlarian ketika mendengar pesawat terbang mendekat.
- b. Kedua anak itu bertengkar (atau Anak itu bertengkar dengan temannya).

Verba berlarian menuntut subjek jamak. Demikian pula verba bertengkar. Verba bersubjek jamak dapat pula

digunakan untuk menyatakan makna jamak nomina tak definit seperti pada berikut.

- a. Kicau burung bersahutan sepanjang pagi.
- b. Mahasiswa mengerumuni dia.
- c. Kendaraan lalu lalang di depan rumahnya.

Kehadiran verba bersubjek jamak bersahutan, mengerumuni, dan lalulalang pada di atas masing-masing mengisyaratkan bahwa nomina kicau burung, mahasiswa, dan kendaraan mengandung makna jamak. Hal serupa tampak pula pada kalimat yang predikatnya berupa adjektiva yang diulang seperti tampak pada contoh berikut.

- a. Murid di sini pintar pintar.
- b. Rumah di kampung itu bagus-bagus.
- c. Buku di toko itu mahal-mahal.

Bentuk pintar-pintar, bagus-bagus, dan mahal-mahal mengisyaratkan bahwa murid, rumah, dan buku mengandung makna jamak dan sekaligus menyatakan makna 'keberagaman'.

b. Pola Kalimat Dasar

Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaktis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek, dan predikat. Kehadiran konstituen lainnya banyak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Perhatikan contoh berikut. Dia [S] tidur [P] di kamar depan [Ket]

- a. Mereka [S] sedang belajar [P] bahasa Inggris [Pel] sekarang [Ket].
- b. Mahasiswa [S] mengadakan [P] seminar [0] di kampus [Ket].
- c. Buku itu [S] terletak [P] di meja [Ket] kemarin [Ket].
- d. Ayah [S] membeli [P] baju [01 untuk saya [Pel] tadi siang [Ket].
- e. Ayah [S] membelikan [P] saya [0] baju [Pel] tadi

siang [Ket].

- f. Dia [S] meletakkan [P] uang [O] di atas meja itu [Ket] kemarin [Ket].

Pada contoh di atas, konstituen yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat dalam arti bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa harus diketahui konteks situasi pemakaiannya. Pada contoh di atas tampak bahwa hanya kalimat yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaktis yang disebutkan di atas. Sementara itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek, kemudian predikat, lalu objek, pelengkap, dan akhirnya keterangan jika tiga unsur yang terakhir itu hadir.

Jika kita mengamati pemakaian bahasa Indonesia, misalnya kalimat-kalimat dalam suatu teks, maka kita akan menemukan banyak kalimat yang urutan unsur-unsurnya berbeda dari yang diperlihatkan contoh itu, terutama yang menyangkut letak keterangan dan letak predikat terhadap subjek kalimat. Keterangan dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya dan letaknya dapat berpindah-pindah: di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. Dita membeli mangga *kemarin*.
- b. *Kemarin* Dita membeli mangga.
- c. Dita *kemarin* membeli mangga.

Di antara ketiga bentuk pada itu hanya kalimat yang mengandung informasi tunggal yaitu mengungkapkan peristiwa "Dita membeli mangga" dan itu terjadi kemarin. Kalimat (26b) mengandung informasi tambahan bahwa peristiwa "Dita membeli mangga" itu merupakan salah satu kegiatan Dita kemarin.

Kenyataan lain yang akan tampak kalau kita mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat-kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. Kalimat (majemuk) *Tidak banyak [P] manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S]* dapat diubah menjadi *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S] tidak banyak [P]*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pola-umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti S + P + (O) + (Pel) + (Ket) dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu. Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, maka kalimat yang dihasilkan akan berupa kalimat inti. Dalam bahasa Indonesia terdapat enam tipe kalimat dasar inti. Keenam tipe kalimat dasar inti itu, yang dibedakan berdasarkan pola unsur-unsurnya yang wajib, terlihat pada tabel berikut.

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a. S-P	Orang itu Saya	sedang tidur mahasiswa	- -	- -	- -
b. S-P-O	Ayahnya Rani	membeli mendapat	mobil baru		
c. S-P-Pel	Beliau Pancasila	menjadi merupakan	-	ketua koperasi dasar	-
d. S-P-Ket	Kami Kecelakaan ini	tinggal terjadi	-	-	di Jakarta
e. S-P-O-Pel	Dia Dan	mengiriminya mengembalikan	ibunya adiknya	uang air minum	-
f. S-P-O-Ket	Pak Raden Beliau	memasukkan memperlakukanya	uang kami		ke Bank dengan baik

BAB VI

SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani 'sema' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik (Perancis : *signé linguistique*).

Menurut Ferdinand de Saussure (1966), tanda linguistik terdiri dari :

- a. Komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa.
- b. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/ acuan / hal yang ditunjuk.

Jadi, Ilmu Semantik adalah :

- Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.
- Ilmu tentang makna atau arti.

Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya.

1. Charles Morrist. Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”.
2. J.W.M Verhaar; 1981:9. Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.
3. Lehrer; 1974: 1. Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.
4. Kambartel (dalam Bauerk, 1979: 195). Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.
5. Ensiklopedia britanika (Encyclopedia Britanica, vol.20, 1996: 313)
Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara.
6. Dr. Mansoer pateda. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.
7. Abdul Chaer. Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Pandangan semantik kemudian berbeda dengan pandangan sebelumnya, setelah karya de Saussure ini muncul. Perbedaan pandangan tersebut antara lain:

- a. Pandangan historis mulai ditinggalkan
- b. Perhatian mulai ditinggalkan pada struktur di dalam kosa kata,
- c. Semantik mulai dipengaruhi stilistika
- d. Studi semantik terarah pada bahasa tertentu (tidak bersifat umum lagi)
- e. Hubungan antara bahasa dan pikira mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran (perhatian perkembangan dari ide ini terhadap SapirWhorf, 1956-Bahasa cermin bangsa).
- f. Semantik telah melepaskan diri dari filsafat, tetapi tidak berarti filsafat tidak membantu perkembangan semantik (perhatikan pula akan adanya semantik filosofis yang merupakan cabang logika simbolis).

Pada tahun 1923 muncul buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden & Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yakni 'thought of reference' (pikiran) sebagai unsur yang menghadirkan makna tertentu yang memiliki hubungan signifikan dengan referent (acuan). Pikiran memiliki hubungan langsung dengan symbol (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan langsung dengan symbol (lambang). Lambang tidak memiliki hubungan yang arbitrer. Sehubungan dengan meaning, para pakar semantik biasa menentukan fakta bahwa asal kata meaning(nomina) dari *to mean* (verba), di dalamnya banyak mengandung 'meaning' yang berbeda-beda. Leech (1974) menyatakan bahwa ahli-ahli semantik sering tidak wajar memikirkankan 'the meaning of meaning' yang diperlukan untuk pengantar studi semantik. Mereka sebenarnya cenderung menerangkan semantik dalam hubungannya dengan ilmu lain; para ahli sendiri masih

memperdebatkan bahwa makna bahasa tidak dapat dimengerti atau tidak dapat dikembangkan kecuali dalam makna nonlinguistik.

B. Pengertian Tanda, Lambang, Konsep, dan Definisi

Tanda dalam bahasa Indonesia pertama-tama adalah berarti “bekas”. Pukulan rotan yang cukup keras pada punggung akan memberi bekas. Bekas pukulan itu, yang berwarna kemerahan, menjadi tanda akan telah terjadi suatu pukulan dengan rotan pada tempat tersebut. Dari contoh diatas kita dapat melihat bahwa dengan hal yang ditandai bersifat langsung.

Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang ini tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang “*kesucian*”. Seperti kata Ogden dan Richard (1972 : 9) lambang ini bersifat konvensional, perjanjian, tetapi ia dapat diorganisir, direkam dan dikomunikasikan.

Bunyi-bunyi bahasa atau satuan bahasa sebenarnya termasuk lambang sebab sifatnya konvensional. Untuk memahami makna atau yang diacu oleh bunyi-bunyi bahasa itu kita harus mempelajarinya. Simbol adalah kata serapan yang berpadangan dengan kata Indonesia lambang. Dalam karangan ini kedua kata itu dianggap mewakili konsep yang sama, meskipun mungkin distribusi penggunaan berbeda.

Lambang bahasa yang berupa kata, gabungan kata, maupun satuan ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda dalam bidang lain “mewakili” suatu konsep yang berada didunia ide atau pikiran kita. Umpamanya kata (kursi) “mewakili” suatu konsep dalam benak kita berupa benda yang

bisa digunakan sebagai tempat duduk dengan wujudnya yang sedemikian rupa sehingga nyaman untuk di duduki.

Konsep sebagai referen dari suatu lambang memang tidak pernah bisa “sempurna”. Oleh karena itulah, kalau kita menyebut (kursi) atau (pemuda) atau lambang apa saja, orang sering bertanya “apa yang anda maksud dengan kursi itu ?” atau juga “apa atau siapa yang anda maksud dengan pemuda itu? Semua itu berusaha merumuskan konsep-konsep yang ada dalam dunia, idenya dalam suatu rumusan yang disebut definisi atau batasan. Secara umum definisi atau batasan ini memberi rumusan yang lebih teliti mengenai suatu konsep.

C. Jenis-jenis Semantik

Beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya, yaitu:

1) Semantik Leksikel

Leksikel adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna (Chaer, 2002: 60 dalam Wahab 1995). Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikel dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikel dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsur bahasa atau

kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikel.

2) Semantik Gramatikal

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya; sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Baik proses morfologi dan proses sintaksis itu sendiri juga makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

D. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (Chaer,2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure(Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Konsep makna (KBBI) adalah cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda yang ada batasan-

batasan unsur penting. Contoh: sebuah buku, dapat kita maknai sebagai bahan ilmu pengetahuan, lembaran, dan lainnya. Tetapi kalau berbicara tentang konsep makna kajian tentang buku sangat luas mulai dari arti, makna, dan konsep. Itulah kalau kita membicarakan tentang sebuah buku.

Makna kosa kata yang dikuasai seseorang, merupakan bagian utama dari memori semantis yang tersimpan dalam otak kita, yang disebut makna denotatif, atau sering juga disebut makna deskriptif atau makna leksikal. Merupakan relasi kata dengan konsep benda/ peristiwa atau keadaan yang dilambangkan dengan kata tersebut.

E. Faktor Perubahan Makna

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna suatu kata. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi

Dalam hal ini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh perubahan makna kata sastra dari makna tulisan sampai pada makna karya imajinatif adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra yang tadinya “bermakna buku yang baik isinya dan baik bahasanya” menjadi berarti “karya yang bersifat imajinatif kreatif”.

2. Perkembangan sosial dan budaya

Dalam perkembangan sosial dan budaya kemasyarakatan turut memengaruhi perubahan makna.

Sebagai contoh kata saudara dalam bahasa sansekerta bermakna seperut atau satu kandungan. Sekarang kata saudara walaupun masih juga digunakan dalam artian tersebut tapi juga digunakan untuk menyebut siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Hal ini terjadi pula pada hampir semua kata atau istilah perkerabatan seperti bapak, ibu, kakak, adik . Penyebab perubahan makna ini dimungkinkan disebabkan karena dahulu pada zaman sebelum merdeka (dan juga beberapa tahun setelah kemerdekaan) untuk menyebut dan menyapa orang yang lebih tinggi status sosialnya digunakan kata tuan atau nyonya. Kemudian setelah kemerdekaan dan timbulnya kesadaran bahwa sebutan tuan atau nyonya berbau kolonial sehingga kia menggantinya dengan sebutan bapak atau ibu.

3. Perbedaan bidang pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat juga dipakai dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum. Sehingga kata-kata tersebut memiliki makna yang baru, atau makna lain disamping makna aslinya. Misalnya kata menggarap yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya seperti tampak pada frase menggarap sawah, tanah garapan dan sebagainya, kini banyak digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna barunya yang berarti mengerjakan seperti tampak pada frasa menggarap skripsi, menggarap naskah drama dan lain-lain. Dari contoh yang diuraikan maka kata-kata tersebut bisa jadi mempunyai arti yang tidak sama dengan arti dalam bidang asalnya, hanya perlu diingat bahwa makna baru kata-kata tersebut masih ada kaitannya dengan makna asli. Kata-kata tersebut diunakan dalam bidang lain secara metaforis atau secara perbandingan. Kesimpulannya makna kata yang

digunakan bukan dalam bidangnya itu dan makna kata yang digunakan di dalam bidang asalnya masih berada dalam poliseminya karena makna-makna tersebut masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

4. Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan diluar bidangnya seperti dibicarakan pada bagian sebelumnya masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada idang asalnya. Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, disini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Dalam contoh kata amplop dengan kata uang terjadi asosiasi yaitu berkenaan dengan wadah. Kata amplop berasal dari bidang administrasi atau surat menyurat, makna asalnya adalah sampul surat. Ke dalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat, biasa pula dimasukkan benda lain seperti uang. Oleh karena itu dalam kalimat “ Berikan dia amplop biar urusanmu cepat selesai”. Dalam kalimat itu kata amplop bermakna uang sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan.

5. Pertukaran Tanggapan Indra

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya cukup pedas. Contoh lain pada kata kasar yang seharusnya ditanggapi oleh alat indera peraba yaitu kulit namun bisa juga ditanggapi oleh alat indera penglihatan mata

seperti pada kalimat *Tingkah lakunya kasar*. Pertukaran alat indera penanggap ini biasa disebut dengan istilah sinestesia. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani sun artinya sama dan aisthetikas artinya tampak. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia ini. Contoh yang lain terjadi pada beberapa frase yaitu suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, bentuknya manis, kedengarannya memang nikmat dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi atau menyenangkan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini disebut dengan istilah peyoratif sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut ameliorative. Contoh kata *bini* sekarang ini dianggap peyoratif sedangkan kata *istri* dianggap ameliorative. Begitupun terjadi pada kata *laki* dan *suami*, kata *bang* dan *bung*. Nilai rasa itu kemungkinan besar hanya bersifat sinkronis. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Perkembangan pandangan hidup yang biasanya sejalan dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan dapat memungkinkan terjadinya perubahan nilai rasa peyoratif atau amelioratifnya sebuah kata.

7. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang

sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu kemudian banyak orang menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuknya secara utuh. Sebagai contoh ada yang berkata “ ayahnya meninggal” tentu maksudnya meninggal dunia tapi hanya disebutkan meninggal saja. Hal ini terjadi pula pada kata berpulang yang maksudnya berpulang ke rahmatullah, ke perpustakaan yang maksudnya ke perpustakaan, ke lab yang maksudnya ke laboratorium dan sebagainya. Kalau disimak sebenarnya dalam kasus penyingkatan kata ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh disingkat menjadi bentuk yang lebih pendek.

8. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal dan proses tersebut telah melahirkan makna-makna gramatikal.

9. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan member makna baru baik dengan menyempitkan, meluaskan maupun memberi makna baru. Seperti pada kata papan yang semula bermakna lempengan kayu tipis kini diangkat menjadi istilah untuk makna perumahan, kata teras yang semula bermakna inti atau saripati kayu sekarang memiliki makna yang baru yaitu utama atau pimpinan

F. Jenis Makna Menurut Pendapat Ahli

Melalui berbagai sumber, dapat berbagai istilah untuk menanamkan jenis atau tipe makna. Pateda (Chaer, 1986:59) secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu *makna efektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna idealisiovnal, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis*. Sedangkan Leech haer, 1976:59) yang karyanya banyak dikutip orang dalam hal semantis membedakan adanyatujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) *Makna konotatif*, (3) *makna stilistika*, (4) *makna afektif*, (5) *makna reflektif*, (6) *makna kolokatif*, (7) *makna tematik*. Dengan catatan makna *konotatif, stilistika, afektif, reflektif, dan kolokatif* masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif. Berikut akan dibahas mengenai jenis-jenis makna berdasarkan berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa.

a. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Bloomfield (Pateda. 1933: 126) mengemukakan adanya makna sempit dan makna luas di dalam perubahan makna ujaran. Makan luas dapat menyempit, atau suka kata yang asalnya memiliki makna luas (generik) dapat menjadi memiliki makna sempit (spesifik) karena dibatasi.

Kridalaksana (Chaer, 1993: 133), memberikan penjelasan bahwa makna sempit (*specialised meaning, narrowed meaning*) adalah makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya; misalnya, makna *kepala* dalam

kepala batu. Selanjutnya, Djajasudarma (1993: 7-8) menjelaskan bahwa kata-kata bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (generik) digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum. Gagasan atau ide yang umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka maknanya akan menyempit (memiliki makna sempit), seperti pada contoh berikut.

- (1) Pakaian dengan pakaian wanita
- (2) Saudara dengan saudara kandung
- (3) Garis dengan garis bapak

b. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning atau extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan Djajasudarma (Pateda, 1993: 8). Dengan pengertian yang hampir sama, Kridalaksana (Chaer 1993: 133) memberikan penjelasan bahwa makna luas (*extended meaning, situational meaning*) adalah makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya; misalnya makna sekolah pada kalimat *Ia bersekolah lagi di Seskoal* yang lebih luas dari makna ‘gedung tempat belajar’.

Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasa atau ide yang umum. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit, seperti pada contoh bahasa Indonesia berikut.

Pakaian dalam	dengan pakaian
Kursi roda	dengan kursi
Menghidangkan	dengan menyiapkan
Memberi	dengan menyumbang
Warisan	dengan harta
Mencicipi	dengan makan

c. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif sering digunakan dalam istilah teknik. Seperti telah disebutkan bahwa makna kognitif disebut juga makna deskriptif, makna denotatif, dan makna kognitif konsepsional. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif adalah makna sebenarnya, bukan makna kiasa atau perumpamaan. Contoh: *pohon*.

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna kognitif dapat dibedakan dari makna konotatif dan emotif berdasarkan hubungannya, yaitu hubungan antara kata dengan acuannya () atau hubungan kata dengan denotasinya (hubungan antara kata (ungkapan) dengan orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan luar bahasa; dan hubungan antara kata (ungkapan) dengan cirri-ciri tertentu yang bersifat konotatif atau emotif.

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Sementara Kridalaksana (Chaer: 1993), memberikan pengertian bahwa makna konotatif (*connotative meaning*) sama dengan konotasi, yaitu aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Contoh kata *kurus*, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai makna konotatif dapat dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pada bagian pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif.

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif dan makna emotif dapat dibedakan berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau menurut individu yang digunakan (lisan atau tulisan) serta menurut bidang yang menjadi isinya. Makna konotatif berubah dari zaman ke zaman. Makna konotatif dan emotif dapat bersifat incidental.

Makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif (denotatif) yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep (*reference*) dengan kenyataan, makna emotif menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan (Djajasudarma, 1993).

Suatu kata dapat memiliki makna emotif dan bebas dari makna kognitif atau dua kata dapat memiliki makna kognitif yang sama, tetapi dua kata tersebut dapat memiliki makna emotif yang berbeda. Makna emotif di dalam bahasa Indonesia cenderung berbeda dengan makna konotatif; makna emotif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang negatif.

e. Makna Referensial

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen; juga disebut denotasi; lawan dari konotasi Kridalaksana (Chaer, 1993:133).

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia

nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak mempunyai referen.

Djajasudarma (Chaer, 1993), menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa.

f. Makna Konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi. Misalnya, makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

Kridalaksana (Chaer, 1993), makna konstruksi (*contruction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya 'milik' yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan urutan kata. Contoh-contoh yang diberikan Djajasudarma (1993) mengenai makna konstruksi ini antara lain :

1. Itu buku *saya*
2. Saya baca buku *saya*
3. Perempuan itu ibu *saya*
4. Rumahnya jauh dari sini
5. Di mana rumahmu ?

G. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (bahasa Inggris *lexical meaning, semantic meaning, eksternal meaning*) adalah makna unsur-unsur sebagai lambing benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya, kata *culture* (bahasa Inggris) 'budaya', di dalam kamus Shadily & Echols disebutkan sebagai nomina (kb) dan artinya: (1) kesopanan, kebudayaan; (2) perkembangbiakan (biologi); sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia I, budaya adalah nomina, dan maknanya; (1) pikiran, akal budi; (2) kebudayaan; (3) yang mengenai kebudayaan, yang sudah berkembang (beradab, maju). Semua makna, baik bentuk dasar maupun bentuk turunan yang ada dalam kamus disebut makna leksikal.

Masih dalam hal makna, Djajasudarma (Bateda, 1993) lebih lanjut menjelaskan makna gramatikal yang merupakan bandingan bagi makna leksikal. Makna gramatikal (*bahasa Inggris grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Mengenai dua jenis makna ini, Kridalaksana (Chaer, 1993) menjelaskan makna leksikal (*lexical meaning, semantic meanin, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Selanjutnya, makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antar kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda, memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; leksem *pensil* mempunyai makna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan leksem *air* memiliki makna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Jadi, kalau dilihat dari contoh-contoh tersebut, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Misalnya, proses afiksasi prefix ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal 'melakukan rekreasi'.

1. Makna Idesional

Makna idesional dijelaskan Djajasudarma (Chaer,1993), makna idesional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata *demokrasi*, yakni istilah politik (1) (bentuk atau system) pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan rakyat; (2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara.

Kata demokrasi ini koita lihat di dalam kamus, dan kalau diperhatikan pada hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep

yang menjadi ide kata tersebut. Demikian juga dengan kata *partisipasi* mengandung makna rasa yang menyenangkan, orang akan senang bila dikatakan *ramping*. Begitu juga dengan kata *kerempeng*, yang juga bersinonim dengan kata *kurus* dan kata *ramping*, mempunyai konotasi yang negative, nilai rasa yang tidak menyenangkan, orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*. Idesional 'aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta di dalam suatu kegiatan (sumbangan keaktifan)'. Dengan makna idesional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam makna suatu kata.

2. Makna Proposisi

Makna proposisi (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi dapat kita lihat di bidang matematika, atau di bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

Di bidang eksakta, terutama matematika kita kenal dengan apa yang disebut *sudut siku-siku* makna proposisinya adalah sembilan puluh derajat (90^0). Makna proposisi dapat diterapkan ke dalam sesuatu yang pasti, tidak mungkin dapat diubah lagi, misalnya, di dalam bahasa kita kenal proposisi:

- a. Satu tahun sama dengan dua belas bulan
- b. Matahari terbit di ufuk timur.
- c. Satu hari sama dengan dua belas jam.
- d. Makhluk hidup akan mati.
- e. Surge adalah tempat yang sangat baik.dsb

3. Makna Pusat

Kridalaksana (Chaer, 1993: 133) memberikan arti makna pusat (*central meaning*) adalah makna kata yang

umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks. Makna pusat disebut juga makna tidak berciri.

Makna pusat (*central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran, baik klausa, kalimat, maupun wacana, memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks.

Seseorang yang berdialog dapat berkomunikasi dengan komunikatif tentang inti suatu pembicaraan, serta pembicara dan kawan bicara akan memahami makna pusat atau dialog karna penalaran yang kuat. Sebagai contoh dapat kita lihat dapat kita lihat dalam ekspresi berikut:

- a. Meja itu bundar.
- b. Harga-harga semakin memuncak.
- c. Akhir-akhir ini sering terjadi banjir.

4. Makna Piktorial

Makna pictorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengaran atau pembaca. Misalnya, pada situasi makna kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca sesuatu ekspresi yang menjijikan, atau perasaan benci. Perasaan dapat pula berupa perasaan gembira, di samping perasaan-perasaan lainnya yang pernah atau setiap saat dapat kita alami. Perhatikan contoh berikut, dapat kita tentukan makna piktorialnya.

- a. Kenapa kau sebut nama dia.
- b. Kakus itu kotor sekali.
- c. Ah, konyol dia.
- d. Ia tinggal di gang yang becek itu.

e. Mobil itu hampir masuk jurang.dsb.

5. Makna Idiomatik

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya'; bentuk *menjual sepeda* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli mendapat sepedanya'; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi*, tidaklah memiliki makna seperti bentuk *menjual rumah* ataupun *menjual sepeda*, melainkan bermakna 'tertawa dengan keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itu yang disebut makna idiomatic. Seperti contoh bentuk lain, *membanting tulang*, *meja hijau*, *tulang punggung*, dsb.

Kridalaksana (Chaer, 1993) menyebutnya dengan makna kiasan (*transferred meaning*, *figurative meaning*) adalah pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Selanjutnya, Djajasudarman (pateda, 1993) memberikan pengertian makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom berbentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Makna idiomatic didapat di dalam ungkapan dan peribahasa. Seperti terlihat pada ekspresi contoh berikut.

1. Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun.
2. Aku tidak akan bertekuk lutut di hadapan dia.
3. Kasian, sudah jatuh tertimpa tangga pula.
4. Seperti ayam mati kelaparan di atas tumpukan padi.

5. Tidak baik jadi orang cempala mulut (lancang).

Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa, terutama pada bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Untuk mengenal makna idiomatik tidak ada jalan lain selain harus melihat dan membaca di dalam kamus, khususnya kamus peribahasa dan kamus idiom.

H. Jenis Perubahan makna

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa jenis perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Berikut pemaparannya :

1. Perubahan Meluas

Yang dimaksud perubahan yang meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna tetapi kemudian karena berbagai factor menjadi memiliki makna-makna yang lain. Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang relative singkat tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang lama. Dan makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya artinya masih ada hubungannya dengan makna asalnya. Seperti pada kata saudara yang dahulu hanya mempunyai satu makna yaitu seperut atau sekandung sekarang berkembang menjadi bermakna lebih dari satu. Dan mempunyai makna lain yaitu siapa saja yang sepertialian darah. Lebih jauh lagi sekarang kata saudara bermakna siapapun orang tersebut dapat disebut saudara.

2. Perubahan Menyempit

Perubahan menyempit merupakan suatu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas namun kemudian berubah menjadi terbatas hanya memiliki sebuah makna saja. Kata sarjana

yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan dan sekarang kata itu hanya memiliki sebuah makna saja yaitu orang yang lulus dari perguruan tinggi. Sehingga sependai apapun seseorang sebagai hasil dari belajar sendiri, kalau bukan tamatan perguruan tinggi maka tidak bisa disebut sebagai sarjana. Sebaliknya serendah berapapun indeks prestasi seseorang kalau dia sudah lulus dari perguruan tinggi dia akan disebut sebagai sarjana.

3. Perubahan Total

Yang dimaksud perubahan total yaitu suatu makna sebuah kata yang berubah total atau berubah sama sekali dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal tapi keterkaitannya ini tampaknya sudah jauh sekali. Sebagai contoh kata seni yang mulanya bermakna air seni atau kencing sekarang digunakan sebagai istilah untuk sebuah karya atau ciptaan yang bernilai halus seperti seni lukis, seni tari, seni suara.

4. Penghalusan (ufemia)

Penghalusan dalam perubahan makna ini maksudnya adalah suatu gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata penjara diganti dengan istilah lembaga pemasyarakatan, pemecatan diganti dengan istilah pemutusan hubungan kerja, babu diganti dengan istilah pembantu rumah tangga.

5. Pengasaran (disfemia)

Pengasaran yang dimaksud adalah suatu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa menjadi kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala

pengasaran ini biasanya dilakukan oleh orang dalam situasi yang tidak ramah atau dalam keadaan jengkel. Seperti pada kata menjebloskan untuk menggantikan kata memasukkan, kata mendepak untuk menggantikan kata mengeluarkan dan sebagainya.

BAB VII

KETERAMPILAN MENYIMAK

A. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak. Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan". Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan "Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan." Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

B. Tujuan Menyimak

Tujuan utama menyimak menurut Logan adalah untuk menangkap, memahami atau menghayati pesan ide gagasan yang tersirat pada bahan simakan. menangkap dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Tujuan yang bersifat umum tersebut dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan. Adapun tujuan menyimak menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan fakta. Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, dan membaca. Cara lain yang dapat dilakukan adalah menyimak melalui radio, tv, dan percakapan.
2. Menganalisis fakta. Fakta atau informasi yang telah terkumpul dianalisis. Kaitannya harus jelas pada unsur-unsur yang ada, sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.
3. Mendapatkan inspirasi Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ilham. Penyimak tidak memerlukan fakta baru. Mereka yang datang diharapkan untuk dapat memberikan masukan atau jalan keluar berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
4. Menghibur diri Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukkan sandiwara, musik untuk menghibur diri. Mereka itu umumnya adalah orang yang sudah jenuh atau lelah sehingga perlu menyegarkan fisik, mental agar kondisinya pulih kembali.

C. Teknik Menyimak yang Efektif

Syarat menyimak efektif adalah sebagai berikut :

1. Menyimak dengan Berkonsentrasi

Menyimak dengan berkonsentrasi adalah memusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Untuk dapat memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara dengan baik, penyimak harus dapat menghindari gangguan menyimak, baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang dapat mengganggu kegiatan menyimak.

- a. Orang-orang yang datang terlambat
- b. Keanehan-keanehan yang Terjadi di antara Pembicara dan pendengar
- c. Metode Pembicara yang tidak tepat dalam situasi komunikasi
- d. Pakaian Pembicara
- e. Pembicara yang tidak menarik

2. Menelaah Materi Simakan

- a. Mencari arah dan tujuan pembicaraan
- b. Mencoba membuat penggalan-penggalan pembicaraan dari awal sampai akhir menemukan tema sentral (pokok pembicaraan) mengamati dan memahami alat peraga (media) sebagai penegas materi simakan. memperhatikan rangkuman (jika pembicara membuat rangkuman) yang disampaikan pembicara.

3. Menyimak dengan Kritis

Menyimak kritis ialah aktivitas menyimak yang para penyimaknya tidak dapat langsung menerima gagasan yang disampaikan pembicara sehingga mereka

meminta argumentasi pembicara. Pada dasarnya penyimak kritis memiliki ciri-ciri:

- a. Dapat menghubungkan yang dikaitkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalamannya, dapat menyusun bahan yang telah disimak dengan baik (reproduksi)
- b. Dapat menguraikan (menelaskan) apa saja yang telah disampaikan pembicara.
- c. Dapat melakukan evaluasi terhadap bahan yang telah disimak.

4. Membuat Catatan

Kegiatan menyimak yang baik ialah kegiatan menyimak yang diikuti dengan kegiatan mencatat. Yang perlu dicatat dalam kegiatan menyimak ialah hal-hal yang dianggap penting bagi penyimak. Hal-hal penting yang perlu diketahui penyimak dalam mencatat ialah:

- a. catatan boleh menggunakan tanda-tanda yang bersifat informal.
- b. bentuk catatan yang benar ialah singkat, padat, dan jelas.
- c. catatan yang baik ialah catatan yang benar artinya catatan itu tidak akan menimbulkan keraguan.
- d. catatan yang diberi tanda-tanda tertentu, akan mempermudah penyimak membaca ulang.
- e. catatan perlu direviu secara periodik. Selanjutnya dalam pencatatan, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya ialah metode kerangka saris bestir, metode precis, metode bukti-prinsip, metode pemetaan.

D. Tahap-tahap Menyimak

Ruth G. Stricland menyimpulkan ada sembilan tahapan menyimak, mulai dari yang tidak ketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh, yaitu sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati anak.
4. Menyimak serapan karena anak keasikan menyerap hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang di simak, karena perhatiannya terganggu oleh keasikan lain dan hanya mendengarkan hal-hal yang menarik saja.
6. Menyimak asosiatif; hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberi reaksi terhadap pesan yang di sampaikan pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan memberi komentar maupun pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, mengikuti jalan pikiran pembicara dengan sungguh-sungguh.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

E. Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Proses menyimak mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap mendengar (hearing); dalam tahap ini kita mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujarannya.
2. Tahap memahami (understanding); setelah mendengar maka ada keinginan untuk mengerti isi ujaran sang pembicara.
3. Tahap menafsirkan (interpreting); penyimak yang baik belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan butir-butir pendapat yang terdapat dalam ujaran sang pembicara.
4. Tahap menilai (evaluating); pada tahap ini sang penyimak mulai menilai ujaran sang pembicara, dimana kelebihan dan kekurangannya.
5. Tahap menanggapi (responding); merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak, sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara.

F. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

1. Taman kanak-kanak
 - a) Menyimak pada teman sebaya.
 - b) Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita dan dongeng.
 - c) Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan sederhana
2. Kelas satu (5 1/2 – 7 tahun)
 - a) Menyimak untuk menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan.
 - b) Dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan.
 - c) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan.
3. Kelas dua (6 1/2 – 8 tahun)
 - a) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
 - b) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.
 - c) Sadar akan situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya
4. Kelas tiga dan empat (7 1/2 – 10 tahun)
 - a) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan.
 - b) Menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu.
 - c) Memperlihatkan keangkuan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.
5. Kelas lima dan enam (9 1/2 – 11 tahun)
 - a) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru.

- b) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

BAB VIII

KETERAMPILAN BERBICARA

A. Hakikat Berbicara

Dalam mengungkapkan definisi berbicara, para ahli banyak menggunakan sudut pandang yang berbeda. Beberapa pandangan-pandangan ahli tersebut antara lain :

1. Suhendar (1992)

Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna.

2. Depdikbud (1985)

Berbicara diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

3. Tarigan (1983)

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

4. Tompkins (2006)

Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama.

5. Brown dan Yule (2007)

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Jadi berbicara adalah suatu penyampaian wujud pikiran (maksud) yang berupa ide, gagasan, dan isi hati menjadi

wujud ujaran atau bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hakikat berbicara menyangkut beberapa hal, yaitu :

1. Berbicara merupakan ekspresi diri
Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Berbicara merupakan ekspresi diri. Dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya.
2. Berbicara merupakan kemampuan mental motorik
Berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan untuk menghasilkan bunyi bahasa. Akan tetapi, berbicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi-bunyi bahasa (kata dan kalimat) secara tepat merupakan kemampuan yang mendukung keberhasilan.
3. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu
Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan.
4. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif
Produk yang dihasilkan oleh seorang pembicara berupa ide, gagasan, atau buah pikiran.

Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1983:14). Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan

persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

B. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis langsung bisa kita simak: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.

Segi pelafalan amat erat kaitannya dengan kemampuan fonologi, segi intonasi bersinggungan dengan sisi sintaksis, segi pilihan kata berkaitan dengan sisi semantik bahasa, sisi struktur kata berhubungan dengan linguistik dan sintaksis. Dari segi sistematika dan isi pembicaraan berkaitan dengan kompetensi wacana. Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan analisis. Kesalahan hal tersebut sering membuat kita melakukan kesalahan pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata, dan kalimat.

Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan

berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan peserta didik berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

1. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menyimak

Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang secara praktis berbeda, namun saling terkait erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara sehingga kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Di sisi lain kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi. Orang berbicara membutuhkan orang yang menyimak. Begitu juga sebaliknya, orang bisa menyimak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak kita mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat, dan bahkan logika seseorang.

2. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Membaca

Keterampilan berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Kegiatan berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi, sedangkan kegiatan membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi. Namun, kita Mendeskripsikan bila mayoritas bahan pembicaraan sebagian besar diperoleh melalui kegiatan membaca. Semakin banyak membaca semakin banyak

informasi yang diperoleh seseorang hingga akhirnya bisa menjadi bekal utama bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

3. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat aktif produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi, pikiran-gagasan, maupun konsep/ide. Keduanya hanya berbeda dalam media yang digunakan. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis. Sebagaimana kita ketahui, informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Dalam praktiknya, kedua keterampilan tersebut tetap mengindahkan kaidah berbahasa. Kesalahan atau keteledoran dalam menerapkan kaidah berbahasa kadang bisa berakibat fatal. Wakil putri Indonesia dalam pemilihan Miss Universe gagal ke babak berikutnya karena kesalahannya dalam penggunaan bahasa lisannya. Banyak contoh lain yang dapat kita lihat dalam konteks masyarakat kita, baik melalui media maupun tatap muka.

C. Prinsip-prinsip Berbicara

Prinsip-prinsip umum berbicara yang di kemukakan Brooks dalam Tarigan (1981:15-16):

1. Dibutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.

3. Menerima atau mempengaruhi suatu referensi umum.
4. Merupakan suatu pertukaran antar partisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

D. Jenis-Jenis Berbicara

Ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara. Landasan tersebut yaitu situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus.

1. Situasi

Setiap situasi menuntut keterampilan berbicara tertentu. Berdasarkan situasi berbicara dapat dibagi menjadi dua, yaitu berbicara resmi (formal) dan berbicara informal (tidak resmi).

a. Berbicara formal (resmi)

Berbicara dalam situasi formal terikat oleh aturan-aturan tertentu dan berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu. Kegiatan yang mencakup berbicara formal yaitu :

- 1) Ceramah
- 2) Perencanaan dan penilaian
- 3) Interview
- 4) Prosedur parlementer
- 5) Bercerita

b. Berbicara Informal

Berbicara informal adalah berbicara pada situasi nonformal tidak terikat oleh aturan-aturan seperti pada berbicara formal. Jenis-jenis berbicara informal, yaitu :

- 1) Tukar pengalaman

- 2) Percakapan
- 3) Menyampaikan berita
- 4) Menyampaikan pengumuman
- 5) Bertelfon
- 6) Memberi petunjuk

2. Tujuan

Tujuan berbicara adalah menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan atau menggerakkan. Dengan tujuan tersebut maka berbicara dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

a. Berbicara Menghibur

Berbicara menghibur biasanya saat suasana santai, rileks dan kocak. Namun, tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur pembicara selalu berusaha membuat pendengarnya senang, gembira, dan bersuka ria. Contoh jenis berbicara menghibur antara lain lawakan dan guyonan dalam ludruk, srimulat, dan lain-lain.

b. Berbicara Menginformasikan

Dalam berbicara ini pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Contohnya penjelasan menteri penerangan mengenai sesuatu kejadian, peraturan pemerintah, dan sebagainya.

c. Berbicara Menstimulasi

Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku dikarenakan pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Pada berbicara menstimulasi pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga

pendengar itu berbuat lebih baik. Contohnya yaitu nasihat guru terhadap muridnya.

d. Berbicara Meyakinkan

Pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju. Pembicara harus melandaskan kepada argumentasi dan nalar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Contohnya pidato tugas departemen sosial pada masyarakat daerah kritis tetapi segan bertransmigrasi.

e. Berbicara Menggerakkan

Berbicara menggerakkan menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Pembicara dalam berbicara menggerakkan ini haruslah berwibawa, tokoh masyarakat, idola, atau panutan masyarakat. Contohnya Bung Tomo membakar semangat juang para pemuda pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

3. Metode Penyampaian

Berbicara menurut metode penyampaiannya dibagikan menjadi empat, yaitu :

a. Penyampaian secara mendadak

Penyampaian ini terjadi karena tuntutan situasi yang tidak sesuai dengan situasi yang direncanakan.

b. Penyampaian berdasarkan catatan kecil

Pembicara berbicara dengan panduan catatan kecil yang merupakan garis besar pembicaraan. Berdasarkan catatan kecil tersebut pembicara mengembangkan bicaranya sendiri.

c. Penyampaian berdasarkan hafalan

Pembicara sudah menyiapkan materi yang akan dibicarakan dan sudah dihafalkan.

d. Penyampaian berdasarkan naskah
Berbicara dengan berlandaskan naskah dilaksanakan dalam situasi yang bersifat resmi.

4. Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan pendengar. Jumlah pendengar yang menyimak bervariasi. Berdasarkan jumlah penyimak berbicara dibedakan menjadi :

a. Berbicara antarpribadi

Pada pembicaraan ini hanya terdiri dari dua orang saja. Satu orang menjadi pembicara dan satu menjadi pendengar.

b. Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicara menghadapi sekelompok pendengar yang terdiri dari 3-5 orang.

c. Berbicara dalam kelompok besar

Terjadi apabila seorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar.

5. Peristiwa Khusus

Pembicaraan ini terjadi pada peristiwa tertentu. Berdasarkan peristiwa khusus berbicara dapat digolongkan menjadi :

a. Pidato presentasi

b. Pidato penyambutan

c. Pidato perpisahan

d. Pidato pengenalan

e. Pidato nominasi

Selain itu adapula ragam berbicara yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pidato

Pidato adalah berbicara di depan umum. Jika pidato tadi bersifat ilmiah disebut ceramah. Teks pidato

adalah bahan tertulis yang digunakan untuk berpidato/ berceramah. Bila teks tadi di buat sendiri oleh si pemedato disebut naskah pidato.

2. Diskusi

Diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan sarius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan, dan hubungan antarmasalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecilatau kelompok besar.

E. Keefektifan Berbicara

1. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap

suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991).

2. Ketepatan intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal.

3. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu

tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

4. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

F. Faktor-Faktor Penunjang Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi:

- Ketepatan ucapan,
- Penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai,
- Pilihan kata,
- Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,

- Ketepatan sasaran pembicaraan.
- Sedangkan faktor non kebahasaan, meliputi
- Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
 - Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara,
 - Kesediaan menghargai orang lain,
 - Gerak-gerik dan mimik yang tepat,
 - Kenyaringan suara,
 - Kelancaran,
 - Relevansi, penalaran,
 - Penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan dan non kebahasaan

G. Hambatan-Hambatan dalam Berbicara

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmiati (2002: 32) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (*internal*) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (*eksternal*).

1. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut.

- a. Ketidaksempurnaan alat ucap
Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
- b. Penguasaan komponen kebahasaan. Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini.
 - 1) Lafal dan intonasi,
 - 2) Pilihan kata (diksi),
 - 3) Struktur bahasa,
 - 4) Gaya bahasa.

Penggunaan komponen isi meliputi hal-hal berikut ini.

- Hubungan isi dengan topik,
- Struktur isi,
- Kualitas isi,
- Kuantitas isi.
- Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.
Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

2. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini.

- a. Suara atau bunyi
- b. Kondisi ruangan
- c. Media
- d. Pengetahuan pendengar

H. Sikap Mental dalam Berbicara

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini.

1. Rasa Komunikasi

Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh. Dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif.

2. Rasa Percaya Diri

Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikannya.

3. Rasa Kepemimpinan

Aminudin (1983: 12) mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas.

I. Pembicara yang Ideal

Pembicara merupakan seseorang yang dipercaya untuk menyampaikan suatu hal, informasi, atau berita di depan umum. Seorang pembicara dapat saja memiliki bidang dan mengambil kedudukan yang berbeda dalam menyampaikan isi pembicaraannya. Kedudukan pembicara dapat menyampaikan pembukaan atau penutup, menambah pengetahuan, serta memotivasi dan mempersuasi pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Seorang pembicara ideal juga harus memiliki teknik-teknik dasar berbicara yang baik. Dengan teknik-teknik dasar yang baik tersebut pembicara dapat memperoleh perhatian dari pendengar.

Rusmiati (2002:30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Memilih topik yang tepat.

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.

2. Menguasai materi.

Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.

3. Memahami latar belakang pendengar.

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.

4. Mendeskripsikan situasi.
Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
5. Tujuan jelas.
Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas dan jelas.
6. Kontak dengan pendengar.
Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
7. Kemampuan linguistiknya tinggi.
Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.
8. Menguasai pendengar.
Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.
9. Memanfaatkan alat bantu.
10. Penampilannya meyakinkan.
11. Berencana.

Sedangkan, menurut Henry Guntur Tarigan menyebut ciri-ciri pembicara yang ideal adalah sebagai berikut :

1. Mampu memilih topik yang tepat.
2. Menguasai materi.
3. Memahami latar belakang pendengar.
4. Memahami situasi.
5. Merumuskan tujuan yang jelas.

6. Menjalinkan kontak dengan pendengar.
7. Memiliki kemampuan linguistik.
8. Menguasai pendengar.
9. Memanfaatkan alat bantu.
10. Meyakinkan dalam penampilan.
11. Mempunyai rencana.

Pembicara yang ideal memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1. Memandang suatu hal dari sudut yang berbeda, mengambil titik pandang yang tak terduga pada hal-hal yang umum.
2. Mempunyai wawasan yang luas, memikirkan dan membicarakan isu-isu dan beragam pengalaman diluar kehidupan sehari-hari.
3. Antusias, menunjukkan minat besar pada apa yang diperbuat dalam kehidupan maupun pada apa yang dikatakan pada kesempatan itu.
4. Tidak pernah membicarakan diri sendiri.
5. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
6. Menunjukkan empati yaitu berusaha menempatkan diri sendiri pada posisi untuk memahami apa yang dikatakan.
7. Mempunyai selera humor dan tidak keberatan mengolok-olok diri sendiri.
8. Memiliki gaya bicara sendiri yaitu memiliki pembawaan sikap dalam bicara yang unik, menjadikan diri menarik dan mudah diingat.

BAB IX

KETERAMPILAN MEMBACA

A. Hakikat Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (hodgson dalam H.G Tarigan 1960 : 43-44).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis justru melibatkan penyadian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson dalam H.G Tarigan 1972: 209 – 210).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir yang termasuk didalamnya menceritakan, menafsirkan arti dan lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan gerak mata, pembicara batin, dan ingatan.

B. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intesif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa hal yang penting :

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh.
3. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.

Sedangkan menurut Rahim (2008 : 11) mengutip pendapat balnton, dkk dan Irwin dalam Burns dkk (1996) menyebutkan tujuan membaca meliputi :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring.
3. Menggunakan strategi tertentu.
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain.
9. Menjawab pertanyaan -pertanyaan yang spesifik.

C. Aspek-aspek Membaca

Telah diutarakan sebelumnya bahwa membaca merupakan suatu keterlampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterlampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu :

a) Keterlampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup :

1. Pengenalan bentuk huruf;
2. Pengenalan unsur-unsur linguistik (*fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain*);
3. Pengenalan Hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi
(kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *“to bark at print”*);
4. Kecepatan membaca taraf lambat.

b) Keterlampilan yang bersifat pemahaman (*comphersion skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek ini mencakup :

1. Memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*);
2. Memahami signifikasi atau makna (*a.l maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca*);
3. Evaluasi atau penilaian (*isi, bentuk*);
4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (*Broughton (et al) dalam H.G Tarigan 1978:211*)

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Pearson mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat baca dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni :

1. Faktor yang bersifat intrinsik (berasal dari dalam diri pembaca), antara lain meliputi kepemikiran kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan yang membacanya.
2. Faktor yang bersifat ekstrinsik (berasal dari luar pembaca), antara lain unsur-unsur yang berasal dari dalam teks bacaan (misal keterbacaan, organisasi teks, wacana) dan unsur-unsur yang berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran

E. Upaya Meningkatkan Minat Membaca Anak Didik

Setiap guru bahasa haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu antara lain :

- a. Guru dapat menolong para pelajar *mempertajakan* kosa kata mereka dengan jalan :
 1. memperkenalkan sinonim kata,antonim kata, parafrase,
 2. memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan dan akhiran.
 3. menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu pelajar.
- b. Guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya

- dengan cara-cara yang telah dikemukakan diatas, disertai latihan seperlunya.
- c. Kalau perlu guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah peribahasa, dan lain-lain.
 - d. Guru dapat menunjukan kalimat-kalimat yang kurang baik letak/ susunannya, dan menyuruh para pelajar untuk menempatkannya pada tempat/susunan yang tepat.
 - e. Guru dapat *meningkatkan kecepatan membaca* para pelajar/siswa.

F. Teknik Pembelajaran Umum

1. Teknik Tanya Jawab

Dalam pelaksanaanya teknik tanya-jawab memiliki keunggulan, misalnya suasana kelas lebih hidup karena sambutan kelas akan lebih baik. Siswa tidak hanya mendengar ceramah saja. Dengan tanya-jawab, partisipasi siswa lebih besar dan mereka berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba memberikan jawaban yang tepat.

Adapun dari teknik jawab ini memacu siswa untuk belajar dan membaca materi yang akan di bahasa antara lain dengan cara :

- a. Materi yang akan dibahas dipersiapkan lebih dahulu atau paling tidak pernah dibaca.
- b. Guru mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa.
- c. Siswa ditugasi untuk menyusun sejumlah pertanyaan yang dikaitkan dengan materi dalam pertemuan /tatap muka dan dilemparkan kepada siswa lain.
- d. Jawaban yang diberikan oleh siswa disimpulkan oleh guru dan disusun secara sistematis.

2. Teknik Pemberian Tugas

Teknik penugasan atau resitasi merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami kegiatan belajar secara nyata.

Dalam teknik ini, diadakannya penugasan dalam pembelajaran pada umumnya, siswa tidak hanya diberikan kesempatan melainkan siswa juga diberikan kesempatan untuk *membaca* materi yang akan dikerjakan.

G. Aneka Jenis Membaca

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Membaca ekstensif ini meliputi :

a. Membaca survei

Sebelum kita mulai membaca, kita biasanya meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah. Kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan :

- 1) Memeriksa, meneliti indeks—indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku;
- 2) Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan;
- 3) Memeriksa, meneliti bagian, skema, outline buku yang bersangkutan. Kecepatan serta ketetapan dalam mensurvei bahan bacaan ini sangat penting; hal ini turut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam studinya.

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan. Kalau kita tidak tahu bagaimana cara membaca sekilas dan kapan harus melakukannya, kita akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti serta menyelesaikan bacaan yang diinginkan.

Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu :

- 1) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
- 2) Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan;
- 3) Untuk menemukan/menepatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan. (albert [el al] Dalam H.G Tarigan 1961a : 30)

c. Membaca Dangkal

Membaca dangkal atau *suoficial reading* pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca superfisial ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan diwaktu senggang; misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca, seperti halnya membaca karya-karya ilmiah, dapat dilakukan dengan santai tetapi menyenangkan (broughton [et al] Dalam H.G Tarigan 1978 : 92)

2. Membaca Intensif

Membaca intensif atau *intensif reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Kuisisioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi isinya. Para pelajar atau mahasiswa yang berhasil dalam tahap ini secara langsung akan berhubungan dengan kualitas serta keserasian pemilihan bahan bacaan tersebut. (Brooks Dalam H.G Tarigan 1964 : 172-173) Yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif ini ialah :

a. Membaca Telaah isi

Membaca telaah isi terbagi atas :

- 1) Membaca teliti;
- 2) Membaca Pemahaman;
- 3) Membaca kritis;
- 4) Membaca ide.

1) Membaca Teliti

Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterlampilan, antara lain :

- a) Survei yang cepat untuk memperhatikan//melihat organisasi dan pendekatan umum.
- b) Membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting.
- c) Penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

2) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (reading for understanding) yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami :

- a) Standar-standar atau norma-norma kesastraan (literary standards);

- b) Resensi kritis (critical review);
- c) Drama tulis (Printed drama);
- d) Pola-pola fiksi (patterns of fiction).

3) Membaca Kritis

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Membaca kritis (critical reading) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert [et al] Dalam H.G Tarigan 1961b : 1).

4) Membaca Ide

Membaca ide (reading for ideas) adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Dalam hal ini, ada suatu prinsip yang harus diingat selalu, yaitu bahwa suatu sumber yang kaya akan ide-ide merupakan dasar bagi komunikasi, dan anak-anak (kita juga) cenderung berbicara dan menulis dengan baik kalau mereka penuh dengan ide-ide. Kita harus sadar, sepanjang kehidupan banyak informasi yang kita dapatkan berasal dari bacaan. Lebih terperinci lagi, apabila kita “membaca untuk mengetahui : mengapa hal itu merupakan suatu judul atau topik yang baik; masalah apa yang terdapat dalam cerita itu, apa yang dipelajari oleh sang tokoh, dan merangkumkan apa yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai maksudnya”, kegiatan serupa itu sering disebut *reading for main ideas* atau membaca untuk mencari ide-ide penting”. (Anderson, Dalam H.G Tarigan 1972:214).

3. Membaca Literal

Menurut Burn, Reo dan Ross, (1996: 43) menyatakan bahwa: “Membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks secara tersurat. Membaca literat merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (*eksplisit*). Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna tersiratnya, baik dalam tataran antar baris apalagi makna yang terletak dibalik barisnya.

Dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan membaca yang paling rendah, karena selain pembaca lebih banyak bersikap pasif juga tidak melibatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan perkataan lain, ketika melakukan proses membaca, sang pembaca hanya berusaha menerima berbagai hal yang tersurat dari kata- kata yang dibacanya atau yang dikemukakan oleh pengarang. Oleh karena itu, untuk pengukuran pemahaman jenis membaca level ini, kita dapat menggunakan kata- kata kunci pertanyaan: apa, siapa, dimana atau kapan

4. Membaca Cepat dan Efektif

Membaca cepat dan efektif yaitu jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaanya dengan demikian, seseorang dalam membaca tidak hanya kecepatan yang menjadi patokan namun juga disertai pemahaman dari bacaan. Di dalam membaca cepat, pembaca melakukan proses mekanik secara cepat dengan mengayunkan mata dari bagian bacaan kebagian bacaan yang lain secepat mungkin. Ayunan

mata tidak lagi berirama dan tidak pelan, tetapi irama ayunan mata melompat dari kata kunci ke kata kunci yang lain, dari kalimat pokok ke kalimat pokok yang lain, dari paragraf utama ke paragraf utama yang lain atau dari hal yang penting ke hal penting lainnya. Bagian-bagian bacaan yang tidak penting dibaca secepat kilat atau hanya dilewati. Bagian-bagian yang penting dibaca lebih teliti.

Walaupun membacanya secepat mungkin, pembaca tetap tidak mengabaikan untuk memahami bacaan yang dibaca. Pemahaman yang diperoleh adalah pemahaman yang bersifat ekstern (luaran). Maksudnya adalah pembaca menangkap, mencari, atau memahami informasi-informasi yang bersifat umum atau pokok. Informasi-informasi yang bersifat detail tidak dipentingkan untuk dipahami karena pembaca tidak membutuhkan informasi tersebut. Hal itu dikarenakan informasi-informasi yang rinci sudah diketahui pembaca sebelum membaca atau informasi tersebut tidak diperlukan.

5. Metode/Teknik Membaca SQ3R

Agar setiap aktivitas membaca yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien, kiranya diperlukan teknik tertentu. Dalam hal ini, Francis P. Robinson dari Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat telah mengembangkan sebuah teknik membaca yang dikenal dengan sebutan SQ3R. Teknik ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.

SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan dari langkah-langkah mempelajari teks atau buku yang terdiri dari:

- (1) *Survey*;
- (2) *Question*;
- (3) *Read*;
- (4) *Recite*; dan

(5) *Review* .

Dengan merujuk pada pemikiran Muhibbin Syah (2003), di bawah ini akan diuraikan secara singkat langkah-langkah teknik membaca ini.

1. *Survey*

Pada langkah yang pertama ini dilakukan penelaahan sepintas kilas terhadap seluruh struktur teks. Tujuannya adalah untuk mengetahui panjangnya teks, judul bagian (*heading*), judul subbagian (*sub-heading*), istilah, kata kunci, kalimat kunci, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting dalam tulisan itu, sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum dari isi yang terkandung dalam buku atau teks. Dalam melakukan survey, dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau dan sebagainya) untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan sebagai bahan pertanyaan yang perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada langkah kedua.

2. *Question*

Langkah kedua adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. Jika teks yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan isi teks, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya.

3. *Read*

Langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah disusun pada langkah kedua.

4. *Recite*

Langkah keempat adalah menyebutkan atau menceritakan kembali jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Sedapat mungkin diupayakan tanpa membuka catatan jawaban sebagaimana telah dituliskan dalam langkah ketiga. Jika sebuah pertanyaan tidak terjawab, diusahakan tetap terus melanjutkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan, termasuk yang belum terjawab, dapat diselesaikan dengan baik.

5. *Review*

Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Meski terkesan sangat mekanistik, tetapi membaca dengan menggunakan SQ3R ini dianggap lebih memuaskan, karena dengan teknik ini dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu buku atau teks. Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik ini tampaknya sudah menggambarkan prosedur ilmiah, sehingga diharapkan setiap informasi yang

dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang seseorang.

H. Membaca Skimming

Skimming dilakukan dengan cara membaca judul bab, sub bab, dan beberapa alinea pertama dalam setiap bab-nya. Jika buku tersebut memuat kesimpulan dalam tiap bab, maka Anda dapat pula membaca sekilas ringkasan tadi.

Fungsi skimming adalah mendapatkan ide utama tentang topik bacaan, bukan detailnya. Jadi skimming dapat dikatakan berhasil jika Anda bisa mendapatkan ide pokok dan bisa membayangkan apa yang dibahas dalam keseluruhan isi buku secara umum.

1. Fungsi Skimming

Selain untuk melakukan pembacaan sekilas, skimming juga berguna dalam banyak proses membaca lainnya. Adapun beberapa alasan mengapa skimming dapat dilakukan tanpa harus terlalu khawatir kehilangan makna adalah:

- a) Kebanyakan kalimat hanya memiliki beberapa kata penting yang menjadi pembentuk strukturnya. Dengan menghilangkan kata-kata lain yang tidak terlalu penting, maka makna kalimat sudah dapat ditangkap tanpa harus kehilangan makna sesungguhnya. Pada kesempatan yang akan datang saya akan membahas hal ini yang dikenal pula dengan nama *telegraphic reading*.
- b) Dalam bahan bacaan yang cukup tebal, tidak semua bagian memiliki tingkat kesulitan yang sama. Ada bagian tertentu yang memang relatif lebih ringan dan mudah dipahami dibandingkan dengan bagian yang lain. Bagian yang ringan dapat dibaca dengan sangat cepat lewat skimming sedangkan bagian yang lebih sulit dibaca secara lebih lengkap dan teliti.

- c) Ada kata-kata tertentu yang sangat penting dan berperan dalam membentuk struktur kalimat yakni subjek dan predikat. Masing ingat pelajaran bahasa Indonesia dulu? Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK)? Dengan menguasai struktur kalimat dalam bahan bacaan dan menguasai terutama Subjek dan Predikat, maka inti bacaan sudah dapat dikenali.

Karena itu, berfokuslah pada kata benda dan kata kerja. Selain itu, kuasai pula kata-kata penghubung yang bisa mengubah makna kalimat secara nyata jika kata-kata tersebut dihilangkan. Kata-kata tersebut antara lain: tidak, bukan, meskipun, akan tetapi, sebaliknya, pada sisi yang lain, dst.

2. Proses Skimming

Karena skimming berguna untuk mendapatkan gambaran umum suatu bahan bacaan, maka perlu koordinasi yang baik ketika melakukan skimming dengan otak yang aktif bertanya, menganalisa, membandingkan, serta membuat kesimpulan.

Oleh karena itu, jangan dianggap skimming seperti membaca sambil lalu. Sebaliknya, dibutuhkan proses membaca aktif di mana semua indera yang terlibat bekerja, mulai dari mata, otak, bahkan indra lain seperti penciuman dan pendengaran. Membaca aktif adalah ketika Anda seolah-olah masuk ke dalam bahan bacaan itu sendiri dan bisa mendengar, mencium serta merasakan apa-apa yang dituliskan.

I. Membaca Scanning

Membaca tatap (scanning) atau disebut juga membaca memindai adalah membaca sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky & Jeffries (dalam Farida Rahim, 2005), membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Teknik membaca ini berguna untuk

mencari beberapa informasi secepat mungkin. Biasanya kita membaca kata per kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih teknik membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat. Tapi, membaca dengan cara memindai ini tidak asal digunakan. Jika untuk keperluan untuk membaca buku teks, puisi, surat penting dari ahli hukum, dan sebagainya, perlu lebih detil membacanya.

Scanning atau membaca memindai berarti mencari informasi spesifik secara cepat dan akurat. Memindai artinya terbang di atas halaman-halaman buku. Membaca dengan teknik memindai artinya menyapu halaman buku untuk menemukan sesuatu yang diperlukan. Scanning berkaitan dengan menggerakkan mata secara cepat keseluruhan bagian halaman tertentu untuk mencari kata dan Frasa tertentu.

Teknik membaca memindai (scanning) adalah teknik menemukan informasi dari bacaan secara cepat, dengan cara menyapu halaman demi halaman secara merata, kemudian ketika sampai pada bagian yang dibutuhkan, gerakan mata berhenti. Mata bergerak cepat, meloncat-loncat, dan tidak melihat kata demi kata.

1. Langkah-langkah Scanning

Perhatikan penggunaan urutan seperti 'angka', 'huruf', 'langkah', 'pertama', 'kedua', atau 'selanjutnya'. Carilah kata yang dicetak tebal, miring atau yang dicetak berbeda dengan teks lainnya. Terkadang penulis menempatkan kata kunci di batas paragraph Langkah atau proses scanning yang lain yakni. Scanning dilakukan dengan cara:

- a) Menggerakkan mata seperti anak panah langsung meluncur ke bawah menemukan informasi yang telah ditetapkan,
- b) Setelah ditemukan kecepatan diperlambat untuk

menemukan keterangan lengkap dari informasi yang dicari.

- c) Pembaca dituntut memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan karakteristik yang dibaca (misalnya, kamus disusun secara alfabetis dan ada keyword di setiap halaman bagian kanan atas, ensiklopedi disusun secara alfabetis dengan pembalikan untuk istilah yang terdiri dari dua kata, dan sebagainya).

J. Model-model Membaca

1. Model Membaca Atas-Bawah (MMAB)

Model Membaca Bawah Atas (MMBA) atau bottom-up merupakan model membaca yang bertitik tolak dari pandangan bahwa yang mempunyai peran penting (primer) dalam kegiatan atau proses membaca adalah struktur bacaan, sedangkan struktur pengetahuan yang dimiliki (didalam otak) pembaca mempunyai peran sampingan (sekunder). Pembaca bergantung sekali pada bacaan. Dalam membaca, pembaca melakukan penyandian kembali simbol-simbol tertulis sehingga mata pembaca selalu menatap bacaan. Hasil penyandian kembali dikirim ke otak melalui syaraf visual yang ada dimata untuk dipahami. Karena sistem atau cara kerja berawal dan bergantung pada bacaan yang berada di bawah dan baru dikirimkan ke otak yang berada di atas, sistem membaca seperti itu dinamakan *model membaca bawah atas (MMBA)*.

Apabila di bagangkan model membaca bawah atas adalah sebagai berikut :

Model Membaca Bawah Atas (MMBA) :

Bacaan -->> Mata -->> Otak

- a. Otak pembaca mengendalikan mata untuk melihat (membaca) lambang-lambang penafsiran grafis seperlunya saja sesuai yang dibutuhkan.
- b. Rangsangan yang berupa lambang-lambang grafis yang telah dipilih diteruskan oleh syaraf mata ke otak.
- c. Pembaca memberi penafsiran (pemahaman) dari bacaan yang dibaca berdasarkan kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa yang dimilikinya. Tokoh yang menjadi perintis MMAB adalah Goodman, Smith, Shuy, dan Nutall.

2. Model Membaca Timbal-Balik

Model membaca ini menerapkan antara sistem kerja MMBA dan MMAB secara serentak dalam membaca sebuah bacaan yang berlangsung secara timbal balik yang bersifat simultan. Tokoh yang mengembangkannya yaitu Rumelhart. Kekurangan dari model MMTB ini antarlain tidak menyinggung aplikasi dan masalah pra membaca yaitu kondisi seseorang sebelum membaca bacaan. Serta model ini tidak menarik karena tidak ada hal yang baru, terutama bagi guru.

BAB X

KETERAMPILAN MENULIS

A. Ketrampilan Menulis

Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Harris

(Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktifproduktif. Keterampilan produktif adalah keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi atau ide/ gagasan secara lisan dan tulisan. Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan.

Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Pada awal-awal memasuki persekolahan, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

1. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
2. Memilih kata yang tepat;
3. Menggunakan bentuk kata dengan benar;
4. Mengurutkan kata-kata dengan benar;
5. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
6. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
7. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
8. Mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
9. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal

yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis

B. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997: 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

1. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
2. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
3. Menjadikan pembaca beropini.
4. Menjadikan pembaca mengerti.
5. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
6. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

C. Fungsi Menulis

Menulis memiliki banyak fungsi. Seperti yang diungkapkan oleh D'Angelo dalam Tarigan, (2008), pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat

komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena para pelajar akan merasa mudah dan nyaman dalam berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian yang hanya dalam proses menulis yang aktual. Tidak jauh berbeda dari pendapat D'Angelo, Sabarti Akhadiah (dalam Hasani, 2005:3) mengungkapkan fungsi menulis sebagai berikut:

1. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
2. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasan.
3. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi se-hubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat memperjelas permasalahan yang semula masih samar.
5. Penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya

sendiri secara objektif.

6. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret.
7. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
8. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
9. Dengan kegiatan menulis terencana, penulis membiasakan berpikir serta ber-bahasa secara tertib dan teratur.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan fungsi dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat menggali kemampuan seseorang tentang suatu topik dengan cara berlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan terencana agar dapat berbahasa dengan tertib dan teratur. Selain itu, menulis juga dapat membantu seseorang memperdalam daya tangkap dan membantu memecahkan masalah.

D. Ragam Tulisan

Ragam tulisan dapat didasarkan pada isi tulisan, isi tulisan mempengaruhi jenis informasi, pengorganisasian dan tata sajian tulisan. Berdasarkan ragam tersebut tata tulisan dibedakan menjadi empat : deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi (Syafi'ie,1990: 151).sedangkan menurut Keraf(1989: 6) ragam tulisan didasarkan pada tujuan umum, berdasarkan hal tersebut menulis dapat dibedakan menjadi lima : Deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, persuasi.

1. Deskripsi (perian)

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatuhal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.

2. Eksposisi (paparan)

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka. dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

3. Argumentasi (bahasan)

Yang dimaksud dengan tulisan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan ini ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak sesuatu pendapat, pendirian, gagasan.

4. Narasi (kisahan)

Narasi atau naratif adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

5. Persuasi

Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting

E. Proses dan Tahap Menulis

Yang harus diperhatikan dalam proses menulis adalah pada apa yang siswa pikirkan dan melakukan apa yang dia tulis. Pada dasarnya proses menulis meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasikannya.

1. Tahap-tahap menulis

a. Pra menulis (*prewriting*)

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sering kali diabaikan, padahal sebenarnya tahap ini menjadi dasar dan sangat penting. Menurut Murray (1982) 70 % waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah: (1) memilih topik (*choose a topic*), (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca (*consider fuction, form, and audience*), dan (3) mencari, memperoleh dan menyusun ide-ide atau topic yang ingin ditulis (*generate and organize ideas for writing*).

1) Memilih topik (*choose a topic*)

Memilih topik untuk ditulis bisa menjadi batu sandungan bagi mereka yang telah terbiasa disediakan topik oleh gurunya. Tetapi siswa harus diajarkan untuk menentukan topik tulisannya sendiri. Apabila terdapat siswa yang kesulitan dalam menentukan topik, guru dapat membantunya dengan mengadakan brainstorming atau sumbang saran dengan memberikannya beberapa pilihan topik kemudian meminta siswa yang kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik dan paling dikuasai. Dalam

kegiatan pramenulis ini siswa saling berdiskusi, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan seputar informasi terkait dengan topik yang dia pilih.

2) Mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca (*consider fuction, form, and audience*)

Keputusan tentang bentuk, tujuan, dan pembaca saling mempengaruhi, missal jika tujuannya adalah untuk hiburan, bentuk yang tepat mungkin sebuah cerita, puisi

3) Mencari, memperoleh dan menyusun ide-ide atau topik yang ingin ditulis (*generate and organize ideas for writing*)

Para siswa melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh dan menyusun ide-ide untuk menulis. Graves (1983) menyebut penulis mempersiapkan diri untuk menulis sebagai kegiatan persiapan (*rehearsal activities*), seperti (1) menggambar (*drawing*), (2) pengelompokan (*clustering*), (3) berdiskusi (*talking*), (4) membaca (*reading*), (5) bermain peran (*role playing*), dan (6) menulis cepat (*quickwriting*).

a) Menggambar (*drawing*)

Kegiatan ini sangat cocok untuk anak kecil atau anak sekolah dasar dimana anak menggambar untuk mengumpulkan dan mengatur ide untuk menulis.

b) Pengelompokan (*clustering*)

Siswa membuat pengelompokan, seperti diagram jaring-jaring, dimana siswa menulis topik utama di tengah dan memecahnya menjadi beberapa ide pokok. Setelah itu

mereka menulis informasi detil pada setiap ide pokok.

c) Berdiskusi (*talking*)

Siswa saling berdiskusi dengan temannya untuk saling berbagi ide yang mungkin dapat dijadikan topik tulisan.

d) Membaca (*reading*)

Melalui membaca siswa mampu memperoleh informasi tentang apa yang akan dia tulis

e) Bermain peran (*role playing*)

Anak-anak menemukan dan membentuk ide yang akan digunakan untuk menulis melalui bermain peran

f) Menulis cepat (*quickwriting*)

Siswa dapat menuliskan ide-ide yang didapat melalui literature fokus unit atau siklus tema menjadi materi yang siap untuk menjadi bahan tulisan.

b. Penyusunan Draf (*drafting*)

Pada tahap penyusunan draf siswa menulis dan memperbaiki komposisi ide-ide melalui serangkaian draft. Siswa menuliskan ide-idenya ke dalam sebuah kertas. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap seperti yang disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang bersifat tentative yang dikembangkan melalui aktivitas pra menulis. Pada tahap membuat atau menyusun draf ini, lebih difokuskan pada bagaimana mengeluarkan ide-ide dengan sedikit perhatiannya pada aspek ejaan, penggunaan istilah, atau kesalahan penulisan lainnya. Selama proses penyusunan draft ini siswa dimungkinkan untuk memodifikasi keputusan

awal mereka tentang bentuk, tujuan dan pembacanya. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draft kasar, 2) menulis konsep utama, dan 3) menekankan pada pengembangan isi.

c. Merevisi (*revising*)

Pada tahap ini siswa memperbaiki ide-ide dalam komposisi mereka. revisi tidak sekedar memoles tulisan, tetapi lebih kepada memenuhi kebutuhan pembaca dengan menambahkan, mengganti, menghapus dan menata ulang bahan tulisan. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini adalah: (1) membaca ulang draf kasar (*rereading the rough draft*), (2) berbagi tentang draf kasar dengan teman dalam kelompok (*sharing the rough draft in a writing group*), dan (3) merevisi berdasarkan umpan balik (*revising on the basis of feedback*)

1) Membaca ulang draf kasar (*rereading the rough draft*)

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu sehari atau dua hari menjauhkan diri dari draf mereka. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran atau pandangan yang segar. Disaat siswa membaca, mereka membuat beberapa perubahan dengan menambah, , mengganti, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagian dalam draf dan mereka menempatkan tanda tanya pada bagian yang membutuhkan perbaikan. Dan dalam perbaikan inilah siswa dapat meminta bantuan kepada kelompok menulis (*writing groups*)

2) Berbagi tentang draf kasar dengan teman dalam kelompok (*sharing the rough draft in a writing group*)

Para siswa saling bertemu dalam kelompok-kelompok menulis untuk saling berbagi tentang materi tulisannya. Dengan kelompok menulis ini diharapkan ada timbal balik yang dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kelompok-kelompok menulis ini memberikan ruang di mana guru dan siswa dapat membahas tentang rencana dan strategi dalam menulis dan merevisi tulisan (Applebee dan Langer, 1983; Calkins, 1983). Fungsi atau manfaat dari kelompok menulis ini yaitu :

- a) untuk menawarkan pilihan penulis
- b) untuk memberikan tanggapan, perasaan, dan pikiran
- c) untuk menunjukkan berbagai kemungkinan dalam merevisi
- d) mempercepat proses revisi

Kelompok ini dapat dibentuk secara spontan apabila sejumlah siswa sudah melengkapi susunan draf dan siap berbagi komposisi tulisan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok menulis ini adalah:

a. Penulis membaca tulisannya (*the writer reads*)

Penulis membacakan hasil tulisannya di depan anggota kelompok. Teman satu kelompok mendengarkan baik-baik dan bersiap memberikan pujian dan saran-saran setelah penulis selesai membacakan tulisannya. Fokus utama pada kegiatan ini adalah mendengarkan dengan seksama apa yang dibacakan penulis

- b. Para pendengar (siswa lain) memberi pujian
Pendengar memberikan pujian atau komentar positif yang spesifik atas apa yang disampaikan penulis
 - c. Penulis membuat pertanyaan
Penulis membuat pertanyaan tentang apa yang telah dibacakan kepada anggota kelompoknya, pertanyaan itu bertujuan untuk perbaikan apabila ada tulisan yang tidak tepat
 - d. Pendengar memberikan saran
Setelah penulis menanyakan apakah ada kekurangan atau kesalahan dalam tulisannya, para pendengar memberikan saran positif untuk menjadikan tulisannya lebih baik
 - e. Pengulangan proses
Setiap siswa mengulangi komposisi tulisan. Pada proses ini guru memberikan masukan kepada siswa.
 - f. Penulis merencanakan sebuah revisi
Dalam kegiatan akhir ini, masing-masing siswa berkomitmen untuk merevisi tulisan mereka berdasarkan atas masukan dari teman ataupun guru.
- 3) Merevisi berdasarkan umpan balik (*revising on the basis of feedback*)
- Siswa membuat empat perubahan dalam tahap ini, yaitu penambahan, penggantian, penghilangan, dan pergeseran (Faigley dan Witte, 1981) . Misalnya, dalam menulis sebuah cerita, berkaitan dengan pembuatan struktur cerita yang telah disusun, siswa dapat mengubah watak pelaku yang semula jahat menjadi baik. Atau siswa dapat juga

menyelipkan peristiwa lain dalam rangkaian cerita yang telah disusunnya.

d. Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan adalah menjadikan tulisan ke dalam bentuk akhirnya. Sampai pada tahap ini fokus utama adalah pada isi tulisan yang dibuat. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya membuat tulisan menjadi “siap baca secara optimal” “optimally readable” (Smith, 1982). Cara paling efektif untuk mengajarkan keterampilan mekanikal adalah pada saat penyuntingan. Ketika penyuntingan tulisan disempurnakan melalui kegiatan membaca, siswa lebih tertarik pada pemakaian keterampilan mekanikal secara benar karena mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Para peneliti menyarankan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran mekanikal tulisan lebih efektif dari pada latihan praktis.

Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan, 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan, dan 3) mengoreksi kesalahan. Siswa mungkin melakukan penyuntingan untuk karangan sendiri atau membantu karangan milik temannya..

e. Pemublikasian (*publishing*)

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa membawa komposisi tulisannya ke dalam kehidupan nyata dengan memublikasikan tulisan mereka atau dengan saling berbagi (*sharing*) dengan pembaca yang

tepat. Ketika siswa membagi hasil tulisannya kepada teman sekelas, siswa lain, orangtua, dan berbagai komunitas, siswa itu bisa dianggap sebagai seorang penulis. Aktivitas pada tahap publikasi ini adalah:

1) Membuat buku (*make books*)

Salah satu cara yang paling populer untuk mempublikasikan karya tulis adalah dengan membuat buku. Buklet atau buku sederhana dapat dibuat dengan melipat selembor kertas menjadi empat, seperti kartu ucapan. Buklet juga dapat dibuat dengan menyatukan kertas hasil tulisan menjadi satu. Pada buklet tersebut juga dapat ditambahkan informasi tentang penulis "*all about the author*" pada lembar terakhir.

2) Berbagi hasil tulisan (*sharing writing*)

Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil tulisannya/karangannya di depan kelas, dengan menaruh buku di kelas, perpustakaan, mempublikasikan melalui artikel koran, film, *puppet show* dan banyak bentuk lainnya.

BAB XI

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Sastra dan Karya Sastra

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang dibentuk dari akar kata *sas* yang artinya ‘mengajarkan, mengarahkan, atau memberi petunjuk’. Kata *sas* kemudian ditambah dengan kata *-tra* yang berarti ‘alat atau sarana’. Bila Diartikan secara bebas, kata *sastra* berarti alat atau sarana untuk memberi petunjuk.

Secara harfiah ‘sastra’ berarti huruf, tulisan atau karangan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *sastra* diberi imbuhan *su-* yang berarti ‘baik atau indah’. Jadi, susastra atau karya sastra berarti karangan/buku yang baik dan indah. Baik tentang isinya dan indah tentang bahasanya.

Dari pengertian tentang sastra di atas dapat diartikan bahwa sebuah karya sastra atau karangan dapat dikatakan bernilai sastra bila karangan tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah atau bernilai estetik dan memuat kandungan moral yang positif, walaupun dalam karya sastra orang dewasa positif dan negatifnya kandungan moral tersebut bergantung pada penilaian pembacanya (apresiator). Dengan demikian, karya sastra atau cipta sastra adalah hasil ciptaan manusia dalam bentuk bahasa yang mampu menggugah perasaan pembacanya. Pencipta karya sastra disebut sastrawan atau pujangga.

B. Metode Penyampaian Sastra Indonesia

Secara metode penyampaian sastra Indonesia terbagi atas 2 bagian besar, yaitu: lisan dan tulisan

1) Sastra Lisan

Sastra lisan adalah 1) hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; 2) sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Baru sebagian sastra lisan suku bangsa di Indonesia yang sudah dibukukan. Sampai sekarang sastra lisan masih hidup di sebagian besar suku bangsa di Indonesia; sastra lisan disebut juga sastra rakyat.

2) Sastra Tulisan

Sastra tulisan adalah sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan, di Indonesia mulai berlangsung setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan asing, yakni kebudayaan Hindu, Islam, dan Barat.

C. Hakikat Sastra Anak

Kata *sastra anak* merupakan dua patah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata sastra dan kata *anak*. Kata *sastra* berarti '*karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa*' (Rene Wellek, 1989). Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu, kata *anak* di sini diartikan sebagai '*manusia yang masih kecil*' (KBBI, 1988: 31) atau '*bocah*' (KBBI, 1988: 123). Tentu pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih

berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi, secara sederhana istilah *sastra anak dapat diartikan sebagai 'karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisna domioaan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus ~dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak'.*

Sementara itu, Riris K. Toha-Sarumpaet (1976: 21) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Sifat dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak- anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Di situlah letak kekhasan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka (Sarumpaet, 1976: 29).

D. Ciri Sastra Anak

Riris K. Toha-Sarumpaet (1976: 29-32) mengemukakan bahwa *ada tiga ciri* yang menandai *sastra anak* itu berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa: (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan.

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan

terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Apabila ada hal-hal buruk dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam kisah *Putri Salju*, *Cinderella*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Limaran*, *Cindelaras*, dan *Putri Angsa*.

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul *Petualangan Sinbad* akan memberi informasi tokoh asing. Keasingan itu

E. Hakikat Cerita Anak

Cerita anak adalah karangan berupa cerita yang ditulis dengan tujuan untuk dibaca anak-anak. Dalam hal ini tentu saja tema, tokoh, amanat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa dan tema anak-anak.

Cerita anak biasanya mengandung hal-hal yang bermanfaat. Misalnya cerita binatang mencerminkan kehidupan manusia, seperti tindak angkara murka, kesewenang-wenangan, ketamakan, ketidakadilan, tipu muslihat, gotong royong, ketulusan, dan kasih sayang. Cerita semacam itu dapat ditemukan pada Hikayat Pelanduk Jenaka, Hikayat bayan Budiman, Hikayat Kalila dan Damina, majalah anak-anak, dan kartun. Tujuan membaca cerita diantaranya memperoleh kesenangan, informasi, warisan kultural, dan keseimbangan wawasan.

F. Jenis Bacaan Cerita Anak

1. Cerita Bergambar

Buku apapun yang kita baca, sudah barang tentu akan memberikan informasi. Buku apapun yang diterbitkan pasti diharapkan akan mampu menginformasikan "isi" dari buku itu.

Dalam konteks ini, buku dibedakan dalam dua permasalahan yang berbeda, yaitu "buku informasi" dan "buku cerita" : Dasar pengelompokkan buku ini dilihat dari penggunaan ilustrasi yang menggunakan "gambar" sebagai medianya. Penggunaan media gambar difungsikan sebagai wahana pengembangan cerita. Jadi, dengan mempelajari ilustrasi yang digunakan oleh penulis, kita dapat mengelompokkan buku tersebut.

Dalam buku informasi, seperti "buku abjad" (*alphabet books*), buku berhitung (*Counting books*) dan buku-buku konsep (*Concept books*), gambar yang dipergunakan semata mata berfungsi untuk memberikan satu pesan khusus. Setiap gambar yang ditampilkan untuk suatu objek atau ide tertentu, dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide tersebut. Seorang ilustrator mungkin saja menampilkan beberapa gambar sekaligus dalam satu halaman buku, tetapi setiap gambar itu dimaksudkan untuk mengilustrasikan satugagasan atau objek, atau satu gambar dipakai untuk mengilustrasikan ide/gagasan atau objek itu saja, dan tidak mencerminkan suatu alur cerita yang saling berhubungan.

Gambar-gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam buku cerita jenis ini ditujukan agar cerita lebih hidup dan komunikatif dengan pembacanya. Gambar-gambar yang ditampilkan membentuk keterikatan satu dengan yang lainnya, termasuk bagian-bagian dari gambar itu. Gambar juga berfungsi untuk memberikan suatu ilustrasi tentang cerita yang melandasinya. Ilustrasi gambar ini harus merujuk pada tema, latar, perwatakan, dan plot cerita yang dimaksudkan oleh buku itu.

Ilustrator buku cerita menggunakan media gambar untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang berkait dengan "penokohan, latar, dan plot" : Buku cerita bergambar ini pun akan semakin merakit dalam mengembangkan masalahnya, karena selain ilustrasi gambar-gambar yang dipergunakannya hidup dan komunikatif, juga dilengkapi dengan teks atau wacana ceritanya. Jadi, sebuah buku cerita yang dilengkapi oleh gambar maupun teks wacana, secara langsung akan mengarahkan pembacanya mendapat dua

pemahaman, yakni yang diperoleh melalui visual - gambar-gambar dan verbal-teks wacana.

Jadi, dengan melihat perbedaan kebermaknaan dari ilustrasi gambar yang dipergunakan dalam sebuah buku maka buku dapat kita pilah menjadi: (a) buku informasi dan (b) buku cerita. Kemudian buku cerita dapat dibedakan menjadi: (a) buku cerita bergambar tanpa kata dan (b) buku cerita dengan kata.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat didefinisikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau lisan yang ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang. Penggunaan sastra rakyat di sekolah dasar cenderung untuk membatasi cerita-cerita rakyat yang agak sederhana, misalnya cerita Kancil yang Cerdik, Pak Kadok untuk tingkat awal dan menyarankan cerita-cerita peri untuk yang lebih tinggi, misalnya Dewi Nawangwulan.

3. Cerita Binatang

Mungkin dan hampir pasti cerita favorit anak-anak kecil adalah cerita binatang. Binatang-binatang tersebut bertingkah laku seperti manusia. Anak-anak suka membandingkan versi dari berbagai cerita terkenal, mengamati perbedaan pemeranan, teknik ilustrasi, media, dan penggunaan bahasa pencerita. Mereka memperhatikan adanya pemilihan diantara para pengarang, para ilustrator dan para penterjemah dan mereka berusaha menemukan nuansanya. Di Indonesia cerita-cerita binatang tersebut juga kita temui dalam berbagai versi. misalnya: Kancil yang Cerdik, Kancil dan Buaya, kancil dan Lembu, Kancil dan Harimau, Burung Gagak dan Serigala, Burung Bangau dengan Katak, Siput dan Burung Centawi, Tupai dan Puan, dan banyak versi yang lain.

Binatangbinatang diceritakan seolah-olah ia seperti manusia yang dapat bercakap-cakap dengan yang lain. Tingkah laku mereka juga diibaratkan seperti halnya manusia. Misalnya cerita tentang Kancil dan Anjing. Setelah tahu kancil ada di dalam kurungan anjing bertanya mengapa ada di dalam kurungan? Kancil menjawab bahwa ia akan dijadikan menantu oleh pak tani. Karena akan menjadi teman maka harus dikurung dulu atau dipingit.

G. Cerita *Noodlehead*

Disebut cerita *noodlehead* karena merupakan bagian dari semua budaya rakyat, cerita-cerita tersebut biasanya mengikuti pola-pola. Kelucuan dari cerita-cerita ini adalah omung kosongnya, kemustahilan, ketololan atau kedunguan. Anak-anak seaneh meskipun ia mengetahui bahwa cerita-cerita itu mungkin tidak akan terjadi. Cerita-cerita *noodlehead* banyak kita temui di Indonesia misalnya, Pak Kadok, Pak Pandir, Pak Belalang, Lebai Malang.

4. Cerita Keajaiban

Anak-anak menyebut cerita keajaiban sebagai cerita sihir dan cerita peri yang gaib. Sedikit sekali cerita-cerita tersebut yang mempunyai wali wanita. Secara tradisi kita menganggap cerita peri melibatkan percintaan dan petualangan, misalnya Cinderella, Putihnya Salju, Tiga Keinginan. Sementara itu untuk jenis Cerita Nyata/Realistik hanya sedikit yang termasuk dalam hikayat/cerita.

5. Cerita Fantasi

Fantasi adalah khayalan, lamunan, yaitu produk imajinasi yang merupakan penyajian objek objek atau peristiwa-peristiwa yang mungkin atau tidak mungkin ada dalam kenyataannya (Kertono, 1987:168). Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi

seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Istilah fantasi mempunyai dua pengertian, yaitu umum dan khusus (Prihatmi,1989:168). Selanjutnya diuraikan dalam pengertian umum fantasi adalah semua kegiatan imajiner. Semua karya sastra adalah fantasi. Dalam pengertian khusus, istilah itu diterapkan pada segala karya sastra yang tidak disajikan secara realistic. Misalnya cerita dongeng, cerita tentang alat-alat yang bisa bicara, dan cerita aneh lainnya seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita kemanusiaan lainnya.

Dari gambaran itu tampak bahwa fantasi bersifat fiktif. Zoest (1990:5-7) menyebutkan bahwa cerita fantasi adalah (1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, (2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh, dan (3) menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

Pada bagian awal telah disinggung bahwa cerita fantasi bersifat fiktif (pandangan Zoest). Atas dasar itu bagaimana karakteristik cerita fantasi bagi anak-anak? Cerita fantasi bagi anak-anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan cerita fantasi untuk orang dewasa baik dilihat dari segi isi maupun bentuknya.

Berkaitan dengan bentuk dan isi cerita fantasi, Huck (1987) menguraikan bahwa isi adalah sesuatu yang berhubungan dengan unsure-unsur pendidikan sedangkan bentuk adalah sesuatu yang berhubungan dengan tatanan

atas sajian cerita dalam sebuah teks. Isi cerita fantasi anak-anak diharapkan dapat:

- (1) Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan;
- (2) Cerita sastra dapat mengembangkan daya imajinasi anak;
- (3) Cerita dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru;
- (4) Mengembangkan wawasan dengan perilaku insani;
- (5) Menurunkan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Unsur lain dalam cerita fantasi adalah nilai pendidikan bagi anak-anak. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini bahwa cerita anak-anak diharapkan dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak untuk menunjang dalam bidang: (1) perkembangan berbahasa, (2) perkembangan berpikir (kognitif), (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan bermasyarakat (sosial).

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang ada unsur kesamaan maupun perbedaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya.

Stewig (1980:409-442) menguraikan jenis-jenis fantasi antara lain (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, serta (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib. Huck (1987:339-374) menguraikan jenis-jenis cerita fantasi (1) cerita rakyat, (2) cerita binatang, (3) cerita boneka mainan, (4) cerita yang

menakutkan/gaib, (5) cerita petualangan, serta (6) cerita fantasi modern.

Macam-macam cerita fantasi:

- a. Fantasi binatang;
- b. Fantasi mainan dan boneka;
- c. Fantasi dunia liliput;
- d. Fantasi tentang alam gaib;
- e. tipu daya waktu
- f. fantasi tinggi

H. Fiksi Ilmu Pengetahuan

Murid-murid sejak pendidikan dasar sudah selayaknya dibekali lebih banyak pengetahuan dan keterampilan sains, agar ruang lingkup dunia anak sekolah dasar menjadi lebih luas.

Cerita fiksi pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak sangatlah penting sebagai alat penambah pengetahuan, di samping pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian kepada anak perlu disajikan cerita-cerita yang bagus tentang dirinya dan alam sekitarnya.

Fiksi ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk fantasi berdasarkan bentuk hipotesis tentang ramalan yang masuk akal. Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah. Misalnya cerita tentang perjalanan ruang angkasa, petualangan di planet lain dan sebagainya.

Batas antara fantasi dan fiksi ilmu pengetahuan sulit untuk dilogiskan, khususnya dalam literatur anak-anak. Anak-anak senang menggunakan label fiksi ilmu pengetahuan untuk beberapa buku yang mengandung kisah-kisah ilmu pengetahuan. Telah disarankan bahwa fantasi memberikan

sebuah dunia yang tidak pernah terjadi, ketika fiksi tersebut menspekulasi pada sebuah dunia yang memberikan apa yang kita tahu tentang ilmu pengetahuan.

Salah satu dari nilai fiksi ilmu pengetahuan untuk anak-anak adalah kemampuan untuk membangun imajinasi, intuisi dan keluwesan pada pikiran pembaca. Sebagian besar literatur menawarkan sebuah gambar tak bergerak tentang kemasyarakatan dimana fiksi tersebut menganggap sebuah masa depan yang berbeda dari yang kita tahu saat ini.

6. Cerita Sejarah

Istilah cerita sejarah secara sederhana dideskripsikan sebagai cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (setting waktunya adalah masa yang lampau). Cerita sejarah menampilkan sebuah masalah atau konflik plot yang ganjil terhadap waktu. Di sini pengarang cerita sejarah merasa bahwa ia mendekati tugasnya dengan salah satu dari dua orientasi. ia tertarik dan menaruh perhatian kepada perbedaan-perbedaan maupun kesamaan-kesamaan di antara masa silam dan masa ia sendiri. Pengarang cerita sejarah menawarkan komentar-komentar yang penting tentang kebutuhan bagi pengarang untuk tidak hanya memberikan keotentikan, detail dan fakta saja, tetapi juga merupakan sebuah hiburan yang setia dari pikiran-pikiran dan motif-motif dari zaman yang diwakilinya.

Secara sederhana yang dimaksud dengan cerita sejarah adalah cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (settingnya -setting waktunya- adalah suatu masa yang lampau). Pada cerita sejarah, pengarangnya berusaha untuk membawa para pembaca mundur ke puluhan tahun yang silam dan memasuki gaya hidup yang sangat berbeda dengan waktu yang sekarang. Contoh, dalam cerita 'Bandung Lautan Api; pengarang membawa pembaca untuk menikmati suasana

peperangan memperebutkan kota Bandung yang terjadi sekitar tahun 1946 atau pada cerita 'Pangeran Dipenogoro; pembaca dibawa pengarang untuk melihat kehidupan Pangeran Dipenogoro yang hidup di sekitar tahun 1785 - 1855.

7. Biografi

Hampir mirip dengan cerita sejarah, bahwa dalam biografi yang diceritakan adalah kejadian masa lampau utamanya menceritakan keadaan atau perjalanan hidup seseorang. Kriteria cerita biografi meliputi: (1) pilihan subjek, (2) akurasi/ keotentikan, (3) gaya/ bahasa pengarang, (4) karakterisasi, dan (5) terma.

Biografi dalam dunia anak-anak kita nampaknya masih asing. Mengapa? Buku biografi sebagai bacaan anak-anak masih belum banyak jumlahnya. Walaupun ada masih terbatas pada buku-buku biografi yang bertalian dengan tokoh-tokoh sejarah atau para pahlawan nasional saja. Belum banyak variasi subjek yang akan merangsang minat anak untuk membaca seperti di negara-negara lain. Misalnya subjek bertalian dengan olah raga, seni, atau lainnya.

Biografi istilah lain riwayat hidup, dapat kita beri makna kisah tentang hidup seseorang yang diceritakan oleh orang lain, karena bila kisah hidup itu diceritakan oleh dirinya sendiri dinamakan autobiografi.

Di dalam kepustakaan anak, biografi berada antara fiksi sejarah (historical fiction) dan buku informasi (informational books). Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat nonfiksi.

Bila dilihat dari bagaimana seorang pengarang mengolah fakta dan data kehidupan menjadi sebuah biografi, terdapat dua bentuk biografi, yaitu biografi otentik dan biografi yang difiksikan.

I. PUISI ANAK

1. Pengertian Puisi

Orang bilang puisi diciptakan ketika kita sedang bahagia atau jika ada masalah. Betulkah begitu? Yang jelas kata para ahli puisi itu merupakan ekspresi diri pengarangnya. Dalam kesempatan ini, Anda akan mempelajari pengertian puisi, ciri-ciri puisi, unsur- unsur puisi, jenis puisi, dan contoh puisi dari berbagai angkatan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima*, 'membuat', atau *poeisis*, 'pembuatan'. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 1995: 134). Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Menurut Pradopo (2002: 7), puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Tambahnya lagi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 1995:134).

Banyak tokoh sastra yang mendefinisikan puisi, tapi sampai saat ini belum ada satu definisi yang baku. Hal ini, disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi dalam sejarah perkembangan puisi itu sendiri. Berikut ini penulis akan ungkapkan beberapa pengertian puisi.

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2002:6) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair Inggris. Coleridge mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah

dalam susunan terindah. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Adapun Dunton berpendapat bahwa puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama.

Blair dan Chandler berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna (Tarigan, 1984: 4).

Waluyo mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin (dalam Nurtika, 2003:14). Masih dalam Nurtika, Situmorang mengungkapkan bahwa sesungguhnya puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadi, pikiran, perasaan, dan kemauannya.

Menurut Pradopo (2002: 7) bahwa puisi itu merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Tambahnya lagi bahwa puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Beberapa ahli sastra dan sastrawan mencoba mendefinisikan puisi, seperti:

- a) William Wordsworth, yang menyatakan “puisi adalah luapan secara spontan perasaan yang

terkumpul dalam ketenangan”.

- b) Lord Byron, yang menyatakan “puisi adalah lahar imajinasi yang menahan terjadinya
- c) gempa bumi”.
- d) Watt Dunton, yang menyatakan “puisi adalah ekspresi konkret dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama”.
- e) Lascelles Abrecrombie, yang menyatakan “puisi adalah ekspresi pengalaman imajinatif yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat”.
- f) Al-tenbernd, yang menyatakan “puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa yang berirama”.

Sedangkan menurut Kamus Istilah Sastra puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh dengan didukung oleh kekuatan dua unsurnya yakni struktur fisik dan struktur batinnya.

Esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif, yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh.

2. Fungsi Puisi Anak

Puisi dalam dunia anak berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan apa yang ada dalam pikiran anak tersebut.

Puisi anak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, ragam bahasa yang digunakanpun dibuat sangat sederhana agar mudah dimengerti baik oleh anak itu sendiri ataupun orangtua (pendengar puisi).

3. Jenis Puisi untuk Anak-anak

Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (1987:406-412) merekomendasikan adanya tujuh tipe/bentuk puisi untuk anak-anak yaitu; (1) balada, (2) puisi naratif, (3) liris (lyric), (4) limerik, (5) sajak bebas (*free verse*), (6) *haiku*, dan (7) *puisi* kongret. Sementara Stewig (1980) menambahkan jenis *cinquain* dan *akrostik* dalam daftar jenis puisi di atas.

Anak-anak ternyata lebih tertarik terhadap gagasan suatu puisi daripada mengetahui berbagai macam tipe/bentuk puisi. Meskipun demikian, guru perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang berbagai macam tipe/bentuk puisi untuk kemudian mencatat reaksi mereka.

Pemahaman serta apresiasi terhadap berbagai tipe/bentuk puisi akan tumbuh secara beransur-ansur. Dan untuk itu langkah-langkah pengenalan perlu dilakukan sejak dini.

J. Balada

Balada merupakan puisi naratif yang telah diadaptasikan untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu. Karakteristik balada seringkali menggunakan repetisi, rima, dan ritme yang ditandai serta refrain yang

kembali saat balada dinyanyikan. Balada biasanya berkaitan dengan perbuatan heroik dan mencakup kisah pembunuhan, cerita yang tak terbalas, perseteruan serta tragedi. Dikaitkan dengan puisi balada untuk anak-anak salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah:

- 1) menyeleksi puisi-puisi balada yang diciptakan oleh penyair;
- 2) menyeleksi lagu-lagu balada yang telah ada selama ini;
- 3) memanfaatkan puisi-puisi balada.

Khusus untuk dua butir pertama seleksi didasarkan atas kesesuaiannya dengan kehidupan anak-anak, serta kebermaknaan bagi mereka.

K. Sajak/Puisi Naratif

Puisi naratif merupakan salah satu bentuk puisi (anak-anak) yang menceritakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang panjang. Jenisnya dapat berupa lirik, soneta, atau ditulis dalam bentuk sajak bebas, tetapi persyaratannya harus dipenuhi, yakni harus menceritakan kisah/cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya.

Di Amerika Serikat, puisi naratif klasik yang digemari oleh anakanak adalah kisah Santa Claus, atau Sinterklas. Tokoh ini digambarkan ke luar malam-malam menjelang natal untuk membagi-bagi hadiah kepada anak-anak. Puisi naratif lain yang disenangi anak-anak (Amerika) usia di bawah tujuh tahun adalah cerita binatang.

Anak-anak usia tujuh/delapan tahun menggemari puisi naratif yang mengisahkan raja-raja yang memiliki sifat pemaarah, puisi-puisi lucu, pada usia yang lebih lanjut, anak-anak menyukai kisah tragis/kisah sedih dan anak-anak pertengahan (*middle-graders*) menyukai cerita mengerikan (Huck, 1987:408).

a. Liris/*Lyrical*

Puisi jenis ini biasanya bersifat pribadi/deskriptif tanpa ditetapkan panjangnya atau strukturnya kecuali pada unsur melodinya. Sudjiman (1986:47) mengemukakan batasan lirik sebagai karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi, yang mengutamakan lukisan perasaannya. Satu hal yang mencolok pada liris/lirik adalah kebernanyanian atau *singingness* kata-katanya, sehingga anak-anak merasa senang. Pada puisi liris/lirik orkestrasi bunyi sangat dominan. Perhatikan penggunaan rima dan ritme/irama yang apik pada puisi berikut:

THE LONE DOG

I'm a lean dog, a keen dog, a wild dog, and lone;
I'm a rough dog, a tough dog, hunting on my own; I'm a
bay dog, a mad dog, teasing Silly Sheep; I love to sit and
bay the moon, to sheep fat souls sleep.

Irene Rutherford McLeod (dalam Huck,1987)

b. Limerik

Puisi limerik merupakan sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya berima (*rhyming*), baris ketiga dan keempat bersifat persetujuan (*agreeing*), dan baris kelima biasanya berisi pengakhiran (*ending*). Pada *ending* biasanya dinyatakan dengan kejutan atau humor, ... *usually ending in a surprise or humoris statement* (Huck, 1987:409). Puisi jenis ini juga ditandai oleh adanya nada humor, keganjilan dan keanehan pengucapan.

Anak-anak pada usia tingkat pertengahan sudah dapat menikmati puisi limerik, hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir mereka yang sudah pada tingkat berpikir simbolis dan abstrak.

c. Haiku

Jenis puisi *Haiku* merupakan salah satu bentuk puisi Jepang kuno yang berkembang sekitar abad ke-13 Masehi. *Haiku* terdiri atas tujuh belas suku kata. Baris pertama dan ketiga berisi lima suku kata, dan baris kedua terdiri atas tujuh suku kata. Hampir setiap haiku dapat dipilih menjadi dua bagian yakni, (i) uraian yang berisikan acuan (langsung atau tidak langsung biasanya pada cuaca); (ii) berisikan pernyataan tentang mood atau suasana hati. Hubungan kedua bagian itu disiratkan, baik kesamaannya maupun perbedaan penceritaannya. Untuk sasaran anak-anak SD kita, bentuk haiku tampaknya belum dikembangkan menjadi bahan apresiasi sastra atau bahan pertimbangan pembinaan keterampilan menulis kreatif.

d. Sajak Bebas (*Free Verse*) dan Akrostik

Sajak bebas tidaklah memiliki rima tetapi untuk bentuk puitiknya bergantung pada ritme. Sehubungan dengan hal tersebut, Panuti Sudjiman (1986:67) menyatakan bahwa sajak bebas merupakan sajak tanpa pola matra dan panjang larik, tak terikat pada konvensi struktur, dan pokok isi disusun berdasarkan irama alamiah.

Puisi akrostik merupakan puisi yang sudah dikenal anak terutama siswa jenjang sekolah dasar. Puisi ini merupakan jenis puisi yang sangat mudah dipahami dan ditulis oleh anak terutama karena prosedur penulisannya. Puisi Akrostik ditulis dengan cara mengembangkan larik-larik dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.

Contoh

INA

Indah namamu bagaikan

bunga anggrek yang selalu

mekar Namun nasibmu tak
seindah namamu Aku
kasihan, pendidikan tak
sempat kau raih

e. Cinquain

Jenis puisi lain yang cukup sederhana adalah puisi *cinquain*. Jenis puisi ini cocok digunakan sebagai bahan pengajaran puisi di sekolah dasar. Seperti halnya puisi jenis *haiku*, *puisi cinquain* juga puisi yang didasarkan pada jumlah suku kata yang diajarkan kepada siswa secara prosedural melalui tahapan-tahapan.

Mulai dari bagian awal puisi sampai pada bagian akhir puisi digunakan larik dengan jumlah suku kata tertentu. Puisi ini diawali dengan dua suku kata pada larik pertama, empat suku kata larik kedua, enam suku kata pada larik ketiga, delapan suku kata pada larik keempat dan dua suku kata pada larik terakhir.

Tetapi karena jumlah suku kata pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda maka puisi jenis ini lebih tepat menggunakan hasil adaptasi Jennie T Dearmin dengan pola/prosedur: (1) baris pertama-satu kata yang digunakan sebagai judul, (2) baris kedua- dua kata yang menggambarkan judul, (3) baris ketiga- tiga kata yang mengekspresikan action/gerak yang berkaitan dengan judul, (4) baris keempat-empat kata yang mengekspresikan perasaan berkaitan judul dan (5) baris kelima-sinonim atau kata lain dari judul sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

MELATI

Harum semerbak...

Kuncup, mekar, mengembang.

Kuingin memetikmu wahai melati mewangi...,

Dambaan jiwaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar*. Jakarta: departemen pendidikan nasional dierktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan
- Agus Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Bandung
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Depdiknas. 2004. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fananie, Zainuddin 2000. *Telaah Sastra Cetakan Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gorys, keraf. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores : Nusa Indah.
- Guntur Tarigan, Henry. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. NewYork:Holt Rinehart
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartik
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media

- Ramlan. 1997. *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyon
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. *Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak"*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati
- Sitindoan, G. 1984. *Pengantar Linguistik dan Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebaelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia
- Yunus, M. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zoest, Aart van. 1990. "*Semiotics and Communication*", makalah Lokakarya Semiotik UI, Depok

TENTANG PENULIS



Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si lahir di desa Bunturaja tanggal 07 Juni 1988. Lulus S1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen tahun 2011. Lulus S2 Prodi Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2015. Saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas HKBP Nommensen

Pematangsiantar. Pengalaman Mengajar: Sebagai dosen luar biasa di FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan dari tahun 2011-2019, Sebagai Tentor di bimbil Tidar tahun 2015-Sekarang, dosen luar biasa di Universitas Pelita Bangsa tahun 2012-2015, dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Theologia Amsal dari tahun 2015-2018, Dosen luar biasa di STEMIK Mikroskil tahun 2017-2019, guru bidang studi di SMP Negeri 17 Medan tahun 2013-2015 dan Tentor di Bimbil Viktory dari tahun 2013-2015.

Aktif dalam kegiatan Ilmiah yaitu (1) Sebagai pemakalah di seminar internasional dengan tema “ Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities pada tanggal 28-29 November 2014 di Grand Antares Hotel Indonesia, (2) Sebagai narasumber dalam seminar nasional

dengan tema “ Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Menjadi Kreatif, Inovatif, dan Mandiri” pada tanggal 24 November 2018 di Taman Budaya Sumatera Utara. (3) Sebagai narasumber dalam seminar dengan tema “Motivasi Belajar dan Perkembangan Dunia Pendidikan pada tanggal 26 Maret 2016 di SMA Negeri 1 Muara. (4) sebagai pemakalah dalam seminar nasional dengan tema “Pembelajaran tematik teoritis dan praktis pada tanggal 27 April 2019 di Aula Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. (5) Sebagai Pemakalah dalam webinar internasional dengan tema “Endagered Language Documentation and Language Conservation” 28 November 2020. (6) Sebagai narasumber dalam diklat pendidikan dalam persiapan sekolah tatap muka di selenggarakan oleh Analog Teachers of Learning dengan tema “Model-model pembelajaran di kelas (Model-Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)” pada tanggal 20-23 Juni 2021. (7) Sebagai narasumber dalam webinar nasional yang diselenggarakan oleh BEMF FKIP UHN Medan pada tanggal 3 Mei 2021 dengan tema “Pembelajaran Daring Anti Bosan dengan Manage Waktu dalam Mewujudkan Efektivitas dan Kreatifitas Diri” (8) Sebagai pemakalah dalam seminar Nasional pada tanggal 20 Februari 2021 dengan tema “Profetik dan Agile *Leadership* dalam Perspektif *Good Governance* di era 4.0”. (9) Sebagai Narasumber dalam Diklat Pendidikan yang di Selenggarakan oleh Analog Teachers of Learning dengan tema “Psikologi Pendidikan (Menenal Karakter Siswa Sebelum Menentukan Strategi Dan Model Pembelajaran)” pada tanggal 24-27 Juli 2021. (10) Sebagai Narasumber dalam Webinar Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Informasi dan Informatika (Keminfo) dengan tema Keterampilan Digital di Era Pandemi pada tanggal 23 Juli 2021.

Selain itu saya juga telah menulis beberapa buku yang berjudul (1) Metode Cooperatif learning tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa indonesia (2) kepemimpinan pendidikan (3) evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia (4) inovasi pendidikan. Artikel dalam jurnal ilmiah yang sudah terbit (1) Analisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Film Sinematografi Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik (2) Implementasi Kepemimpinan Profetik Sebagai Alternatif Berdasarkan Kasih Bagi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (3) Teknologi Pengelolaan Sampah dalam Mengurangi Pencemaran Lingkungan Perairan (4) Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menganalisis Surat Resmi Berperihal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester V Ta 2018/2019 (5) Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Butir Soal Melalui Focus Group Discussion (FGD) Sd Negeri 122372 Pematangsiantar T.A. 2018/2019 (7) Efforts to improve teacher's competence in applying the problem-based learning model through academic supervision